



Mozaik  
Cinta

*zulwinda*

Mozaik  
Cinta

*zulwinda*

Sanksi pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang No 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mozaik  
Cinta

*zulwinda*

PHILOSOPHIA PRESS

Mozaik Cinta

© A. Zulkarnain, Winda Junita Ilyas  
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved

Diterbitkan Oleh : Philosophia Press  
Jl Toddopuli XI No 4 Makassar,  
Sulawesi Selatan, Indonesia  
philosophiapress@yahoo.co.id

Cover

Asrul Amiruddin

Lay-Out

Zul-Winda

Cetakan Pertama

2013

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan  
(KDT)

Zul-Winda

Mozaik Cinta/ Zul-Winda-Makassar: Philosophia  
Press, 2013

X + 217 hal, 11,5 X 16 cm

ISBN: 978-602-18177-2-8

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Pecinta, pemilik segala cinta yang senantiasa memberikan cinta kepada yang dicintainya (Allah swt). Salam dan shalawat kepada tokoh agung revolusioner Rasulullah Muhammad saw. Manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia (Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, 2001).

Buku Mozaik Cinta merupakan bagian dari catatan perjalanan dua insan yang mencoba datang menyapa Sang Pecinta dengan kekuatan sayap yang telah disatukan.

Kami berharap buku ini bisa mengkongkritkan apa yang dinasehatkan Pak Kalend (Pendiri Kampung Bahasa Pare, Kediri Jawa Timur) bahwa “Peliharahlah pernikahan dengan mengingat ketika awal cinta kedua belah pihak”.

Buku ini akan menjadi memori bersama kami, bahwa kami pernah saling memuliakan dan akan terus demikian sampai kesempatan hidup terhenti. Tapi sekiranya suatu saat kami khilaf, maka semoga kitab kecil ini (Mozaik Cinta) bisa menjadi pengingat kami tentang suatu cita-cita, tentang suatu kontrak dalam cinta.

Muhammad SAW mendesain Piagam Madina agar tercipta ketentraman dan kedamaian di wilayahnya, begitu halnya John Lock mengatakan, supaya tercipta keadilan dalam suatu negara maka perlu dibuat “konsitusi negara”. Nah, kami pun berharap buku ini akan menjadi “konstitusi rumah tangga” atau “piagam cinta”, dalam menjalani kehidupan bersama, sehingga apapun agenda strategi dan taktik kami ke depan, senantiasa berpedoman pada konstitusi atau piagam ini.

Dalam buku ini juga berisi beberapa nasehat cinta dari pihak orang tua, senior dan sahabat, yang pasti ikut menyempurnakan buku ini.

Pemuliaan kami yang tinggi kepada orang tua (Winda) Ir. Muh Ilyas Beddu & Muthmainna, S.Pd, M.Pd dan orang tua (Zul) A. Baso Paturusi & (almh) Ummu Kalsum.

Terimakasih tak terhingga juga kepada semua pihak yang telah ikut menyumbangkan tulisan, serta keluarga dan sahabat yang ikut mendoakan dan berjuang melakukan pemenuhan syarat sebab sehingga buku ini serta acara pernikahan kami (Insy Allah) dapat terlaksana sebagaimana idealnya.

Penghargaan yang dalam kepada saudara Asrul Amiruddin atas nilai seninya yang tinggi dalam memoles cover buku ini.

Terimakasih kepada teman-teman di Philosophia Institute, Forum Kampung Bahasa Sulawesi (FKBS), Senat Mahasiswa FE-Unhas, PMB UH Latenritatta, Latea Ri Duni (LTRD), Komunitas Kultur Annisa, Rumah Pemuda Bangsa (RPB), Komunitas di Pare Kediri: Rumah Anak Bangsa (RAB), ASSET, FKB.

Terimakasih juga kepada teman-teman JNFcrew, extraordinary peOple, Pr07ezholic, Moneter 07 FE-UH, Paskibra 17 dan Purna Paskibraka Indonesia Sul-Sel, teman-teman Maktim, Spes Patriae FE UH, IDEC, Acsi, serta teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional Jakarta dan Pascasarjana Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia.

Terakhir, semoga Mozaik Cinta ini memberi manfaat kepada para pembaca, dan tak lupa kami memohon vitamin jiwa (saran kritik) demi penyempurnaan buku ini.

Selamat membaca

Jakarta, 23 Mei 2013

Zul-Winda



## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	viii
Untuk Anakku Winda dan Zul – <i>lin Ilyas</i> .....	1
<b>Bab I. Mata, Cinta, dan Semesta (Winda).....</b>	<b>10</b>
Berlembaga; Manifestasi Cinta .....	11
Belajar dari Kisah Mereka .....	16
Calon Lelaki Ideal; tentang Visi dan Agama .....	22
Mengapa memutuskan sekarang? .....	28
Tutur elok cinta di Pare .....	34
Pertama dan terakhir .....	42
Sesak Menggugah Gelisah .....	45
Ukiran Mahabbah .....	51
Puja-puja untukmu madrasah pertamaku .....	57
Kata tak pernah cukup melukiskan .....	58
Menulis Perempuan .....	59
<b>Bab II. Kata, Gerak, dan Cinta (Zul) .....</b>	<b>60</b>
Engkau dan Ibu .....	61
Ujian dan Kontrak Cinta .....	67
Makna cinta .....	71
Perjuanganmu di Studi Gender .....	74
Bertemu Keluargamu .....	77
Selamatkan Dirimu dan Anakmu .....	82

Calon Mertua yang Memuliakan	
Calon Menantu .....	85
Mertua dan Nilai Lebih .....	90
Perjuangan dan Jodoh .....	95
Hati-hati Memilih Istri .....	102
Teori Tuhan Tentang Jodoh .....	108
Revolusi Rumah Tangga adalah	
Basis Revolusi Sosial .....	112
Perempuan adalah nafas Revolusi .....	118
Spes Patriae dan Fase-Fase Kehidupan .....	124
Surat Untuk Ayah & Ibu .....	130

### **Bab III. Kita, Pengetahuan, dan Cinta**

<b>(Zul &amp; Winda) .....</b>	<b>132</b>
Kisah Cinta si (miskin) Habibie dan Ainun .....	133
Falsafah cinta .....	139

### **Bab IV. Kata dan Doa Mereka .....**

Perkawinan, Kehidupan, dan Cinta .....	167
<i>M. Fadjoel Rachman</i>	
Cinta Aktivistis .....	171
<i>Dr. Syarkawi Rauf, SE, ME</i>	
Perjalanan Menuju Pelangi .....	177
<i>Drs. Edi Sutarto, M.Pd</i>	
Memaknai Pakaian, Menata Relasi .....	185
<i>Ikhlilah Muzayyanah Dini Fajariyah, M.Si</i>	

Yang Muda Yang Bercinta: Bertolak Dari Sajak ...	191
<i>Herdi Sahrasad</i>	
Cuplikan-cuplikan buat yang akan	
Memasuki Kehidupan Perkawinan .....	198
<i>Dr. Tadjuddin Parenta, MA</i>	
Tahukah kita .....	204
<i>Dr. TB Massa Djafar</i>	
Pesan: <i>Muhammad Kalend Osen</i> .....	208
Pantun Cinta .....	210
<i>Rijal</i>	
Menulis itu Bicara .....	211
Doa Pembebasan .....	212
Sumber Inspirasi .....	216
Tentang Penulis .....	217

**Untuk anakku Winda & Zul**

By: lin – Ilyas  
(Orang tua Winda)

Rasanya seperti bermimpi... anakku Winda akan menikah, anak sulungku... anak yang penuh dengan cita-cita yang tinggi. Anak yang selalu membangkitkan motivasi bagiku. Winda adalah sosok wanita sederhana tapi berpikir besar bukan saja untuk dirinya tapi untuk bangsa. Winda selalu bersemangat dan antusias berbicara tentang negeri ini yang penuh dengan dinamikanya. Cita-cita yang tertingginya adalah bagaimana membuat negeri ini damai dan sejahtera. Memikirkan bagaimana agar para pemimpin rendah hati dan jujur. Ya Allah... berikanlah senantiasa petunjuk padanya agar cita-cita mulianya terwujud. Bimbinglah anakku Winda dalam menjalankan aktivitasnya dan berikanlah senantiasa kesehatan agar dapat terus berjuang menjalankan dan mengemban amanahMu.

Selalu saja berlinang air mata ini ketika mengingat anakku Winda berada jauh dariku. Memilih kuliah di Jakarta adalah keinginan yang dituturkan padaku. "Di Jakarta banyak hal yang akan Winda dapatkan mama... Winda ingin kuliah di Jakarta jika mama dan papa mengizinkan". Itu

katanya. Tak kuasa menolak keinginan anakku yang begitu kuat. Semangat belajar yang tinggi harus mendapat apresiasi yang tinggi pula itu yang harus kulakukan. Walaupun berat berpisah tempat tinggal. Aku harus tegar demi mendukung keinginan yang mulia itu. Jujur aku bangga padanya. Bangga pada semangatnya dalam menuntut ilmu. “Anakku Winda... tuntutlah ilmu setinggi-tingginya... mama akan terus *mensupport* dan selalu berdoa mengiringi perjalananmu nak”. Mama yakin kelak Winda akan menjadi orang hebat, menjadi pemimpin yang jujur dan amanah. Teruslah berjuang meraih cita-citamu nak, yakinlah Allah akan memberikan yang terbaik buatmu sayang...

### Pernikahan

Pernikahan adalah menyatukan dua hati yang mungkin berbeda latar belakang, prinsip dan karakter. Menyatukan dua insan menjadi sebuah keluarga menuju cita-cita keduanya. Perjalanan yang terus, terus... dan sangat panjang...

Winda sayang... menikah adalah pilihan hidup, menuju kehidupan panjang, sebuah perjalanan yang masih sangat panjang dan tidak berhenti sampai Allah memanggil kita. Selagi Allah masih memberi kesempatan menghirup udara di dunia

ini... teruslah raih impianmu bersama pasangan hidupmu... teruslah berjuang dan berdoa demi cita-cita mulia. Tetaplah fokus pada tujuan walaupun banyak rintangan menghampiri. Masalah-masalah yang pasti akan hadir adalah sebuah dinamika hidup yang harus disikapi dengan hati yang dingin. Janganlah mengambil sebuah keputusan dengan kondisi emosi yang belum stabil. Lebih baik diam sejenak untuk menenangkan hati untuk berpikir, barulah kemudian bertindak.

Winda sayang... sebagai awal perjalanan sebuah mahligai rumah tangga, berusaha senantiasia jujur. Ungkapkan dengan bahasa yang baik apa yang menjadi keinginanmu. Jangan sekali-kali Berusaha menyembunyikannya. Demi apapun... karena itu akan menyakitkan buatmu dan buat pasangan hidupmu kelak. Bangun terus komunikasi yang baik. Itu adalah kunci kelanggengan rumah tangga. Setiap permasalahan akan dapat diselesaikan dengan komunikasi. Mudah memang mengatakannya tapi tidak semudah melakukannya. Untuk itu berusaha untuk belajar memulai.

### Mahar

Mahar adalah bentuk kesungguhan laki-laki yang wajib diberikaan kepada wanita pilihan hidupnya

dalam sebuah pernikahan dan mahar akan disebutkan dan diberikan pada prosesi *Ijab Qabul*.

Rasulullah SAW bersabda "*Sebaik-baik mahar adalah yang paling mudah*"... Itulah yang menjadi dasar pemikiranku... Di zaman sekarang dan sejak dulu sebagian besar masyarakat Bugis berbeda pandangan.

### *Uang Panai'*

Ini adalah salah satu hal menarik yang menjadi perbincangan masyarakat Bugis. Sama halnya ketika aku akan menikahkan anakku. Pertanyaan keluarga adalah berapa uang naiknya? Ini menjadi penting buat mereka untuk mengetahuinya. Mereka tidak salah... itulah paradigma orang Bugis dalam sebuah pernikahan, ibarat penjual dan pembeli. Ditawar dan diputuskan. Jika tidak sepakat bisa jadi sebuah pernikahan batal. *Subhanallah*... sungguh luar biasa. Sebuah pernikahan dinilai dengan materi. Uang menjadi yang terpenting... aku tidak sependapat. Niat menikah adalah suatu rencana mulia dan sebuah rencana perjuangan hidup yang harus diapresiasi dan *disupport*.

*Uang panai'* bukan syarat utama calon mantuku untuk menikahi anakku. Ketika anakku Winda

bertanya “Apa yang menjadi syarat utama seorang calon mantu mam...? “ aku menjawab sambil tersenyum, VISI itulah yang terpenting nak, bagaimana VISI calon mantu mama? Mama ingin dengar”. Visi adalah tujuan hidup. Apa yang menjadi tujuan hidup itulah yang penting. Uang bisa didapatkan jika kita punya tujuan hidup yang jelas. Visi yang besar akan membangkitkan semangat berjuang yang besar pula untuk mewujudkannya. Energi itu akan keluar dengan sendirinya tanpa mengenal lelah jika punya VISI yang kuat.

Itulah kenapa aku menerima lamaran ananda Zul saat bertandang ke rumah menyampaikan niatnya

Zulkarnain adalah sosok laki-laki cerdas, Visioner dan Religius yang mempunyai visi yang sangat besar dan sangat mulia. Bertanggung jawab dan dapat menjaga anakku serta dapat menjadi teladan bagi anakku dan kelak cucuku...

Ananda Zul...

Keyakinanku terus tumbuh ketika mengenal lebih jauh dirimu nak... aku semakin yakin dan merasa tenang menitipkan anakku padamu... Winda adalah anak yang sangat kusayangi melebihi dari diriku sendiri... Jagalah dengan baik Windaku... kebanggaanku, motivasiku... kupercayakan padamu



nak Zul... menitipkan harta yang paling berharga yang kumiliki... Gapailah harapan dan cita-citamu bersamanya. Doaku selalu mengiringi langkahmu bersama anakku Winda dalam menggapai impianmu . Winda adalah wanita kuat yang mampu mendampingiimu dalam suka maupun duka. Kuyakini itu... aku tahu persis mengapa Winda memilihmu untuk menjadi pasangan hidupnya.

Ananda Zul... adalah sosok pemuda langka di zaman ini. Pemuda cerdas, santun, dan soleh. Pemuda yang berpikir besar untuk bangsanya. Sulit di zaman ini pemuda yang kuat seperti ananda Zul.

Berjuanglah bersamanya... raih impianmu bersama cinta yang kalian miliki... jaga Cinta kalian dan terus tumbuhkan rasa cinta kalian... karena dengan cinta... hidup kalian akan lebih hidup, dengan Cinta hidup kalian akan lebih bermakna... dan dengan Cinta hidup kalian akan indah selamanya...

### Cinta

Cinta adalah kasih sayang, jujur, tanpa paksaan, saling memahami, saling mengerti, saling *support* dan mau berkorban. Cinta sebaiknya

juga diungkapkan dan dilakukan, diwujudkan dalam sebuah tindakan. Jika kita sayang kepada seseorang,... katakan kemudian lakukan dengan sebuah tindakan dengan sentuhan sebagai wujud sayang tersebut. Cinta harus dapat dirasakan... bukan hanya didengar. Bahkan hanya disimpan di dalam hati. Untuk mampu merasakannya, lakukan apa yang kita rasakan terhadap pasangan kita. Katakan juga apa yang kita rasakan dengan jujur. Cinta akan bertindak dengan sangat jujur tanpa dibuat-buat. Itulah kekuatan Cinta.

Perkataan tidak selamanya benar... bahkan tindakan pun belum sepenuhnya benar. Tapi yakinlah rasa/hati nurani tidak pernah bohong. Belajarlah terus untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati nurani kita dan lakukan sebagai perwujudannya.

### Puisi untuk Winda-Zul

*Cinta itu ... bukan sesuatu yang biasa*

*Cinta itu ... luar biasa!*

*Hiduplah dengan Cinta*

*Cinta membuat hidup ini lebih bermakna*

*Cinta membuat hidup ini lebih hidup...*

*Hidup dengan Cinta adalah hidup yang sebenarnya*

*Karena Sesuatu yang lahir dari rasa Cinta akan selalu indah.*

*Indah ... Jika saling mencintai  
Cinta tidak dapat dipaksa  
Ketika dia datang...  
Ketika dia tumbuh...  
Tak satupun kekuatan yang dapat menghalanginya.*

*Cinta perlu pengorbanan  
Jangan ragu berkorban untuk cinta  
Karena Cinta akan membawa kita pada keindahan...*

*Tidak akan habis kata-kata indah untuk Cinta  
Karena Cinta itu memang indah  
Jangan pernah salahkan Cinta  
Karena Cinta tidak pernah salah*



“SIAPA YANG TIDAK TERHARU OLEH CINTA,  
BERARTI BERJALAN DALAM GELAP GULITA”  
(PLATO)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*

BAB I.  
Mata,  
Cinta, dan Semesta

( Winda )



## Berlembaga; Manifestasi Cinta

By: Winda

*Ekonomi... Harus dijaga sampai mati... Jangan sampai ke lain hati...*

*Nanti jadinya patah hati...*

(Teringat sepeinggal syair dalam yel-yel Ospek salah satu kelompok maba saat itu, sepertiya tahun 2009, maaf kalo salah yah...)

Tampaknya kata-kata ini tancapannya cukup dalam yah, paling tidak bagiku. Sedikit curhat boleh yah. Aku awalnya berusaha hingga 2 kali untuk berjuang di profesi A (sepertinya tak perlu dan tak urgen juga untuk disebutkan)... namun,,ternyata gagal dan Sang Pemiliki Segala Keputusan telah menggariskan Winda untuk berada di Fakultas Ekonomi meskipun itu adalah *the second choice*... sujud syukur pun tak luput dari ingatan.

Alhamdulillah... Ia sungguh Maha Mengetahui. Di ekonomi... bertemu dengan beberapa teman sejawat ketika SMA dan beberapa rekan baru yang asyik. Mereka semua semakin menimbulkan atmosfer layaknya berjejeran pohon-pohon hijau di tengah kota, sejuk. Aku semakin nyaman berada di

lingkungan baru ini dan meraba dinamikanya, yah kampus hitam putih. Beberapa perhelatan kaderisasi pun tak gentar untuk diikuti. Rasa lelah itu sirna dengan konsep baru yang kutemukan tentang organisasi. Munculnya diksi yang sangat menyulut batin untuk bertanya, seperti memanusiaikan manusia, filsafat, kaderisasi, neo-liberalisme, dan segudang kata yang lain.

Pengalaman baru soal pertemuan awal antara senior dan mahasiswa baru adalah pemberian materi... Kemanusiaan, Potensi Kecerdasan Manusia, Kesadaran Kritis, dan bla..bla..bla.. Menarik,,walaupun masih membuat tempurung ini mengeluarkan reaksi pening. Tapi, tak ada penyesalan sama sekali berproses di lingkungan yang suasana yang sangat membangun ini, bukan membangun fisik, tapi intelektual. Bukan bermaksud untuk menafikan yang lain, namun hanya berbagi cerita.

Berproses disini adalah sebuah anugerah. Tak berlebihan, itulah yang ada. Senioritas tak dijunjung tinggi. Kebersamaan menjadi alat yang ampuh. Diskusi seakan tak pernah punah. Perdebatan dialektika yang membuka ruang atas kritikan. Semuanya kupahami sebagai proses cinta. Cinta

kepada Sang Hakikat Cinta lewat perjalanan roda organisasi bukan hanya sekedar formalitas, namun kewajiban. Mengapa? Karena manusia senantiasa membutuhkan manusia yang lain, selayaknya organ tubuh yang menjalankan fungsinya dengan baik ketika ada kerja sama yang alot dari berbagai organ di dalamnya mulai dari aliran darah, otot, sendi, dan lainnya. Bukankan ketika ada salah satu dari organ yang bermasalah, maka tubuh pun akan bermasalah? Begitu pula yang terjadi dalam suatu organisasi. Mengelola berbagai karakter manusia tidaklah mudah, sehingga sangat dibutuhkan peleburan ego diri, keluarga, suku dan lainnya menjadi ego organisasi untuk mencapai nilai-nilai kebenaran sesuai visi lembaga itu.

Konsekuensi atas pengetahuan adalah membaginya. Jangan sampai kita tidak memiliki kemampuan untuk mencintai karena hanya berkuat dengan diri sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Sigmund Frued (seorang psikoanalisis) bahwa cinta pada diri sendiri sama dengan narsisme, yaitu pengalihan libido pada diri sendiri. Narsisme adalah tahap paling awal dalam perkembangan umat manusia, dan orang yang perkembangan hidupnya terhenti atau kembali pada tahap ini tidak akan memiliki kemampuan untuk mencintai.



So, belajar dan berjuang di mana pun dan kapan pun adalah berkah. Mungkin tak begitu nampak efeknya pada saat-saat itu, yang dirasakan bahkan suatu kelelahan, kebosanan, dan lainnya. Namun, percaya lah bahwa sangat terasa di efek jangka panjangnya. Mulai dari efek pragmatis hingga hakikat. Bahkan terjadi beberapa hal yang tak diduga atau dengan kata lain, kita mendapat bonus atasnya. Seperti kisah yang satu ini.

*Mungkin betul bahwa kesan pertama begitu mengesankan,,hehe... Sampai sekarang sangat membekas materi pertamaku ketika Ospek (Pengkaderan Awal)... Materi Kemanusiaan!! What?? Kita belajar sesuatu tentang diri kita? Memangny ada apa dengan manusia?? Apa manusia tidak sebagaimana manusia yang dimaksud oleh Tuhan dalam menciptakan kita?? Belum lagi gambar yang serupa papan panahan utk menjelaskan ttg ego manusia. Senior i2 menjelaskan dengan gamblang soal ini... Inilah yang sangat membekas.*

*Senior ini tampaknya sangat berapi-api memaparkan materi di tengah rerumputan tepat depan pintu fakultas ekonomi. Mengingatnya sebagai individu yang kampung halamannya sama*

*dengan kampung halamanku, Bone. Hmm... namanya A. Zulkarnain.*

Seketika mengingat Sabda Sang Revolusioner Sejati, “ *Selesaikanlah urusan orang lain, maka Tuhan akan menyelesaikan urusanmu.*” (HR. Muslim). Ketika tulus berjuang untuk orang lain, Insya Allah ada jawaban indah. Syukur tak ada henti ya Ilahi.

*Karena lembaga mahasiswa adalah  
miniatur kehidupan masyarakat  
teruslah berproses..  
petarung sejati tak kan pernah  
menyerah berbuat kebenaran*



"WHERE THERE IS LOVE, THERE IS LIFE"  
(MAHATMA GANDHI)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## Belajar dari kisah mereka

By: Winda

Cerita pernikahan adalah salah satu perbincangan paling hangat, khususnya bagi kaum hawa. Betapa tidak, nikah adalah momen sakral yang membahagiakan sekaligus mengharukan, namun terkadang ada juga yang mengungkapkan kesedihannya ketika salah satu rekannya sudah sulit lagi untuk berkumpul seperti yang ada sebelumnya.

Wara-wiri kisah pernikahan berbagai teman-teman dan orang-orang di sekitar, mulai dari beratnya menghadapi tantangan ketika terjadi perbedaan pendapat atau karakter hingga kisah pilu karena tak adanya cinta dalam pernikahan karena dijodohkan hingga akhirnya memutuskan untuk cerai. Belum lagi bermacam persoalan fisik dan psikis ketika terjadi perselisihan. Tetapi, di sisi lain banyak juga yang berbagi kebahagiaan atas kisah mereka. Istri yang jarang mengeluh ketika suaminya pulang malam karena telah mengerti aktivitas dan terbangunnya kepercayaan masing-masing. Saling memuliakan dengan hidup sederhana. Berbagi pengasuhan anak bersama (*shared parenting*) dengan kasih sayang berlimpah dan bekal intelektual spiritual. Pernikahan adalah perjuangan

memaknai hidup sebagai perjanjian primordialnya dengan Sang Pencipta, seperti dalam kisah Siti Khadijah dan Nabi Muhammad SAW dengan prinsip saling berbagi untuk meraih cinta Ilahi kemudian dengan jihad mereka pun melahirkan dan mendidik buah hati yang kualitasnya sama dengan ayah bundanya.

Begitu banyak dan peliknya polemik rumah tangga sekaligus tersirat makna kebahagiaan. Suka, duka, perselisihan, kekecewaan, kebahagiaan, dan lainnya. Ya, itu bisa menjadi suatu hal yang niscaya ketika dua insan bertemu. Dua insan yang memiliki corak pemikiran berbeda, latar belakang berbeda, lingkungan yang berbeda, dan hal berbeda lainnya. Bahkan Sang Pencipta pun tak menciptakan manusia dengan wujud yang persis atau identik, sekalipun mereka kembar. Terlebih lagi dua insan yang sedang berusaha meraih kesempurnaan dan masih memiliki segudang keterbatasan. Namun, apakah hal itu yang membuat kita larut?

Pengalaman empirik adalah salah satu sumber kebenaran, disamping akal, kitab, dan sebagainya. Kisah di atas masih memiliki teman yang banyak untuk bisa ditelusuri dan mencoba belajar dari beberapa pengalaman mereka. Lalu, konsep yang mana yang hendak menjadi pondasi bersama?

Menilik berbagai kisah kasih kerabat atau teman sejawat menimbulkan kompleksitas tersendiri dalam batin ini. Apakah bisa meredam konflik yang terbangun? Meredam emosional yang terkadang muncul? Menurunkan ego diri? Menjadi sosok perempuan atau isteri seperti Khadijah, Fatimah, Ainun Habibie, dan lainnya? Bagaimana menjadi seorang yang *philosophia* (baca: cinta kebijaksanaan)?

Ketika mempertimbangkan hal yang banyak dan terus berpikir nampaknya tak cukup. Tiap manusia yang ingin menggapai kesempurnaan tentu memiliki prinsip dan tujuan hidup. Tinggal bagaimana mengukir kisah janji suci itu dengan pondasi yang kuat. Tak akan ada habisnya ketika memikirkan harus mencapai kesempurnaan terlebih dahulu untuk mengikat janji yang suci karena kita sedang hidup di dunia, bukanlah di surga dimana segalanya adalah hakikat.

Bagiku prinsip pernikahan adalah berbagi, namun tetap selaras dengan nilai-nilai Ketuhanan. Bukan lagi ego diri yang dominan, namun ego Tuhan karena konsep pernikahan adalah sama dengan konsep kemanusiaan. Manusia diciptakan tentu memiliki tujuan dan manfaat. Namun, bagaimana kita memaknai tujuan dan manfaat itu yang penting.

Apakah hanya memberi porsi yang besar untuk bersenang-senang menikmati dunia atau ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi yaitu melatih jiwa menuju cinta Sang Pecinta?

*Ikatan itu akan membuat kita lebih bijak.  
Revolusi diri untuk revolusi bersama, bahkan  
revolusi bangsa.  
Bravo Philosphia*



"CINTA MEMILIKI BANYAK PERNYATAAN  
MELAMPAUI PEMBICARAAN"  
(JALALUDDIN RUMI)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*





## Calon Lelaki Ideal; tentang Visi dan Agama

By: Winda

Di pagi hari libur...sudah biasa berbagi dengan mama di dapur... Menyenangkan... ditemani dengan alunan pertemuan pisau dan telenan,, gemericik air mencuci sayur,,dan lainnya...

Sambil memisau kentang dan wortel-wortel itu,, saya menyempatkan untuk ngobrol dengan mama... Entah mengapa pertanyaan ini terlintas dalam benak. "Mama,,menurut mama, calon kriteria laki-laki atau suami yang baik itu seperti apa?" Mama dengan tegas menjawab, "yang penting agama dan visinya, nak." "Hmm...soal pekerjaan gimana ma?", Aku menyambung dengan cepat. "Itu nomer kesekian nak." Jawab mama tersenyum.

Wahh... Rasa haru,sedih,senang seakan tercampur. Sangat beruntung rasanya mendapatkan kasih sayang dari orang tua plus dengan pemikiran yang demokratis atau bisa dibilang *out of the box*. Di banyak pendapat beberapa teman tentang orang tua mereka (maaf sebelumnya), masih ada yang berpandangan bahwa yang pertama menjadi

penting adalah "pekerjaan" atau suatu hal yang berbau materi. Pekerjaan adalah satu hal yang juga penting, mengingat kita sedang hidup di dunia, bukannya di surga. Untuk tetap hidup, kita butuh makan, pakaian, dan lainnya.. Tapi,, dimanakah posisinya? Apakah ia yang teratas?? Pertanyaannya kemudian,, apakah itu bisa menjamin kebahagiaan? Saya rasa tidak..

Yang pasti saya sangat sependapat dengan mama... Mama lebih berpikir jangka panjang... Pemikirannya jauh ke depan. Karena ia cukup melihat VISI seorang manusia. Visi adalah suatu hal yang memang berorientasi masa depan. Itu menjadi pondasi bagi mereka yang memiliki dan menjunjung tinggi kebahagiaan pernikahan. Visi akan lahir ketika seseorang memiliki ideologi (baca: pemahaman hidup). Ideologi yang materialis akan melahirkan tujuan hidup yang materialis. Begitu pun sebaliknya, untuk ideologi spiritualis akan melahirkan visi dan laku spiritualitas pula.

Akhirnya aku mencoba memperkenalkan mama dengannya melalui buku. Buku yang ditulis olehnya tentang kehidupannya di Pare, kampus, dan soal agama. Kebetulan mama juga senang membaca, sehingga mungkin metode ini cukup tepat. Ternyata

ia paling awal tertarik pada tema “SBY melanggar kitab suci.” Ia sependapat bahwa pemimpin hari ini tidak revolusioner dan sarat akan ketidakadilan. (maaf pak beye, ini bentuk cinta kami kepada anda dan Indonesia). Selepas membaca beberapa bagian dari buku itu, aku mencoba menanyakan tanggapan dari mama. Puji syukur beliau berpandangan positif. Ada pula beberapa momen yang mempertemukan mereka dalam forum-forum FKBS (Forum Kampung Bahasa Sulawesi).

Timbul keinginan dia untuk bertemu dengan keluarga. Aku memberi tahu keinginan itu kepada mama dan papa. Mereka setuju untuk bertemu. Pertemuan awal di rumah bersama mama dan papa tampaknya perasaan beku seakan menyelimuti seluruh raga. Namun, dengan berjalannya diskusi ternyata semakin mencair. Mama dan papa menerima dengan hangat kedatangannya. Mungkin juga karena kami berasal dari kampung halaman yang sama, Bone. Tak ada raut muka yang aneh diantara mereka berdua, sebagaimana banyak dilukiskan dalam film, sinetron, bacaan, atau media lainnya yang mendeskripsikan seorang Ayah yang tegas atau Ibu yang cerewet. Perbincangan mengalir begitu saja. Ia yang juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik sangat

membantu kelancaran ini. Sampai akhirnya ada kesepakatan untuk selanjutnya mengadakan pertemuan keluarga.

\*\*\*

Puja-puji Ilahi akhirnya kedua pihak keluarga menyepakati perhelatan ikatan suci ini. Bukan hanya ikatan dua insan, namun dua keluarga. Beberapa perbincangan akan persiapan pun dimulai. Yang paling aku salutkan adalah cerita atau diskusi tentang *uang panai'* (baca: uang mahar) adalah satu hal yang paling jarang dibahas di dalam keluarga. Padahal persoalan inilah yang biasanya menjadi polemik dalam pernikahan adat Bugis

Beberapa pengalaman teman-teman yang akhirnya gagal menikah karena diminta dana yang cukup besar. Belum lagi ketika si perempuan memiliki keturunan bangsawan, gelar pendidikan yang tinggi, dan lainnya. Cukup banyak kisah serupa yang berdampak negatif bagi kedua mempelai karena adanya nada paksaan dari keluarga. Namun, di samping itu masih ada juga cerita bahwa *uang panai'* itu tidak se-kaku yang orang bicarakan. Hal itu dapat didiskusikan dengan baik. Untunglah masih ada kisah-kisah yang dapat membuka mata

dan mengkritisi, tanpa menjatuhkan nilai-nilai lokal yang baik.

Mereka akhirnya bercerita tentang bagaimana acara nantinya agar tetap sukses dan lancar. Pengertian terhadap kami yang masih bersekolah (kuliah) pun membuat haru dan bahagia. Keberpihakan mereka adalah spirit bagiku. Meredam ego bagi individu mungkin sulit, namun beberapa hal itu yang dilakukan orang tua ketika anaknya telah akan dipinang. Tetapi, tetap pernikahan adalah bukan konsep menjauhkan anak dari ibu dan ayahnya, melainkan semakin terus memuliakan mereka dengan berdiskusi atau yang lainnya, karena asam garam pernikahan telah mereka lalui. Suatu keindahan berbagi suka dan duka pernikahan dengan orang tua sendiri. Hal tersebut, bukannya untuk melemahkan, tetapi justru untuk menguatkan.

*Semoga kasih Sang Agung selalu menyertaimu  
Mama, Papa...*



“CINTA DAN KASIH SAYANG ADALAH KEBUTUHAN,  
BUKAN KEMEWAHAN.  
TANPA KEDUANYA  
MANUSIA TAK DAPAT BERTAHAN HIDUP”  
(DALAI LAMA).

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## Mengapa memutuskan sekarang?

By: Winda

*Kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui.*

**(An-Nur ayat 32)**

Akhir-akhir ini di setiap pertemuanku dengan beberapa sahabat baik perempuan maupun laki-laki, selalu saja pertanyaan yang sama menghampiri, Winda kok masih kuliah udah mau nikah? Kenapa gak pas selesai kuliah saja? *Well*, pertanyaan itu juga sebenarnya sudah kuduga akan selalu terlontar dan itu adalah pertanyaan yang sangat wajar karena kondisi masyarakat hari ini melihat pernikahan adalah sebuah kemapanan, baik kemapanan secara mental, fisik, dan bahkan materi. Jujur, pertanyaan itu juga sempat bertengger lama di tempurung kepalaku, namun tak lama. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan adalah secara fisik

sebenarnya telah mampu untuk menikah. Namun, mengapa tidak disegerakan? Bukankah ketika kita beranjak dewasa penuh dengan polemik hasrat? Rasanya saya masih memegang nasihat lama bahwa “janganlah berlama-lama, tidak baik, akan menimbulkan fitnah.”

Selain itu, aku pernah membaca beberapa literatur agama Islam yang membahasakan bahwa *“Rasulullah SAW bersabda: Kawinkanlah orang-orang yang masih sendirian diantaramu. Sesungguhnya, Allah akan memperbaiki akhlak, meluaskan rezeki, dan menambah keluhuran mereka (Al Hadits).”* Ada banyak kisah teman-teman akan pernikahan dan hubungannya dengan kemapanan materi itu sendiri. Mereka seakan membahasakan bahwa sebaiknya tidak menunda pernikahan hanya karena alasan materi. Aku masih mengingat statement salah satu inspirator saat memaknai hidup, bahasa, dan kata di Pare. Ia adalah Ms. Uun, pejuang tangguh yang memilih mengabdikan hidupnya untuk mengajar dan mengimani keberkataannya dengan membuku dan menulisa. Ia selalu menyarankan untuk menyegerakan ikatan suci ini. Rezeki akan datang dengan sendirinya, asal kita berniat tulus.



Berlanjut ke diskusi dengan teman-teman. Bagaimana winda memutuskan kalau itulah orangnya? Kok winda bisa yakin? Caranya gimana? Iyah, pertanyaan satu ini juga sangat jitu. Suasana hening sejenak. Kujawab bahwa kesamaan paradigma membuat kami rasanya cocok. Paradigma (baca: cara pandang) seperti apa? Pertama, kami berasal dari lembaga yang sama, sehingga tak mudah bagi salah satu dari kami untuk mengukur bagaimana karakter dan visi masing-masing. Kenapa visi menjadi penting? Ibarat perjalanan, dia adalah sebuah peta yang menjadi acuan bersama. Kedua, secara pribadi ketika seseorang memiliki keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual, adalah poin yang sangat membantu. Terlebih lagi terjadi ruang diskusi yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi rasa, kebutuhan, dan lainnya. Tak ada yang superior dan inferior, melainkan saling melengkapi. Bukankah pernikahan adalah salah satu jalan menuju kesempurnaan Sang Pemilik Kesempurnaan?

Mengujinya pun juga tidak hanya dengan perasaan atau *chemistry* (baca: rasa cenat-cenut ketika ada dia), tetapi juga akal sehat. Sejauh mana ia memaknai cinta dan pernikahan? Jika niatan itu adalah untuk semata-mata terbang menuju Sang

Pemilik Cinta, maka ia dapat mencintai dengan sungguh-sungguh, namun ketika hanya tertarik akan kebutuhan material (seperti kecantikan, posisi, dan lainnya), ia hanya mencintai dirinya sendiri. Dapat pula terlihat dari kesehariannya dalam keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Komunikasi adalah jalan yang masih ampuh. Bisa juga dengan melihat lingkungan sekitar. Bagaimana mereka ketika berada dalam masalah. Apakah acuh atau tangguh?

Kami berusaha menjaga komunikasi, bukan hanya komunikasi tentang hal pribadi seperti “sudah makan atau belum?”, “sedang apa?”, dan lainnya. Seringkali kami mencoba mengupas soal gender atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yah, karena sekarang aku sedang berkutat dalam wacana ini di kampus. Isu yang masih hangat diperbincangkan sampai hari ini. Ternyata menciptakan kesetaraan itu tak semudah membalikkan telapak tangan. Perjuangan kesetaraan laki-laki dan perempuan sama saja dengan perjuangan kemanusiaan. Sangat erat pula kaitannya dengan membangun hubungan yang baik antara sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan atau lebih spesifik antara isteri dan

suami. Kabar baiknya adalah diskusi itu mengalir, tak hanya stagnan dalam satu proses perbincangan, namun hingga ke sebuah komitmen bersama. Terkadang pula membahas politik, gerakan sosial yang merupakan makanan sehari-harinya. Keduanya menjadi topik yang menarik disamping tema-tema lainnya. Ini tak lain dan tak bukan adalah hendak berbagi pengetahuan, bukannya siapa yang lebih hebat. Pengetahuan yang dibingkai dengan cinta akan melahirkan keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan.

*Cinta yang produktif dan progresif adalah  
membawa pelakunya kepada konsep keadilan  
dan kepedulian sesama  
bukan hanya diantara mereka namun  
masyarakat luas dan  
mencapai kemanusiaan yang sempurna.*



“AKU RAGU ADA DAN TIADAKU.  
NAMUN CINTA MENGUMUMKAN: AKU ADA!”  
(IQBAL)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## Tutur elok cinta di Pare

By: Winda

*Jika engkau mencintai dirimu sendiri,  
berarti engkau mencintai orang lain  
seperti engkau mencintai dirimu sendiri.*

*Selama engkau kurang mencintai orang lain  
dibandingkan dengan mencintai dirimu sendiri,  
maka engkau tidak akan pernah benar-benar  
berhasil mencintai dirimu.*

*Namun jika engkau mencintai semua manusia  
termasuk dirimu sendiri dengan  
cinta yang sama besarnya,  
maka engkau akan mencintai mereka  
sebagai satu orang  
sekaligus merupakan Tuhan dan manusia  
(Meister Eckhart)*

Tak banyak yang tahu ada sebuah Desa di Indonesia yang disulap menjadi Kampung Bahasa atau kursusan bahasa raksasa. Biasanya mendengar sebuah kursus di satu tempat, namun, ini tidak. Berbagai macam kursusan ada disana mulai dari Bahasa Inggris, Bahasa Korea, hingga kursus mengemudi mobil. Berada disana terasa menemukan atmosfer yang sama ketika berada di lembaga kemahasiswaan, namun berbeda

lingkungannya saja. Disini kita hidup layaknya masyarakat rural. Naik sepeda, tinggal dengan penduduk lokal, dan lainnya.

Momen menarik lainnya adalah bertemu dengan kawan-kawan yang berasal dari daerah yang berbeda. Mulai dari Sabang hingga Merauke. Pengalaman ini yang mungkin mahal. Berbagi cerita tentang kebudayaan dan keunikan masing-masing daerah. Tak hanya itu, berkesempatan untuk bisa berbincang dengan tokoh-tokoh inspiratif yang seakan tersembunyi dari dunia luar. Mereka hidup dalam masyarakat desa yang sederhana namun penuh kebersahajaan. Tak kuragukan masih banyak pejuang-pejuang ulung desa yang membicarakan tentang kebenaran, keadilan, kemanusiaan dan cinta.

Kisah pertemuan dengan Pak Ali (nama disamarkan). Ia adalah seorang pengusaha di bidang klontongan dengan menjajakan mie instan, makanan ringan, minuman, dan lainnya. Beliau telah berkeluarga dan memiliki 9 anak. Kaget dan kagum bercampur saat Pak Ali menceritakannya. Mengapa? Karena semua anaknya adalah anak-anak yang cerdas. Tak ada satu pun rasanya pernah mendengar dan melihat tingkah yang aneh dari buah hati mereka. Benar-benar hal yang langka di konteks

kehidupan hari ini yang serba instan, belum lagi ketika menolak memiliki anak yang banyak. Prinsip mereka seperti pepatah orang-orang dulu, “banyak anak banyak rezeki.” Padahal konsep hidup sederhana lah yang ia terapkan bersama isteri. Bukan berasal dari keluarga yang kaya raya, keturunan bangsawan atau yang lainnya.

Pak Ali sangat terbuka menceritakan kisah hidupnya serta berbagi tips yang jitu. Begitu pula istrinya, selalu bisa menjadi teman ngobrol yang asyik sekaligus menimbulkan perasaan tenang selepas ngobrol bersama ibu. Seperti menemukan keluarga baru di Pare, yah mereka lah keluarga baru itu.

Pak Ali memulai ceritanya.

*Saya pertama kali bertemu dengan istri saya ketika berada di pesantren. Dia adalah salah satu murid saya. Tak selang berapa lama, saya meminangnya. Tapi, tunggu dulu, tak semudah itu bisa meminangnya. Karena dia adalah salah satu santriwati yang banyak ditaksir oleh rekannya. Belum lagi tantangan orang tua yang pasti menanyakan akan pekerjaan, sedangkan saya hanyalah pengajar pada saat itu. Bukan pemilik pesantren, PNS apalagi pejabat tinggi. Saya tidak*

*menyerah, bahkan membahasakan dengan tegas kepada mertua bahwa saya memang tak punya apa-apa, tapi saya janji akan membahagiakan putri Bapak. Rasanya keyakinan itulah yang membuat sang mertua akhirnya berani untuk menikahkan anaknya.*

*Ternyata tak terasa sudah 20 tahun kami menikah dan hidup dalam kesederhanaan. Bahkan Allah juga telah menganugerahi kami anak sebanyak 9 yang betul-betul harus kami rawat dan bertanggung jawabkan dengan maksimal kado terindah dari Allah ini. Kami mengajarkan mereka akan hidup dalam kesederhanaan namun tetap dengan spirit belajar yang tinggi. Istri saya adalah perempuan yang cerdas, sehingga sangat telaten membantu anak-anak dalam proses belajarnya baik matematika, bahasa, dan lainnya. Selain itu, kami juga terkadang membiarkan anak-anak untuk mendengarkan atau menyimak ketika kami berdiskusi dengan rekan-rekan, walaupun mereka hanya duduk dan diam. Namun, sebenarnya dalam dirinya telah masuk berbagai pemahaman tentang pembicaraan orang dewasa. Kadangkala mereka pun bertanya soal apa saja yang ingin mereka ketahui dan kami sebagai orang tua harus menjawabnya, karena anak-anak adalah generasi*



*masa depan. Ia perlu selalu diberi bekal, tak boleh meremehkannya.*

*Alhamdulillah kami dapat menyekolahkan anak-anak kami. Mereka terkadang berbagi pengalaman menceritakan hal-hal lucu, unik, dan lainnya kepada kami. Kami dan anak-anak sudah seperti teman, namun tetap ada sikap menghormati.*

Berdiskusi dengan Pak Ali memang tidak ada habisnya. Ia selalu saja punya cerita yang menarik. Terkadang ia dapat menjelaskan tentang agama, kesehatan, dan lainnya. Nampaknya ia adalah motivator ulung yang sederhana. Ia tak ingin hidup di kota, tak akan seperti ini katanya. Sekarang ini kami sangat bahagia, ucapnya. Usaha demi usaha akan terus ia lakukan dengan risiko jatuh banggunya kehidupan mereka daripada mengemis dan tidak sesuai dengan dirinya.

Beberapa kali beliau menyinggung tentang hakikat cinta. Ia mengimplementasikannya dalam keluarga dan juga kepada orang lain. Ia tak pernah luput memanggil istrinya dengan kata “sayang” walaupun di depan banyak orang. Mungkin terlihat sederhana, namun dari beberapa literatur yang kubaca, hal itu cukup ampuh untuk memupuk keharmonisan dalam keluarga. Tak perlu

menyimpan kata-kata cinta hingga orang yang kita cintai tak ada, maka ucapkanlah karena sungguh tak mengurangi kewibawaan seseorang bahkan meninggikan derajat kemuliaannya.

Tak hanya kepada keluarga ia menunjukkan kemuliaan itu, tetapi juga kepada orang lain. Beliau dan isteri selalu ramah menyambut tamu-tamu yang berdatangan. Di tempat beliau juga sering diadakan beberapa acara untuk mengundang kerabat. Seperti memegang teguh janji Tuhan bahwa rezekimu berada di tangan orang lain.

Pak Ali mengungkap cinta dan pernikahan layaknya kisah Habibie Ainun yang sarat makna perjuangan dan revolusi dengan cinta atau cerita kasih Qais dan Layla yang memegang teguh cinta walaupun tak *happy ending*. Semuanya adalah untuk mencintai, bukan sekedar dicintai.

*Inilah sekolah. Sekolahnya manusia.  
Kampung bahasa pendidikan bagi siapapun.  
Yang dibangun dengan cinta akan ketulusan dan  
ridho dari Sang Pemilik Cinta.  
Harapan agar Pare tak sampai pada  
tangan-tangan KAPITALIS (Baca: Orang Serakah)*

*yang selalu melihat realitas  
dalam kaca mata uang  
dan senantiasa menghalalkan segala cara  
untuk mencapai hasratnya.  
Ketika mereka masuk, cinta akan sirna.*



“DARI CINTA KITA BERASAL  
DAN ATAS NAMA CINTA DIA MENCIPTAKAN KITA.  
KARENA TUJUAN CINTA, KITA MENDATANGI-NYA  
DAN DEMI CINTA PULA KITA MENGHADAP-NYA”  
(IBNU ARABI)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## Pertama dan terakhir

By: Winda

Tak kusangka hari itu adalah hari pertama dan terakhirku melihat sosok yang figurnya sering kudengar dalam mozaik-mozaik cerita. Wanita mulia penuh kasih. Wanita pejuang pencetak generasi pejuang. Tak pernah kutemukan keluhan dari beliau. Pesan yang ia sering torehkan ketika buah hatinya ketika memegang tanggung jawab sebagai Ketua Senat Mahasiswa FE Unhas adalah “jangan ikut demo nak”. Naluri seorang ibu yang menunjukkan kepedulian dan cintanya. Kalimat tersebut adalah ungkapan kasih sayang ibu, yang kemudian diterjemahkan sendiri oleh anaknya, artinya “hati-hatilah kalau demo, nak”. Hal tersebut terbukti, berkali-kali sang ibu melihat anaknya berdemo di TV atau mendapat kabar dari kerabat tentang hal tersebut, tapi sang ibu tidak pernah marah. Bahkan terus *mensupport* proses perkuliahan anaknya. Termasuk menyambut dengan penuh kecintaan ketika anaknya pulang kampung.

Dari tangannya yang halus dan jiwanya yang tuluslah sesosok generasi yang sering meneriakkan kata-kata “Belajar, Berjuang, Revolusi, Soekarno,

Chavez, Ali Syariati, gerakan, dan lainnya". Dan bukan hanya sekedar menyiarkan kata-kata tersebut dan DIAM dalam aksinya. TIDAK!! Ia selalu menjadi spirit bagi orang-orang di sekitarnya. Tak peluh berteriak dan beraksi mengorganisir gerakannya. Tak heran ketika ia menjadi tokoh inspiratif dan semakin banyak yang kagum pada beliau. Seringkali kudengar obrolan teman yang tidak menemukan semangatnya untuk berproses ketika ia tak ada. Sangat berbeda katanya. Saya percaya bahwa spirit dan doa seorang ibu yang mengantarkannya pada proses ini. Perempuan adalah nafas revolusi. Yah, itu kalimatnya.

Akhirnya..aku bertemu denganmu ibu.. iyah, ini bukan mimpi.. engkau persis dengannya.. aku hanya melihatmu menutup kedua matamu dan berbaring di tempat itu. Aku tak bisa berkata banyak, hanya simpulan doa dalam relung. Serta permohonan maaf padamu ketika aku memiliki kekhilafan. Butiran hangat itupun mulai menampakkan dirinya.

*Ibu...aku pun memohon restu padamu. Berbagi suka dan duka dengan buah hati kesayangan. Jauh tak membuat kami lupa, engkau senantiasa hadir dalam panjatan-panjatan kami.*



"CINTA MENGARAHKAN MANUSIA PADA ALLAH  
DAN KARENA CINTA PULA  
ALLAH MEMPERTEMUKAN DIRI-NYA DENGAN MANUSIA."  
(KALIL GIBRAN)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## Sesak Menggugah Gelisah

By: Winda

Pengalaman seorang teman perempuan yang tidak memiliki kebebasan atas dirinya untuk memilih calon pasangan hidupnya. Namanya Mawar (nama samaran) merupakan anak perempuan sendiri di keluarganya. Ia mahasiswa yang masih duduk di semester 2, namun diputuskan untuk segera menikah dengan duda yang jauh lebih tua yang merupakan pengusaha besar dan cukup terkenal di daerahnya. Adapun secara ekonomi, Mawar termasuk berasal dari keluarga kelas menengah.

Pemaksaan untuk menikah itu dilakukan oleh orang tuanya sendiri yang telah menyiapkan calon suami baginya yang sebenarnya Mawar tidak inginkan. Ia tidak memiliki rasa cinta atau *chemistry* pada calon tersebut. Namun, orang tuanya tetap bersikukuh untuk meminang anaknya dengan laki-laki yang dimaksud karena tampak memiliki banyak kebaikan. Ia sopan, matang secara usia dan juga sangat sejahtera secara materi sehingga diasumsikan kelak dapat membahagiakan anaknya.



Setelah berjalan proses pernikahan, apa yang ditakutkan oleh Mawar terjadi, banyak sekali hal negatif yang ia temui pada diri suaminya. Ia sangat meneguk paham kapitalisme dengan melakukan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi dirinya sendiri dan seringkali memandang rendah orang lain dengan menganggap pendapatnya selalu benar. Hal tersebut muncul karena ia merasa memiliki asset dan kekayaan yang sangat banyak. Selain itu tindak diskriminasi kerap diterima oleh Mawar dari sang suami, mulai dari menyerang psikis seperti seringnya mendapat bentakan dari suami dengan kata-kata kotor, memarahi Mawar ketika ia mendapatkan masalah di tempat ia bekerja, dituduh selingkuh dengan sepupunya sendiri dan sebagainya. Penyerangan fisik, seperti pemukulan pun terkadang dialami Mawar. Bahkan yang lebih parah, Mawar bercerita bahwa saking tertekannya ia dengan kondisi rumah tangganya sekarang, ia sering terserang beberapa penyakit mulai dari ginjal, pusing, traumatik, dan sebagainya.

Mawar adalah perempuan berjilbab. Suaminya juga beberapa kali menyuruh Mawar untuk berpenampilan menarik dan membatasi pakai jilbab (tidak boleh terlalu besar), bahkan sempat

melarangnya untuk menggunakan jilbab. Begitulahmya dalam proses pendidikannya, ia tidak lagi bisa melanjutkan kuliahnya, karena ditekan oleh suami dan lebih diarahkan untuk membantu suami mengurus bisnis, anak, dan rumah tangganya.

Kehidupan terus ia jalani selama 5 tahun. Awalnya memang beberapa keluarga Mawar banyak dibantu oleh suaminya secara ekonomi, namun dengan berjalannya waktu Mawar memiliki kesempatan untuk berbisnis dengan kemampuan, kreatifitas, dan semangatnya. Bisnisnya pun cukup berhasil dan bisa juga menopang kehidupan keluarganya.

Terkadang ia ingin berpikir positif bahwa ini adalah ujian yang berat baginya dan harus menjadi perempuan yang kuat dan bisa memberi kesadaran kepada sang suami. Namun, entah sampai kapan.

Cinta sejati tak dapat dibeli. Ia akan tumbuh dan bertemu seiring dengan kemampuan dan kualitas individu yang memiliki kekuatan untuk memupuknya menjadi buah kesempurnaan menuju cinta-Nya. Ketika cinta berbalik, dimana cinta menjauhkan insan dari penciptanya, maka tak bisa disebut cinta. Hanyalah nafsu yang menjadi dasar

atas hubungan mereka untuk dicintai, bukan mencintai.


Mawar sebagai perempuan yang harus selalu mengikuti suami, memunculkan tanda tanya besar. Apakah ketika suami berperilaku buruk, kita harus tetap tunduk kepadanya? Ataukah terus berjuang untuk membuatnya berubah? Tetapi, ketika itu tidak berhasil apakah letak kesalahan ada pada Mawar?

Cerita Mawar tak luput dari peran besarnya sebagai perempuan yang kuat. Usaha yang terus dilakukan untuk memaknai jalan yang sedang ia hadapi sekarang. Lima tahun bukan waktu yang sebentar untuk pasangan pernikahan yang selalu bersama dalam naungan atap.

Menurut Simone de Beauvoir, seorang feminis eksistensialis dalam buku *The Second Sex* bahwa perempuan seringkali mengalami Dirinya sebagai bukan Dirinya, namun sebagai Liyan atau Diri yang Lain. Segala bentuk pemikiran diinternalisasi bukan berdasarkan dirinya, melainkan orang lain. Dalam kisah ini oleh suami Mawar sendiri. Lalu, dimana keberadaan Mawar?

Tak berlebihan jika aku berpikir bahwa seorang perempuan ketika ingin memilih calon pendamping hidup kelak, penting untuk menimbang berbagai hal secara kritis dan berani, selain simpulan doa kepada Sang Maha Esa. Selain itu, teruslah berjuang atas kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan, karena janji Tuhan kepada mereka yang berjuang di jalannya tak akan sirna.

Untuk Mawar, terus berjuang demi hari esokmu yang lebih baik. Semoga cinta Tuhan senantiasa menjagamu.



“WANITA-WANITA YANG KEJI ADALAH  
UNTUK LAKI-LAKI YANG KEJI,  
DAN LAKI-LAKI YANG KEJI ADALAH  
BUAT WANITA-WANITA YANG KEJI (PULA),  
DAN WANITA-WANITA YANG BAIK ADALAH  
UNTUK LAKI-LAKI YANG BAIK  
DAN LAKI-LAKI YANG BAIK ADALAH  
UNTUK WANITA-WANITA YANG BAIK (PULA)”  
(QS. AN-NUR: 26).

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## Ukiran Mahabbah

By: Winda

Kisah Plato, filosof dari Yunani, bertanya kepada gurunya, Socrates, *“apa itu pernikahan?”* *Bagaimana aku bisa menemukannya?”*

*Socrates menjawab, “Ada hutan yang subur di depan sana. Berjalanlah, tanpa boleh mundur kembali (menoleh) dan kamu hanya boleh menebang satu pohon saja. Jika kamu menemukan pohon yang paling tinggi, tebanglah. Dengan begitu kamu telah menemukan apa itu perkawinan.”*

*Plato kemudian berjalan dan tidak berapa lama kemudian dia kembali dengan membawa sebuah pohon. Pohon tersebut bukanlah pohon yang tinggi. Pohon itu biasa-biasa saja. Gurunya bertanya, “Mengapa kamu memotong pohon yang seperti itu?”*

*Plato menjawab, “Berdasarkan pengalamanku sebelumnya, setelah menjelajah hampir setengah hutan, ternyata aku kembali dengan tangan kosong. Jadi, pada kesempatan ini aku melihat pohon ini dan kurasa tidak terlalu buruk. Jadi, kuputuskan untuk menebangnya dan membawanya kesini. Aku tidak*

*mau kehilangan kesempatan untuk mendapatkannya.” Socrates menjawab, “Itulah yang dimaksud dengan perkawinan.”*

Cinta semakin dicari akan semakin menimbulkan kehampaan. Ketika mencari yang terbaik atau yang sempurna nampaknya sulit untuk ditemukan karena pernikahan sejatinya adalah pertemuan dua insan dengan tujuan meraih kesempurnaan. Tapi, tentunya adanya kriteria yang sifatnya hakiki seperti calon pasangan tidak melanggar prinsip-prinsip Tuhan. Karena ketika prinsip itu bisa ia langgar, apalagi dengan sesama manusia, bahkan hanya istri ataupun suami. Visi hidupnya bukan hanya untuk dirinya sendiri (narsisme), tapi untuk orang lain. Sejalan dengan pendapat Gibran bahwa wujud tertinggi dari cinta adalah melibatkan diri dalam dunia; dan bentuk keterlibatan itu dimaknai dengan bekerja. Bekerja dengan cinta akan membawa kita pada penyatuan dengan diri, orang lain dan juga kepada Tuhan.

Tanpa cinta, kemanusiaan tidak ada. Sepenggal kata dari Eric Fromm ini seakan menguatkan bahwa dengan cinta proses memanusiaikan manusia juga akan tercapai. Seperti misalnya dalam suatu hubungan ketika mengatasnamakan cinta, namun ternyata berbuat kekerasan, tidak saling

memuliakan, tidak memupuk rasa sayang, maka tak pantas disebut cinta karena jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Cinta bukan sekedar persoalan memilih dimensi fisik saja, namun yang lebih tinggi adalah persoalan kualitas jiwa. Ini yang lebih mahal dan seksi. Tampilan fisik tak ada yang menjamin akan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Tetapi, kualitas jiwa ketika sudah menancap sebagai ideologi, insya Allah tak akan tergantikan. Melihat aspek fisik bukanlah yang dominan dan hakikat, melainkan sesuatu yang tersimpan dalam diri seseorang yaitu kualitas jiwanya. Apakah ia individu yang mampu berbagi atau hanya bicara tentang kekuasaan? Apakah memegang teguh komitmen atau menjadi bagian dari barisan kepasrahan?

Ketika pada saat prosesnya memilih, perasaan nampaknya tak cukup. Sang Maha Agung memberikan keistimewaan kepada manusia yang membedakannya dengan makhluk ciptaan lainnya yaitu akal. Segala hal bisa dianalisis dengan akal, karena tentunya tak diinginkan memiliki pasangan yang salah. Cinta berpijak pada perasaan sekaligus akal sehat.




*“Barangsiapa yang menikahkan (putrinya) karena silau akan kekayaan lelaki meskipun buruk agama dan akhlaknya, maka tidak akan pernah pernikahan itu dibarakahi-Nya, Siapa yang menikahi seorang wanita karena kedudukannya, Allah akan menambahkan kehinaan kepadanya, Siapa yang menikahnya karena kekayaan, Allah hanya akan memberinya kemiskinan, Siapa yang menikahi wanita karena bagus nasabnya, Allah akan menambahkan kerendahan padanya, Namun siapa yang menikah hanya karena ingin menjaga pandangan dan nafsunya atau karena ingin mempererat kasih sayang, Allah senantiasa memberi barakah dan menambah kebarakahan itu padanya” (HR. Thabrani).*

Cinta mungkin akan mempertemukan kita dengan orang yang tidak tepat sebelumnya agar kita belajar dan menemukan yang tepat. Perlu kesyukuran yang berlimpah karena masih memiliki harapan akan cinta walaupun mengalami gagal sebelumnya. Masih tepat pepatah yang mengatakan “gagal adalah kesuksesan yang tertunda.” Tak ada yang sanggup meramalkan hari esok, manusia hanya bisa berusaha. Benih yang unggul sekalipun tanpa perawatan akan menjadi layu juga, memupuk cinta tak sementara, bahkan sejatinya ia terus mengalir hingga menemui tepiannya.

Tak ingin terjebak pada narsisme. Sebuah bentuk cinta pada diri sendiri secara berlebihan. Pada kondisi ini dapat saja menyakiti dan merugikan orang lain karena ia akan berusaha untuk membuat seseorang menjadi seperti dirinya bahkan dengan paksaan. Perlu waspada dengan pola seperti ini, pole mendikte dan tak ada kebebasan berpendapat, karena ini tak layak disebut cinta. Si Pecinta lah yang hendaknya melebur dan menyatu dengan sesuatu atau seseorang yang dicintainya.

*Cinta adalah perjuangan  
Olehnya itu tak ada kata Aku, melainkan Kita.*



“ORANG-ORANG MUKMIN DALAM HAL SALING KASIH,  
SALING MENYAYANG DAN SALING CINTA ADALAH  
SEPERTI SEBUAH TUBUH,  
JIKA SALAH SATU ANGGOTANYA MERASA SAKIT,  
MAKA ANGGOTA-ANGGOTA TUBUH YANG LAIN  
IKUT MERASAKAN SULIT TIDUR DAN DEMAM. “  
[HR. BUKHARI ; MUSLIM ; AHMAD]

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## **Puja-puji untukmu madrasah pertamaku**

By: Winda

Duhai engkau perempuan pemikul jejak kasih sayang..

Senyumanmu adalah guratan tak kenal peluh..

Matamu bergelimang cahaya kasih yang menghangatkan..

Wajahmu penabur benih-benih suci..

Semangat itu semakin memerdekanku berjuang..

Tak pernah kudengar keluhan panjang bersamamu..

Padahal ku tahu engkau merasakan beribu beban..

Seolah menyiratkan ketegaran yang tak lekang..

Bahasa cinta menggenggam harapan..

Simpulan dan panjatanku takkan terhempas..

Maafkan makhluk kecil yang jauh dari kesempurnaan ini..



## **Kata tak pernah cukup melukiskan**

By: Winda

Ayah..

Tindakmu adalah kebanggaanku..

Kesederhanaanmu menjadi pedomanku..

Kerendah hati menyiratkan makna ketulusan..

Tak pernah kudengar tolakan darimu ketika buah hatimu beraktivitas hingga larut..

Kebahagiaan anak-anakmu adalah yang terpenting bagimu..

Guratan kisah pilumu membuat engkau berprinsip untuk membahagiakan..

Segala pilihan pun engkau serahkan kepada kami..

Kami tahu yang terbaik, itu katamu..

Sangat jarang engkau mendikte kami..

Tangan dan mataku seakan bergetar ketika ingin melukiskan kisah tentangmu,, Ayah

Rasanya kasih sayangmu tak bisa sepenuhnya kuungkapkan dengan kata..

Sungguh, engkau berbeda.. Kemuliaanmu dan kesabaranmu selalu mengalir dalam lakumu



## Menulis Perempuan

By: Winda

Lemah,,Emosional,,Diri yang Lain,,  
Kosa kata terbungkam dan tertuju pada dirimu  
hanya engkau yang tahu  
entah mereka paham atau beralih

Bukankah engkau madrasah pertama bagi mereka?  
Peluh dan lara kau hadapi  
bahkan tak sempat mendapat balas budi  
Kau tak pernah meminta, karena kau tahu itu tak  
substansi

Selalu berada di belakang mereka yang berprestasi  
Berjuang dalam ketabahan tak bertepi  
Akankah mereka mengerti?

Teruslah Berjuang,, walau lirik..

Karena..  
Keindahanmu tampak dari rona kebijaksanaanmu  
Kemuliaanmu ada pada hasrat intelektual tak  
berujung  
Keagunganmu tampak dari spirit perjuanganmu  
menghempas kezaliman dan ketidakadilan.

**BAB II**  
**Kata,**  
**Gerak, dan Cinta**

( Zul )



## Engkau dan Ibumu

By: Zul

Sudah beberapa bulan kita membangun suatu rumah janji untuk berjalan dan berlari bersama di Rumah Allah.

Banyak hal yang telah berlalu, banyak hal yang telah datang dan pergi seiring hidup yang terus bergerak ke arah yang semua manusia masih merabanya.

Di dalam waktu tersebut, saya kehilangan seorang perempuan yang sangat dekat. Itu adalah suatu kesedihan, suatu kehampaan, suatu kegersangan. Suatu kondisi yang semua makhluk berjiwa akan merasa sepi atasnya. Meskipun rumus akal sehat mengatakan bahwa hal tersebut terjadi sebagai risiko logis atas unsur materi yang penuh dengan keterbatasan. Kaidah akal sehat memaparkan dengan jernih bahwa setiap ciptaan akan musnah, kecuali yang mencipta, pasti mustahil musnah.

Ya begitulah sedihnya kehilangan ibu. Ibu yang masih menunggu hasil atas kerja kerasnya



membesarkan anak yang dilahirkannya. Ibu yang menunggu cerita positif tentang capaian didikannya. Ibu yang ingin melihat kadernya mampu mencapai segala hal yang pernah diimpikan, tapi tak sempat atau tak sanggup dicapainya, maka dititipkan kepada anaknya.

Ibu harus pergi menjalani hukumnya sejarah, dia harus patuh pada undang-undangnya dunia bahwa hidup berawal pada kelahiran dan ditutup dengan kematian. Pada apa dan bagaimanapun caranya. Karena kematian dan kehidupan senantiasa berlarian. Dengannyalah hidup memiliki arti dan emosi. Semua hanya persoalan waktu.

\*\*\*

Indahnya Tuhan adalah ketika beliau menghilangkan seorang perempuan cantik yang terbaik dalam kurung waktu 28 tahun ini. Tapi, beliau mendatangkan dua perempuan yang terbaik pula untuk mengisi dan memberi warna dalam hidup ini. Tuhan begitu Maha Tahu bahwa kesedihan hambanya berat dan harus dibantu untuk memperkuatnya. Kehadiranmu dan ibumu adalah suatu pemberian suci dari Tuhan yang mungkin matahari pun bisa cemburu karenanya.

Kehadiran dua perempuan indah seperti memberi makna bahwa hidup untuk terus belajar dan mencoba berjuang tanpa kata henti, tanpa kamus cuti, tanpa rumus pensiun adalah suatu kebenaran adanya. Ibu dan pembelaannya kepada anak muda yang terus mencoba menempa diri dengan melawan penguasa yang dianggapnya keliru adalah suatu kesadaran yang tinggi. Yang membuat diri ini malu ketika tidak bisa mencapai derajat yang lebih luas, yang lebih besar, yang lebih maksimal.

Setelah aku bertemu dengan ibumu, maka kekosongan setelah ditinggal oleh ibuku kembali terisi. Beliau begitu baik. Sepertinya konsep tentang buah kelapa tidak jatuh jauh dari pohonnya, bisa menjelaskan realitas tersebut.

Dulu aku mengira bahwa calon mertua yang mendahulukan visi hidup di atas segalanya, termasuk materi adalah suatu idealitas yang ada di buku-buku pernikahan dan kemuliaan yang ada dalam kitab suci agama-agama. Tapi setelah bertemu dengan beliau, maka seketika aku yakin bahwa masih ada orang tua yang konsisten dengan prinsip tersebut.

Dari pertemuan dengan ibumu, aku semakin yakin, bahwa begitu Tuhan telah menjaga agar semangat perjuangan ini tidak luntur atau bahkan berbelok ke arah pengkhianatan.

Ibu setelah membaca bukuku (Pare dan Catatan Tak Usai: PERGOLAKAN MAHASISWA dan Spirit Kampung Bahasa Pare), mengatakan bahwa “aku sudah tahu tentang visimu”, nak. Dalam buku tersebut aku berbicara tentang idealitas pendidikan, filsafat pergerakan, tentang revolusi rumah tangga dan revolusi sosial, termasuk dosa presiden SBY. Dan Alhamdulillah ibu menyepakati semua konsep tersebut. Padahal bagi beberapa orang, bisa jadi gagasan tersebut terlalu berbahaya untuk diperjuangkan atau menganggap bahwa ide tersebut adalah hal yang tak perlu dipikir dan diurus, karena yang terpenting adalah bagaimana bisa hidup tenang dan sejahtera bersama keluarga sendiri.

Ibumu seolah tuli dengan kicauan dominan tentang arti keamanan yang diukur pada harta dan jabatan. Dia tak melihat itu sebagai kesempurnaan hakiki yang harus hadir segera dan wajib. Inti kesetiaan baginya, yang paling utama dan paling tinggi adalah kesetiaan pada apa yang diperjuangkan

oleh Musa, pada apa yang dibela oleh Isa dan pada apa yang dijunjung oleh Muhammad dan kawan-kawannya.

*Semoga diri ini,  
memiliki kesempatan segera  
untuk menjelaskan kepada Tuhan  
bahwa pemberian dan segala kebaikannya,  
tak akan pernah menjadi kesia-siaan.*



"HAKEKAT HIDUP ADALAH SUATU PERJALANAN PANJANG,  
OLEHNYA ITU MENJALANI HIDUP  
DENGAN PASANGAN YANG LEMAH ILMU DAN AGAMA,  
TERLALU BERISIKO"  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## **Ujian dan Kontrak Cinta**

By: Zul

Setiap hari engkau ke kampus dengan menggunakan mobil, maka muncullah suatu keraguan di awal aku mengenalmu. Apakah engkau termasuk kelas borjuis yang begitu dicaci maki oleh Karl Marx karena melakukan eksploitasi terhadap kelas proletar. Atau minimal engkau juga termasuk deretan kaum menengah ke atas yang jijik berdekatan dengan kaum miskin. Ataupun engkau bagian dari kisah Nabi Sulaiman, yang merupakan nabi terkaya yang pernah ada, dimana kekayaannya tidak membuatnya menjauh dari Tuhan, tidak pula merendahkan kaum miskin, tapi justru kekayaannya digunakan untuk membantu manusia yang lain, agar hidup lebih baik.

Olehnya itu, suatu saat aku mengajakmu jalan-jalan ke pusat tempat pembuangan sampah di Antang (Makassar), untuk bertemu dengan nenek Lijah. Beliau adalah responden saya waktu melakukan penelitian skripsi (Tipologi Kemiskinan Kota Makassar). Hubungan kami terus berlanjut, nenek Lijah yang anak dan cucunya hampir semua menjadi pemulung sudah seperti keluarga bagi saya. Makanya saya ajak engkau untuk menemuinya. Saya

juga ingin membaca responmu bagaimana ketika minum teh diatas gubuk yang di bawahnya penuh sampah. Apakah engkau mampu menjalaninya atau tidak?

Selain itu, saya juga mengajakmu ke beberapa titik kaum miskin yang lain, yang dulu, saya pernah sedikit ikut membantu advokasi kasusnya. Pada momentum tersebut, tak lupa saya bertanya tentang bagaimana analisa mereka terhadap perempuan yang baru saya kenalkan kepadanya. Ternyata semua memberi jawaban positif atas dirimu.

Engkau juga pernah mengajak adik serta ibumumu ke tempat pembuangan sampah untuk bersilaturahmi dengan beberapa orang disana. Dan ternyata mereka begitu memberi empati yang tinggi terhadap kaum lemah.

Pembacaanku terhadap responmu dan keluargamu selama proses tersebut, termasuk jawaban mereka (keluarga kaum miskin kota) atas dirimu, memberi kekuatan tersendiri bagiku dalam mengambil kesimpulan, bahwa memang engkaulah perempuan yang terbaik untuk menjadi teman dalam menjalani hidup.

Kalau kita belajar sejarah tentang teori terbentuknya negara dari Hobbes, Lock, dkk. Tentang bagaimana agar tidak ada penindasan satu pihak kepada pihak lain, maka diadakan kontrak sosial. Supaya tidak ada yang menzalimi atau merasa terzalimi satu sama lain dalam bangunan rumah tangga (negara kecil) kita kelak, maka kita mendiskusikan serta memperdebatkan beberapa konsep yang kita yakini. Kemudian sampailah kita pada satu kesimpulan tentang pentingnya ada kontrak nikah kelak. Adapun poinnya, antara lain:

1. Siap hidup dalam kondisi apapun
2. Siap bergaul dengan komunitas dimana kita aktif
3. Siap membangun tradisi intelektual di rumah tangga
4. Siap membangun lingkungan agamis dalam rumah tangga (ritual dan nilai-nilai)
5. Salah satunya dibolehkan pergi kalau ada yang melanggar prinsip nilai, dan tidak ingin memperbaikinya.





SAAT INI CINTA BEGITU IDENTIK DENGAN NAFSU.  
SEHINGGA KALIMAT "AKU SANGAT CINTA KEPADAMU,  
BEDA TIPIS DENGAN "AKU SANGAT BERNAFSU KEPADAMU".  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## **Makna cinta**

By: Zul

Aku semakin berutang besar kepadamu karena banyaknya kebaikan dan pengorbanan yang telah engkau lakukan untuk keagungan dan keseriusan hubungan ini. Semoga substansi atau dasar hubungan kita tidak ada yang mengkhianatinya. Bahwa hubungan kita untuk kebenaran. Ikatan adalah tangga untuk menuju puncak cinta (Allah swt).

Sehingga cinta ini harus selalu mengarah kepada pengaktualan potensi kemanusiaan kita secara maksimal, dimana potensi spiritual, intelektual dan kepekaan sosial dapat berjalan seiring. Semoga diantara kita tidak ada yang berselingkuh dengan materialisme, dengan kapitalisme, berselingkuh, dengan hedonisme, dengan individualisme yang merupakan musuh dari visi hidup kita (Tauhid).

Semoga kita tidak lengah untuk lupa berterima kasih kepada para nabi serta Tuhan atas apa yang telah kita dapatkan sampai saat ini. Kita sadar bahwa hubungan kita sekarang ini terjalin, bukan hanya karena variabel usaha yang sifatnya material, tapi banyak unsur metafisis yang menghiasinya.

Yang kita yakini sebagai *invisible hand* Tuhan. Olehnya, hubungan haruslah selalu mengarahkan kita kepada Tuhan, bukan menjauhinya. Karena ketika hal tersebut terjadi maka itu adalah pengkhianatan kita yang sangat besar.

Cinta kita adalah bagian dari proses penyempurnaan fungsi kita sebagai khalifah di muka bumi, sehingga cinta harus selalu menggerakkan kita untuk memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Bukan untuk hidup individualis yang hanya memikirkan kebahagiaan berdua dan diam terhadap kemiskinan yang merajalela dan berbagai derita manusia yang lain.

Cinta kita akan mengarah kepada perjuangan cinta yang universal. Kecintaan kepada seluruh umat manusia lintas kelas sosial, lintas suku, lintas ras, lintas warna kulit, lintas apapun. Cinta kita senantiasa bergerak menuju puncaknya yaitu (Allah SWT).

Visi hidup dan visi rumah tangga kita bukanlah visi layaknya binatang yang hanya melahirkan keturunan, makan dan tidur. Tapi ada visi yang lebih mulia dari hal tersebut. Dimana gerak di bumi dan gerak menuju langit menjadi tak terpisah.



“PERILAKU KITA TERHADAP YANG KITA CINTAI,  
SANGAT TERGANTUNG PADA PENGETAHUAN KITA TENTANG CINTA.”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## **Perjuanganmu di Studi Gender**

By: Zul

Saya begitu mendukungmu untuk melanjutkan kuliah di Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) dengan fokus kajian gender. Salah satu alasannya adalah agar kita semua bisa lebih hati-hati dalam menjalani hidup. Bukankah secara teoritis, penindasan terjadi karena adanya kerjasama antara penindas dengan yang ditindas. Penindasan terjadi bukan hanya karena ada niat, tapi bisa juga karena ketidaktahuan atau adanya pengetahuan yang keliru.

Studimu di program gender, semoga bisa membangun pengetahuanmu yang lebih tinggi tentang hak-hak perempuan, tentang hak-hak istri. Sehingga dari hal tersebut pun saya bisa belajar banyak, sehingga kelak, misalnya: saya khilaf, maka engkau agar segera menegur. Bukankah dalam kajian filsafah cinta dibahas, bahwa perilaku kita terhadap yang kita cintai, sangat tergantung pada pengetahuan kita tentang cinta.

Engkau pernah mengatakan bahwa engkau begitu mencintai kajian gender, olehnya itu, bagaimana bisa saya melarang sesuatu yang engkau

cintai. Apalagi hal tersebut, tak ada satupun dalil aqli dan naqli yang dilanggarnya, bahkan sangat didukung olehnya.

Semoga dengannya engkau bisa menjadi Kartini selanjutnya atau menjadi Cut Nyak Dien di hari esok. Yang akan mengusir para pengacau-pengacau itu.



"CINTA SEPASANG SUAMI ISTRI  
HANYALAH TANGGA UNTUK MENCAPAI  
PUNCAK CINTA (ALLAH SWT)"  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## Bertemu Keluargamu

By: Zul

Di jam-jam awal tahun 2013 aku datang di rumahmu untuk bertemu keluargamu (Ibu, adik, juga ayahmu). Beberapa hari sebelum pertemuan tersebut, aku berpikir apakah aku mampu mengendalikan diri dalam forum tersebut.

Sungguh di depan rektor, termasuk di depan SBY ketika datang di Unhas dan berdialog dengan ketua-ketua BEM fakultas, aku merasa santai dan bisa mengendalikan diri dalam forum tersebut. Bahkan lebih jauh, kami bisa mendesain suatu skenario forum yang Paspampres pun tak bisa mengendalikannya. Tapi, kenapa ketika berencana bertemu dengan ayahmu, seolah beberapa kosakata segera bersembunyi atau menghilang dalam memoriku.

Pada waktu itu, aku hanya datang menawarkan suatu produk suci, yang disebut dengan cinta. Suatu janji bahwa kita bersama akan berjuang menyempurnakan diri dalam hidup, sebelum kematian menyapa.

\*\*\*



Setelah bertemu dengan ayah dan ibumu. Aku pulang dengan harus menembus hujan yang sedang memandikan bumi. Dalam mantel hujan, aku berkespresi kegirangan. Aku bernyanyi seperti lebih indah dari para penyanyi di Indonesian Idol atau penyanyi hebat yang ada di X-Factor itu.

Akhirnya aku harus kembali menunduk, bahwa Tuhan kembali memberi kebbaikannya. Ayah-ibumu begitu memberi respon yang memuliakan. Aku merasa tidak datang seperti tamu. Tapi seperti seorang anak yang pernah pergi jauh dan baru datang dan berkumpul kembali dengan keluarganya.

Ternyata orang tuamu tidaklah sama dengan kisah orang tua yang banyak dalam sinetron. Yang selalu mengukur calon menantunya pada rumah, mobil serta pada berapa kali naik kapal pesiar. Layaknya janji dalam acara MLM.

Pada kesempatan tersebut, orang tuamu sekali pun tak pernah bertanya tentang pekerjaan tetap. Mereka seperti begitu sadar bahwa pernikahan terlalu rendah kalau berfokus pada pembahasan materi. Meskipun kita berdua juga sadar bahwa kita sedang hidup di dunia, bukan di surga. Olehnya itu, usaha mencari materi harus tetap ada untuk bisa

bertahan hidup dan memberi makna atasnya. Tapi kan untuk semua itu, butuh proses.

Orang tuamu seperti begitu paham tentang sejarah perjuangan Soekarno, yang pada tahun 1920-an, saat masih tinggal di Bandung, setelah menikah dengan Inggit mengalami kesulitan ekonomi. Olehnya itu pernah suatu hari mereka harus meminjam uang kepada orang yang ngekost di rumah mereka. Sebenarnya Soekarno bisa mendapatkan uang yang banyak, dengan melacurkan dirinya kepada penjajah Belanda, tapi Soekarno tidak melakukannya karena keyakinannya pada proses hidup dan kecintaanya yang tinggi terhadap rakyat dan bangsanya.

Orang tuamu (semoga Tuhan senantiasa memberikan cintanya kepadanya) memahami betul tentang makna proses kehidupan. Dan mereka pun sama seperti yang kita yakini bahwa cinta adalah “ikatan dua insan, yang dengan ikatan tersebut akan melemparkan pelakunya jauh, jauh ke puncak cinta (Allah swt)”.

Kebaikan orang tuamu itu semakin membuat aku malu untuk membuatmu terluka dan sedih di kemudian hari. Kebaikan mereka menambah utang

yang harus aku lunasi. Bahwa aku harus mengabdikan kepadamu, sampai pada kesempatan hidup terhenti.



“ENKAU DAN AKU ADALAH SEPASANG SAYAP  
YANG AKAN BERSAMA TERBANG MENYAPA TUHAN”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## Selamatkan Dirimu dan Anakmu

By: Zul

Adik sekiranya besok aku menjauh dari kebenaran. Maka atas nama cinta, atas nama nilai dan atas atas nama Tuhan, carilah laki-laki lain yang bisa menjadi suamimu kelak.

Sungguh aku ingin melihatmu dan melihat anakmu menjadi pejuang besar. Oleh itu dia sangat butuh ayah yang cerdas dan punya agama yang kuat. Sekiranya saya gagal memenuhi syarat itu. Dan engkau telah berusaha menyadarkan dan membimbingku kembali untuk sadar atas visi awal. Tapi ternyata tidak membuahkan hasil, maka janganlah mau diperbudak atau dibodohi oleh perasaan sempitmu dengan tetap bertahan denganku.

Oh, sungguh terbanglah engkau jauh menuju Tuhan. Lanjutkanlah perjuanganmu untuk berusaha mencapai puncak cinta (Tuhan), sebagaimana yang yang pernah kita impikan itu.

Sungguh sekiranya hal tersebut terjadi maka engkau tak melakukan dosa apapun, tapi justru

engkau telah memperlihatkan konsistensimu pada ikatan awal kita. Bahwa cinta untuk kebenaran.

*Bahwa cinta kita hanyalah tangga untuk mencapai puncak cinta. Makanya, sekiranya saya gagal menjadi tangga yang baik, maka carilah tangga lain yang lebih kokoh agar engkau tetap dapat mencapai puncak cinta. Cinta dari segala cinta (Allah swt).*



“JANGANLAH CINTA KITA KEPADA YANG TERBATAS, MEMBATASI KITA  
UNTUK MENCINTAI  
YANG TAK TERBATAS (ALLAH SWT)”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## **Calon Mertua yang Memuliakan Calon Menantu**

By: Zul

Beberapa kisah kawan yang berjuang dengan tulus ternyata dipertemukan dengan istri dan keluarga mertua yang luar biasa baik.

Kisah ini adalah kisah nyata seorang sahabat yang bernama Ahmad Widodo (nama samaran). Calon mertuanya (Camer-nya) menginginkan anaknya bisa menikah dengan seorang yang sudah PNS. Sementara pada waktu itu Ahmad hanyalah mantan aktivis kampus Politeknik Negeri Ujung Pandang yang masih mempelajari lebih jauh realitas praktis pasca kampus.

Yang menarik, ternyata calon mertuanyalah yang berjuang besar bagaimana agar Ahmad bisa menjadi PNS dan setelah lolos bisa menikah dengan anak yang dicintainya. Penulis seketika teringat kisah ketika Rasulullah Muhammad yang ingin menikahkan anak kesayangannya Fatimah Az-Zahra. Waktu itu, Rasul memberikan baju besinya kepada calon menantunya (Ali Bin Abi Thalib) dan memintanya pergi menjualnya agar bisa menjadi modal untuk mahar bagi Fatimah.



Ada beberapa kawan Ahmad yang iri atas kebaikan calon mertuanya tersebut, meskipun secara teoritis bisa dipahami bahwa tidak ada akibat yang terjadi tanpa ada sebab. Jadi, Ahmad telah melakukan pemenuhan syarat sebab sehingga layak untuk dikagumi oleh seorang perempuan yang baik. Atau idealitas dalam dirinya layak untuk diterima oleh perempuan yang memiliki idealitas yang sama dengannya.

Untuk konteks Ahmad, konsep bahwa hanya orang tua yang baiklah yang bisa melahirkan anak yang baik, menjadi suatu kenyataan yang kuat. Karena ternyata perempuan yang mengaguminya di kampus atau perempuan yang dia kagumi di kampus, yang kemudian menjadi istrinya, ternyata luar biasa baik. Beliau baik bukan juga karena kebetulan, tapi ada proses sosialisasi nilai yang baik dalam keluarganya, sejak dalam kandungan, balita sampai menjadi gadis dewasa yang masuk usia nikah.

Pertemuannya dengan perempuan baik tersebut, ternyata mengantarkannya juga ketemu dengan keluarga yang baik pula, yang tidak ingin sedikit pun menyusahkan orang lain, apalagi menyusahkan lelaki yang kemudian akan menjadi anaknya sendiri atau menjadi ayah dari cucunya kelak.

Jadi, suatu hal yang sangat aneh, kalau ada orang tua yang rela menyusahkan calon ayah dari cucunya kelak atau calon suami yang akan menjaga dan berjuang hidup dengan anak kesayangannya kelak. Lebih jauh, sungguh aneh kalau ada orang tua yang mengaku pengikut setia Rasulullah Muhammad, tapi tidak memperdulikan nasehat Muhammad tentang bagaimana menentukan menantu dan melaksanakan pernikahan yang baik.

Kisah Ahmad mempertegas janji Tuhan, bahwa “Selesaikanlah urusan Allah, maka Allah-lah yang akan selesaikan urusanmu” (HR. Muslim). Jadi, rezki, jodoh ada di tangan Tuhan. Tapi, kita harus berjuang melakukan pemenuhan syarat sebab agar bisa menjadi nyata. Sebagaimana harapan kita akan kecerdasan, hanya bisa tercapai kalau kita berjuang membaca, berdiskusi, menulis dan melakukan usaha penyujian jiwa, agar ilmu yang suci dari Sang Pemilik Ilmu (Allah) dapat tertampung dalam jiwa.

Adapun, perkembangan tentang kawan Ahmad, beliau sekarang penempatan di Makassar, tapi meskipun aktif sebagai PNS, hal tersebut tidak membuatnya punya alasan untuk cuti dari perjuangannya sejak dari kampus. Dia terus

mengawal agenda gagasan dan gerakan. Dia terus belajar dan berjuang dimanapun dan kapanmu.



"KARENA MENIKAH ADALAH PERBUATAN BAIK,  
MAKA SETAN SELALU INGIN MENGGANGGUNYA.  
OLEHNYA ITU KITA HARUS MEMPERBANYAK  
BERDOA DAN BERSEDEKAH MENJELANG PROSES PERNIKAHAN"  
(ISMAWAN)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## **Mertua dan Nilai Lebih**

By: Zul

Kisah nyata kawan Rahman (nama samaran) yang merupakan seorang aktivis kampus. Hampir seluruh waktunya digunakan untuk mengisi materi di beberapa kampus, termasuk terlibat dalam agenda demonstrasi. Karena jenjang karya dan kaderisasi yang baik, maka pada saat pemilihan ketua umum suatu organisasi mahasiswa, beliau dipercaya untuk menduduki posisi strategis tersebut.

Pada saat Rahman masih menjabat sebagai ketua umum, beliau berencana melamar perempuan yang dicintainya, dimana pada saat itu, beliau belum memiliki pekerjaan tetap. Pada suatu waktu Rahman memberanikan diri untuk menemui calon mertuanya untuk menyampaikan niatnya meminang si cantik jelita untuk menjadi istrinya. Pada saat itu, Rahman dipenuhi rasa galau, apakah beliau akan diterima atau tidak.

Yang pasti tergantung kesadaran yang digunakan oleh calon mertuanya. Sekiranya materialistik, maka pasti Rahman belum masuk kategori karena belum memiliki pekerjaan yang jelas. Tapi hanya sebagai

aktivis mahasiswa (s1) yang masih berjuang untuk bisa wisuda secepatnya, sambil terus menghantam penguasa zalim yang sedang memerintah negerinya.

Yang menarik dari kisah proses pernikahan kawan Rahman adalah tentang hal yang dijadikan *bargaining position* di depan calon mertuanya.

Rahman memang dikenal juga memiliki keunggulan secara akademik, meskipun aktif luar biasa dalam dunia aktivis kampus. Hal tersebutlah yang menjadi alasan beliau dipercaya oleh pihak Fakultas Hukum Unhas, untuk menjadi wakil dalam lomba debat tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Mahkamah Konstitusi (MK).

Karena Rahman dan calonnya paham gerakan, maka dibuatlah suatu *setting* bagaimana agar calon mertua bisa mencintainya dengan pendekatan yang lain, sebab apabila indikator kemapanan ekonomi yang dijadikan ukuran calon menantu yang baik, maka *automatically* Rahman lewat, sebab banyak yang lebih mapan dari dirinya.

Olehnya itu, pada saat Rahman sedang *live* lomba debat Mahkamah Konstitusi (MK) di salah satu TV swasta nasional, si calon istri mengondisikan orang tuanya untuk menonton acara tersebut. Dari

sanalah calon mertuanya melihat, bahwa Rahman bukan lelaki sembarangan, beliau memiliki visi yang tinggi, beliau mempunyai prospek untuk menjadi manusia besar. Calon mertuanya paham betul bahwa Rahman masih perlu terus berproses, dan harusnya pernikahan adalah bagian dari proses tersebut.

Akhirnya disepakatilah Rahman menikah, meskipun masih berstatus mahasiswa, dan ketua umum salah satu organisasi mahasiswa.

Perkembangan dari kawan Rahman, beberapa minggu yang lalu sering muncul di beberapa stasiun TV karena menjadi pengacara salah-satu artis nasional.


Ya' pasti mertuanya begitu bahagia, karena dulu saat menikah, Rahman belum memiliki banyak hal, tapi beberapa tahun kemudian Rahman semakin memperlihatkan kualitasnya, termasuk beberapa kali tampil di TV membela kasus ketidakadilan.

\*\*\*

Hal yang bisa kita petik dari kisah kawan Rahman adalah bahwa sejatinya calon mertua membutuhkan kebanggan tertentu terhadap calon

menantunya. Olehnya itu, perlu ada yang menjadi nilai lebih (*value added*), bagi seseorang sebelum maju kepada calon mertua. Nilai lebih tidak harus bersifat materi, bisa dalam bentuk prestasi akademik, karya intelektual, dan sebagainya, sehingga ketika ada anggota keluarga yang bertanya kepada calon mertua tentang siapa calon menantunya, minimal adalah hal seksi yang bisa dijelaskan. Bahwa beliau tidak salah pilih atau tidak sembarang menyepakati, sesuatu hal yang substansial untuk anaknya dan cucunya kelak.





“NILAI LEBIH CALON MENANTU TERHADAP CALON MERTUA TIDAK  
HARUS BERSIFAT MATERI,  
TAPI BISA DALAM BENTUK PRESTASI AKADEMIK,  
KARYA INTELEKTUAL, DLL.”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



## **Perjuangan dan Jodoh**

By: Zul

Kisah nyata selanjutnya, teman yang bernama Abdullah (nama samaran) beliau dulu kuliah di Fakultas Kelautan Unhas, kemudian menetap di Jakarta. Beliau salah satu aktivis organisasi mahasiswa tingkat nasional. Abdullah pernah bekerja di salah satu instansi pemerintah. Tapi, beberapa waktu kemudian keluar karena tak tahan dengan kebusukan di instansi tersebut.

Dia mencoba terus berjuang, dengan membuat opini di koran tentang masalah yang terkait dengan kajian instansinya. Karena hal tersebut, beliau pernah ditegur oleh atasannya karena dianggap tidak loyal pada korps. Tapi bagi Abdullah, kebenaran lebih tinggi daripada korps.

Pada saat bulan ramadhan tahun kemarin, hampir seluruh waktu malamnya dihabiskan di Masjid Sunda Kelapa Jakarta. Bahkan masjid tersebut seperti menjadi rumah keduanya. Abdullah juga biasa menginap disana selama momentum bulan yang disucikan tersebut, agar bisa melaksanakan shalat tahajjud pada beberapa malam afdol sebagaimana yang diriwayatkan.

Pernah juga Abdullah menyumbangkan koin emasnya untuk membiayai agenda gerakan di salah satu tempat. Meskipun penulis yakin, bahwa beliau juga sangat butuh harta tersebut sebagai modal untuk *uang panai'* (mahar) nya nanti. Pada waktu itu penulis, sudah menolak dan meminta beliau untuk menyimpan saja koin emasnya tersebut. Tapi Abdullah tetap ngotot, dan berkata bahwa beliau tulus untuk membantu perjuangan teman-teman di daerah.

Beberapa waktu berjalan, setelah Abdullah mundur dari kantor, beliau mendapat info dari temannya bahwa ada keluarga yang hendak dikenalkan kepadanya, terkait agenda pernikahan. Pada saat itu, penulis bertemu dengan beliau ketika masih di Jakarta dan ia mengatakan "sekarang saya lagi siap-siap mau ke bandara, mau pulang, ada agenda keluarga".

Beberapa hari kemudian, Abdullah memberi kabar bahwa calon mertuanya menantang "kalau serius mau menikah, bagaimana kalau minggu depan". Maka beliau langsung menghubungi seluruh keluarga bahwa akan menikah minggu depan. Adapun pihak calon mertuanya yang merupakan guru dan pengelola salah satu

persantren, dimana di tempat tersebut diyakini dengan baik bahwa Islam tidak membolehkan mempersulit proses pernikahan dua insan manusia yang telah terpenuhi syaratnya untuk menikah.

Dalam lingkungan pesantren tersebut, juga tidak dikenal istilah uang mahar yang mahal serta proses yang mewah. Termasuk tidak mempersiapkan tempat untuk uang sumbangan para tamu. Karena menurut mereka, *uang passolo'* (uang sumbangan tamu) akan menjadi penjara bagi keluarga mempelai. Olehnya itu, tidak boleh diadakan. Jadi, acara resepsi dibuat sesederhana mungkin, tanpa melepas nuansa sakral di dalamnya.

Ya, saudara Abdullah menikah dengan hanya sedikit pengeluaran sama sekali. Padahal kalau dihitung harga koin emas yang sumbangkan beberapa bulan yang lalu, kurang lebih Rp 2.000.000, ternyata beliau mendapatkan balasan dari Tuhan yang jauh lebih besar dari yang disumbangkannya. Memang Abdullah telah lama mendidik dirinya, untuk berada pada suatu keyakinan bahwa pengeluaran apapun untuk kaum tertindas (materi maupun non materi) merupakan bagian dari ibadah.

Disaat banyak teman-teman yang harus pontang-panting mengumpulkan uang mahar sebanyak Rp 40 juta, bahkan ada yang Rp 100 juta atau lebih, ternyata kawan Abdullah tidak perlu mengeluarkan uang sebanyak itu, untuk meminang sang istri. Justru bagi pihak mertuanya yang hidup dalam dunia pesantren, berkeyakinan bahwa mempersulit dua insan manusia untuk menikah, bukan hanya berdampak negatif di dunia, tapi juga ancaman sanksi Tuhan di akhirat.

Abdullah sekarang diberi amanah oleh mertuanya untuk menjadi kepala sekolah SMA di pesantrennya tersebut. Sungguh kebaikan Tuhan yang luar biasa. Penulis yakin, kemujuran tersebut bukan muncul secara tiba-tiba sebagaimana dalam film dan sinetron. Tapi, ada perjuangan panjang yang tulus. Bahwa kawan Abdullah adalah salah satu aktivis besar yang pernah berproses di Universitas Hasanuddin. Beliau dikenal sebagai pejuang yang sederhana, mudah bergaul dan tak mau terjebak pada konflik yang sempit dan cengeng. Beliau selalu fokus pada substansi persoalan yakni kezaliman yang harus dilawan. Ternyata semua itu tidak gratis, tapi dibayar oleh Sang Maha Pembayar (Allah SWT) berkali-kali lipat.

Sekarang kawan Abdullah terus berjuang, terlibat mengadvokasi beberapa pesantren yang mau digusur. Beliau juga terus membangun gagasan intelektual yang lebih luas dalam pesantrennya. Abdullah juga memassifkan kampanye gagasan Islam dan tanggung jawab sosial, sehingga ke depan beliau berkeyakinan bahwa pesantren bukan hanya tempat menghafal ajaran ideal dalam Al Quran dan Hadist, tapi lebih tinggi dan lebih seksi dari semua itu adalah bahwa pesantren tempat membela tanah air, tempat membangun kesadaran massa rakyat agar mau berjuang demi tegaknya kebenaran, keadilan dan kemanusiaan, seperti yang dicontohkan oleh beberapa ulama dizaman penjajahan, serta diteladankan oleh semua nabi agung di setiap zaman.

Terus berjuang kawan Abdullah. Kisah cintamu layak menjadi inspirasi buat kawan-kawan dan adik-adik, bahwa seorang pejuang tidak perlu menjadi perampok, penipu atau pelacur intelektual demi uang panai.


Karena sejatinya kesucian cinta, tidak boleh dikotori oleh hal-hal teknis. Jika seorang pecinta harus menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang mahar, maka pada titik itu sesungguhnya dia

telah mengotori cintanya. Apa yang diharapkan dari bibit cinta dan rumah tangga yang kotor. Apakah mengharapkan anak yang saleh, yang akan berbakti untuk Orang tua dan bangsanya?. Sepertinya sulit, karena *uang panai'*nya berasal dari *uang panai'* yang dicuri dari APBD/APBN atau cara hitam lainnya.

Mulialah engkau, yang dilindungi oleh Tuhan dari bencana tersebut

Salam untukmu kawan Abdullah

Salam untuk kemuliaan anakmu kelak.



"VISI HIDUP DAN VISI RUMAH TANGGA KITA BUKANLAH VISI  
LAYAKNYA BINATANG YANG HANYA MELAHIRKAN KETURURANAN,  
MAKAN DAN TIDUR. TAPI ADA VISI YANG LEBIH MULIA DARI HAL  
TERSEBUT. DIMANA GERAK DI BUMI DAN GERAK MENUJU LANGIT  
MENJADI TAK TERPISAH."

(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*





## Hati-hati Memilih Istri

By: Zul

Ini adalah kisah nyata kawan Lorenzo (nama samaran). Beberapa tahun yang lalu Lorenzo menikah dengan seseorang yang belum lama dikenalnya. Lorenzo mencintai gadis tersebut, dan sampai berada pada kesimpulan yang strategis bahwa gadis tersebut adalah yang cocok untuk melahirkan dan menjadi madrasah bagi anak-anaknya kelak.

Secara prinsip hidup, gadis tersebut belum persis sama dengan Lorenzo yang juga pernah lama dalam dunia gerakan kampus dan sangat konsisten dalam mengawal agenda basis, baik basis mahasiswa maupun basis massa rakyat.

Singkat cerita, setelah beberapa bulan menikah, penulis kembali bertemu Lorenzo pada suatu agenda evaluasi gerakan. Pada kesempatan tersebut, ketika para peserta perwakilan daerah sedang mengobrol lepas di ruang tamu, tiba-tiba Lorenzo masuk dengan pembahasan khusus.

Lorenzo, dengan semangat yang berapi-api layaknya sedang mengisi forum suci diatas mobil

*open cup* dengan *toa* ditangannya, mengatakan bahwa kawan-kawan, tolong hati-hati dalam memilih istri. Tolong jangan seperti saya, yang kurang teliti dalam melakukan pilihan tersebut.

Dulu saya berpikir bahwa calon istri saya, akan bisa dikader setelah resmi menjadi istri. Asumsi tersebut muncul karena, 1) sudah tinggal bersama; 2) sudah ada legitimasi suami menasehati istri, dimana dengan posisi tersebut, si istri akan lebih patuh dengan nasehat yang diberikan; 3) kesamaan pandangan dunia adalah suatu proses alamiah, tidak harus selesai pada saat akan menikah.

Perjalanan waktu, menurut Lorenzo ternyata beberapa asumsi yang telah dibangun tersebut, gugur satu persatu. Bahwa tinggal bersama tidak ada jaminan proses diskusi akan berjalan dengan baik, sehingga proses transformasi pengetahuan akan berjalan secara sistemik dan konsisten.

Selanjutnya, posisi sebagai suami, bukanlah jaminan bahwa si istri akan lebih mudah untuk diberi masukan, apalagi yang menyangkut dasar dalam memandang dunia (*world view*). Kemudian asumsi proses juga terlalu beresiko, karena manusia bukanlah benda alam yang bisa dikuantifikasi dengan mudah. Sebagaimana misalnya air akan

mendidih pada waktu tertentu, sesuai dengan panas kompor yang telah disetting.

Manusia sejatinya tak bisa lepas dari sejarah pengetahuannya, manusia tak bisa lari dari proses sosialisasi nilai yang didapatkan dari totalitas proses hidupnya. Lebih jauh manusia tak bisa lepas dari proses awal, sejak dalam proses pembuahan, kandungan, lahir, menyusui, masa kanak-kanak kemudian dewasa.

Berarti (maaf) tata cara, termasuk niat bersetubuh orang tua akan mempengaruhi kualitas jasad dan jiwa sang anak. Begitu halnya, halal dan haram uang yang dipakai orang tua dalam menanggung keluarga, juga sangat mempengaruhi kualitas jiwa sang anak. Termasuk cara orang tua dalam memberi keteladanan nilai-nilai di masa kecil sang anak. Semua hal tersebut akan terakumulasi menjadi jati diri seorang manusia dewasa nantinya.

\*\*\*

Nah, kisah Lorenzo (semoga Tuhan senantiasa mendekatkan cintanya) memberi kita makna bahwa proses memilih pasangan hidup adalah proses yang sangat serius. Hal tersebut bukanlah proses coba-coba, sebagaimana iklan salah satu minyak gosok.

Karena menikah adalah suatu fase substansial dalam hidup, dimana ketika pada fase tersebut terjadi kepatahan, maka akan mengganggu proses selanjutnya. Olehnya itu, semua perangkat analisis harus digunakan dalam proses penentuannya.

Lorenzo, pada waktu itu bercerita bahwa beliau harus mundur beberapa langkah, untuk menyesuaikan dirinya dengan kualitas istrinya. Padahal idealnya seorang pejuang yang telah menikah, bukan mundur ke belakang atau berjalan biasa ke depan, tapi dia berlari menuju Tuhan. Efek pernikahan memberi efek sosial yang lebih besar. Sebagaimana revolusi rumah tangga adalah basis revolusi sosial.


Lorenzo menjelaskan bahwa pada saat beliau ingin menghadiri kegiatan organisasi tersebut, istrinya sempat berkata, mau kemana? Mau pergi selingkuh ya?

Kita bisa membayangkan bagaimana sakitnya seorang yang tulus ingin berjuang dan terus berkarya dalam hidupnya, tapi ketika ingin keluar rumah, dicurigai akan berselingkuh oleh istrinya. Seorang perempuan yang harusnya akan bersama-sama memaparkan laporan pertanggung jawaban

kepada Tuhan kelak, atas segala agenda strategis dan taktis selama hidup di dunia.

Lorenzo menjelaskan bahwa, saat ini dia tidak bisa berbuat banyak. Salah satu yang bisa dilakukan adalah meyakinkan semua kawan-kawannya bahwa carilah calon istri yang sudah jadi, baik secara intelektual, spiritual maupun gerakan.

*\*Nasehat Lorenzo sejatinya juga bagi kaum perempuan yang mulia dalam memilih pasangannya.*



“CINTA KITA ADALAH BAGIAN DARI PROSES PENYEMPURNAAN  
FUNGSI KEKHALIFAHAN KITA DI MUKA BUMI, SEHINGGA CINTA  
HARUS SELALU MENGERAKKAN KITA UNTUK  
MEMPERJUANGKAN KEBENARAN, KEADILAN, DAN  
KEMANUSIAAN”

(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda



## Teori Tuhan Tentang Jodoh

By: Zul

Perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji.  
Laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji (pula).  
Perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik.  
Laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik  
(pula): An Nur(24): 26.

Jadi jodoh adalah pertemuan dua jiwa yang sama. Materialis ketemu materialis. Spiritualis, ketemu spiritualis.

Itu adalah hukum universal. Olehnya itu, yang bisa manusia lakukan adalah berjuang melakukan pemenuhan syarat kualitas jiwa.

Kalau seseorang ingin dicintai oleh orang yang materialis, maka penuhi syarat materi. Karena itu adalah ukuran kesempurnaan yang mutlak baginya. Misalnya: berapa jumlah gaji per bulan, berapa kali ke Mall dalam seminggu, bagaimana kualitas kendaraan, apa merek HP yang digunakan, kemudian kapan menjanjikan perjalanan naik kapal pesiar, dan lainnya. Jadi, untuk menemukan orang kapitalis, bisa ditemukan di tempat, dimana materi

dimuliakan, misalnya: di Mall, rumah makan elit, tempat hiburan kaum pariente, dan sebagainya.


Adapun, kaum spiritualis, bersandar pada teori Muhammad, bahwa “Kejarlah duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan kejarlah akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok”.

Jadi, dalam konsep kaum spiritualis, ada keseimbangan yang indah antara target dunia dan akhirat. Selain itu, ada juga harmoni yang seksi antara usaha menyempurkan fisik&jiwa. Kedua unsur tersebut masing-masing butuh makan. Fisik, butuh makanan empat sehat lima sempurna, demi mencapai kesempurnaannya. Demikian juga jiwa butuh asupan dan lingkungan yang memadai agar dapat tumbuh dengan kualitas yang tinggi. Sebagaimana jiwa berasal dari kualitas yang maha tinggi, "Kutiapkan Ruh ku kepadamu" (QS. Al Hijr: 29)

Kaum spiritualis, menyempurnakan jiwanya dengan banyak membaca, diskusi, termasuk ritual agama, seperti shalat, puasa, dan lain-lain (bagi yang muslim). Kaum spiritualis, berkeyakinan bahwa hakekat hidup adalah terbang kembali ke puncak cinta.



Olehnya itu, dia akan menyandarkan cintanya ke seseorang yang dianggap akan bisa menemaninya terbang menyapa Sang Hakekat Cinta. Dialah Tuhan pecinta, pemilik segala cinta, yang senantiasa memberikan cinta, kepada yang dicintainya (Allah swt).



“BOLEH MENCINTAI LAWAN JENIS, MENCINTAI KELUARGA,  
MENCINTAI SUKU, MENCINTAI BANGSA, TAPI KECINTAAN KITA  
KEPADA SEMUANYA, TIDAK BOLEH LEBIH TINGGI DARI PADA  
KECINTAAN KITA KEPADA  
SANG PEMILIK CINTA (ALLAH SWT)”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda



## **Revolusi Rumah Tangga adalah Basis Revolusi Sosial**

By: Zul

Memilih pasangan hidup bukanlah seperti memilih kacang, yang kalau pahit maka bisa dibuang dan kita segera mengambil yang lain. Memilih pasangan hidup bukanlah seperti memilih HP yang kalau *hang* maka bisa secepatnya di instal ulang, bisa dengan mudah diganti casingnya kalau kita bosan, serta bisa dengan mudah di upgrade kalau ada program terbaru yang kita butuhkan.

Memilih pasangan hidup adalah sedang memilih teman yang bukan hanya untuk menemani kita makan malam, memilih istri bukan hanya memilih teman untuk sarapan, memilih istri bukan hanya memilih seorang teman tidur, tapi lebih jauh dan lebih agung dari semua itu adalah memilih teman untuk setiap hari, setiap detik datang menyapa dan menghadap Tuhan bersamanya.

Dari rahimnya lah (InsyaAllah) akan lahir anak yang kita besarkan bersama, yang akan kita didik dan suatu saat akan titipkan suatu mimpi tentang

idealitas. Istri juga adalah orang yang akan memahami segala rahasia kita, olehnya itu, haruslah sangat teliti dalam menentukannya. Bukankah kita menyaksikan di setiap zaman begitu banyak tokoh besar yang hancur karena ditipu, dikhianati atau diracuni akalunya oleh istrinya. Begitu pula sebaliknya banyak perempuan hebat yang hancur karena suaminya yang menyebar virus dosa. Olehnya itu, satu hal yang paling utama dalam hidup dan gerakan adalah *self security*.

Memilih istri bukanlah memilih teman untuk periode tertentu, tapi memilih teman untuk menjalani hidup, bukan hanya di dunia tapi juga di surga. Olehnya itu, semua syarat-syarat substansial menuju kesana harus dipersiapkan secara sadar.

Istri bukanlah orang yang datang disaat kita senang dan pergi disaat kita menderita. Kita bisa belajar bagaimana Fidel Castro, tokoh besar Revolusi Kuba serta presiden terlama di dunia, diceritakan oleh istrinya disaat dia ditangkap oleh pemerintah karena melakukan usaha kudeta (Imam Hidayah Usman, *Fidel Castro Melawan*, 2007).

Jadi, bagaimana bisa menciptakan revolusi sosial kalau dalam rumah tangga saja dipenuhi konflik.

Idealnya rumah tangga bagian dari *ring* 1 gerakan, bukan menjadi *ring* 3 atau *ring* 4. Keluarga adalah basis revolusi sosial, olehnya itu yang terpilih menjadi istri, haruslah sudah punya paradigma hidup yang sama.

Memilih istri yang masih kapitalis, individualis, pragmatis, yang diharapkan bisa berubah setelah menikah terlalu berisiko, bagi orang yang ingin memilih hidup untuk melawan.

Idealnya, setelah menikah, harus bisa menciptakan ruang gerak yang lebih besar, bukan justru habis energi untuk menyelesaikan konflik internal keluarga. Olehnya itu, keluarga bukanlah beban untuk mendorong revolusi sosial, tapi menjadi baterai yang berkapasitas tinggi, yang akan mentransformasi energi, ketika kita pulang dalam kondisi lelah.

Ya, hidup di dunia hanya sekali, begitu pun menikah idealnya sekali, maka sangat sayang kalau harus dilalui bersama dengan orang yang bodoh, kapitalis, penipu dan sejenisnya. Olehnya itu, semoga kita bisa melaluinya dengan perempuan yang terbaik yang ada di bumi ini.

Memilih istri bukanlah coba-coba, seperti iklan minyak gosok yang sering ada di tv, tapi memilih istri adalah memilih seorang perempuan yang ingin mengejar derajat kemuliaan Khadijah, Fatimah dan perempuan agung lainnya.

Kita tidak sedang ingin berjudi, dimana anak yang kita cintai dididik oleh perempuan yang kapitalis, pendendam, penipu. Kita berharap dan berdoa agar anak kita dididik oleh perempuan yang memiliki kemuliaan, yang jiwanya tidak pernah lepas dari derita jiwa tukang becak, penjual sayur, dan jiwa kaum tertindas seluruhnya.

Menikah adalah suatu agenda menentukan ibu bagi anak kita kelak. Bangsa ini membutuhkan ibu, yang setiap subuh membangunkan anaknya, sambil membisikan “anakku, kelak engkau akan menjadi orang yang mulia, pemimpin besar dari rakyatmu”. Ya, itulah kalimat suci yang setiap subuh diucapkan oleh ibu Soekarno, sebagaimana yang ditulis oleh Cindy Adams, dalam *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, 2007 (hal 21). Efek kalimat tersebut jelas, anak itu akhirnya menjadi putra sang fajar yang mengusir penjajah, yang telah ratusan tahun merampok rempah-rempah, putra itu memerdekakan bangsa yang terdiri dari ribuan

pulau dan suku. Bangsa itulah yang kemudian dikenal oleh seluruh dunia, dengan nama **INDONESIA**.

Indonesia masih membutuhkan ratusan, ribuan bahkan lebih, ibu seperti itu. Yang kesadarannya bukan hanya bagaimana dia, suami dan anaknya bisa makan, tapi pada bagaimana semua orang bisa makan. Bagaimana semua manusia bisa hidup sebagaimana layaknya manusia.



"PERTENGGARAN ANTARA KEKASIH AKAN  
MEMPERBAHARUI CINTA"  
(KATA-KATA LATIN)

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda





## Perempuan adalah Nafas Revolusi\*

By: Zul

*...janganlah masyarakat laki-laki mengira,  
bahwa ia dapat maju subur,  
kalau tidak dibarengi oleh kemajuan  
masyarakat perempuan pula.  
(Soekarno)*

Hati-hatilah dalam memilih pasangan hidup karena tak dapat dipungkiri begitu banyak fakta, yaitu (1) seseorang jatuh secara spiritual, (2) gagal dalam bermasyarakat, (3) bersikap inkonsisten terhadap cita-cita awalnya dengan menjadi koruptor atau penindas karena calon istri/istri yang menjadi penyebabnya.

Perempuan yang baik bisa dilihat pada konsistensinya menjalankan perintah agama, baik substansi nilai (kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan) maupun syariatnya, seperti shalat, puasa, dan lainnya (bagi yang muslim). Ketika teman dekat (calon istri/istri) menjauhi hal tersebut, maka segeralah bantu dia untuk sadar—membelikannya buku, mengajaknya selalu untuk ikut kajian—baik tema ke-agamaan maupun tema umum. Setelah beberapa waktu (misalnya satu tahun) ternyata

tidak berubah, bahkan semakin parah—dimana cara berpikir dan perilakunya bertentangan dengan anjuran agama, maka atas nama ideologi dan Tuhan yang kita yakini, carilah perempuan lain untuk menjadi teman dekat. Itu adalah pilihan yang jauh lebih mulia, karena begitu banyak orang yang sudah menikah, tapi di dalam rumah tangganya dipenuhi dengan konflik, dipenuhi dengan perasaan sakit dan ketersiksaan, karena ada dua jiwa yang berbeda dalam rumah tersebut.

Ketika harus dibenturkan antara kepentingan satu perempuan dengan ideologi, maka yang wajib kita pilih adalah kepentingan Tuhan atau ideologi, karena istri kita niatkan menjadi teman seperjalanan dalam hidup yang akan sama-sama membangun generasi yang revolusioner. Ketika kita salah melakukan pilihan, bisa jadi tidak menemani kita menuju Tuhan, tapi justru menemani kita menuju neraka. Janganlah kita terjebak pada kesalahan fatal atas nama cinta.

Cinta sejati adalah cinta yang mengantarkan kita untuk menemukan pemilik cinta (Tuhan), bukan menjauhi-nya. Dan untuk menemukannya, kita perlu melakukan amalan ibadah individu dan ibadah sosial secara bersama, sebagaimana yang

dicontohkan oleh para nabi dan para pemberontak agung yang lain.

\*\*\*

Jadi, yang menjadi aturan main bagi orang yang sedang berproses untuk menentukan pilihan hidup maupun yang telah memilih (menikah) adalah konsistensi pada nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Jadi, setiap pihak dibolehkan meminta perpisahan kapan pun, ketika mendapatkan beberapa fakta pasangannya melanggar idealisme atau visi ketuhanan dalam rumah tangga dan tidak bisa atau tidak mau lagi berusaha mengubahnya. Ketika memaksakan hidup yang bertentangan dengan ideologi maka itulah hidup yang penuh penderitaan. Fitrah manusia adalah senantiasa merindukan kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Siapa pun yang menolak hukum (undang-undang) Tuhan tersebut, maka penderitaan (ketersiksaan) yang sempurnalah yang akan dihadapi dalam menjalani hidupnya.

Cinta sejati bukanlah penjara yang menghalangi kita untuk merasakan fitrah Ilahiah. Cinta sejati tidaklah membuat kita terjebak pada ego diri, ego rumah tangga atau ego kelompok tapi justru melempar kita jauh untuk sampai pada ego semesta/ego nilai/ego Tuhan.

Hati-hatilah dengan perempuan yang hanya selalu mempercantik fisiknya dan lupa untuk mempercantik jiwanya—memperindah akhlak dan ilmunya—karena banyak perjuangan yang gagal karena terjebak dalam cinta seperti itu. Begitu banyak orang yang masuk penjara karena korupsi, dengan motivasi ingin membahagiakan istrinya karena istri tak hentinya memaksa untuk dicukupkan kebutuhan materialnya, rumah mewah, mobil mewah, tas mewah dan seterusnya.

Perempuan yang baik adalah yang mengingatkan dan bahkan mengancam akan meninggalkan ketika suami berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ideologi ataupun anjuran agama. Perempuan yang baik adalah perempuan yang tidak mengeluh ketika kita berdiskusi tentang idealitas, perempuan yang bahagia ketika pasangannya berbuat baik untuk orang lain, perempuan yang bahagia ketika pasangannya ikut dalam barisan perjuangan untuk memperbaiki keadaan, perempuan yang menghalalkan pasangannya untuk capek bahkan mati demi kebenaran dan keadilan.

Oh sungguh, ikatan rumah tangga harus punya visi ideologis, sehingga akan menopang

terwujudnya revolusi sosial di suatu hari kelak. Dan kalau *toh* kita tidak berhasil memfinalkan perjuangan, maka cukuplah kita mengatakan kepada anak kita kelak bahwa, "Nak, ketika revolusi ini tak mampu aku wujudkan dengan tanganku, maka akan kutitip revolusi ini kepadamu".

(Tulisan ini pun berlaku sebaliknya, bagi perempuan dalam menilai calon pasangannya, sebagaimana kita saksikan bahwa cukup banyak perempuan yang menderita karena menikah dengan laki-laki yang lemah ilmu dan agamanya).

**\*Tulisan ini dikutip dari Buku: A. Zulkarnain, *Pare dan Catatan Tak Usai; PERGOLAKAN MAHASISWA dan Spirit Kampung Bahasa Pare*. Makassar: Philosphia Press, 2012.**



“CINTA TIDAK MEMBUAT KITA BERDAMAI DENGAN  
KEMALASAN, KEJAHATAN, KEBUSUKAN DAN KEHINAAN, TAPI  
CINTA HARUS MENGANGKAT KITA PADA DERAJAT YANG LEBIH  
TINGGI, BAGAIMANA KITA MENCINTAI KEMANUSIAAN,  
KEBENARAN, DAN KEADILAN.”

(ZUL & WINDA)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## **Spes Patriae dan Fase-Fase Kehidupan**

By: Zul

Para sahabat yang mulia, sudahlah kita menginjak 11 tahun kebersamaan. Fase hidup mengkondisikan kita untuk berada pada suatu fase yang berbeda. Ya' suatu fase yang berjenjang.

Pada tahun 2002 kita dan keluarga besar begitu bahagia karena berhasil lulus di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Unhas. Selanjutnya pada tahun 2006 kita merasa bahagia dan haru, karena salah seorang diantara sahabat kita berhasil wisuda.

Kebahagiaan tersebut terus berlanjut pada tahun 2007, 2008, dst dengan semakin banyaknya sahabat yang menyelesaikan sarjana di Kampus Merah. Kampus yang bermahkota, Ayam Jantan dari Timur.

Fase selanjutnya kita merasakan kebahagiaan yang tinggi, karena diantara sahabat kita, telah ada yang menikah dengan kekasih yang dicintainya. Pada acara tersebut, kita datang ramai-ramai. Berfoto bersama, sampai panggung pun hampir rubuh karena kelebihan beban. Tapi untunglah

panggung bisa mengerti, bahwa yang membebani mereka adalah sekelompok anak muda yang begitu solid yang berjuang menjadi saksi kebahagiaan sahabatnya yang sedang menikah.

Fase tersebut adalah fase dimana satu-persatu sahabat, melepas status *single*-nya, dan mencoba membangun suatu rumah kehidupan yang diisi oleh dua insan manusia yang saling mencintai.

Beberapa tahun kemudian sampailah kita kepada suatu fase dimana kita mendapatkan berita melalui SMS, BBM, FB, dll, bahwa Spes Patriae telah kedatangan tamu mulia. Dialah si kecil yang telah dilahirkan oleh spespatriae senior.

Kita semua begitu bahagia dan terharu atas hadirnya malaikat kecil itu. Kita memberi ucapan selamat kepada mereka yang telah mendapatkan mandat Ilahiah tersebut. Untuk merawat manusia yang Tuhan telah tiupkan Ruh kepadanya.

Di kemudian hari kita para sahabat akan kembali bertemu dalam menghadiri undangan nikah anak-anak kita. Ya' si kecil tadi telah besar, mereka berproses dewasa layaknya ayah dan ibunya atau manusia besar lain yang dikaguminya.



Selanjutnya, beberapa waktu kemudian, datanglah telepon, BBM, SMS sahabat bahwa "Alhamdulillah" telah lahir cucu dari si A, si B, dll. Kita semua serentak, kembali berbahagia dan terharu. Oh, kita mendapatkan generasi Spes Patriae selanjutnya. Tapi disisi yang lain, kita pun tersadar, bahwa ternyata kita semua Spes Patriae generasi pertama, telah masuk ke usia tua.

Kita menikmati hidup dengan bermain bersama cucu yang kita cintai. Kita yang mungkin dulu begitu tegas dan bahkan keras kepada siapa pun. Akhirnya harus takluk kepada arahan dan perintah sang cucu. Kita rela melakukan apapun demi membahagiakannya.

Beberapa waktu kemudian, muncullah SMS, BBM, Tweet, FB, bahwa salah satu sahabat Spes Patriae, telah kembali kepada sang pemilik kehidupan (Allah SWT). Di fase tersebutlah kita akan mendapatkan berita duka, satu persatu sahabat kita yang pada tahun 2002 masih botak, polos dan sangat ceria meninggalkan kehidupan dunia, menuju kehidupan lain yang Tuhan telah atur dengan indah. Pada fase akhir tersebut, kita selalu bertemu diacara pemakaman, melepas satu persatu sahabat yang kita muliakan.

Untunglah waktu kita di kampus dulu sempat mengikuti kegiatan yang diarahkan dan disiapkan oleh para senior (semoga Tuhan memberinya kebaikan), seperti; Ospek, Bina Akrab, LK1, LK2 dll). Dari acara tersebut, kita sempat mendapatkan materi filsafat, bahwa semua materi pasti akan musnah. Kemudian, manusia memiliki unsur materi. Olehnya itu, manusia pasti akan musnah. Nah' itulah yang disebut kematian.

\*\*\*

Itulah fase hidup yang kita akan jalani bersama. Dimana pun manusia berada pasti akan melaluinya. Fase tersebut telah dilalui oleh Adam, fase tersebut telah dilalui oleh semua nabi-nabi. Fase tersebut telah dilalui oleh kakek-nenek kita. Dan kita pun pasti akan melewatinya.

Sahabat Spes Patriae, kita telah dan akan melalui fase ospek, wisuda, menikah, menjadi ORTU, menjadi Kakek/Nenek, kemudian ujungnya adalah meninggal. Kita terus saling mendoakan dan mengingatkan. Semoga fase tersebut bisa kita lalui dengan indah. Fase tersebut bisa kita lewati sesuai dengan prinsip hidup yang benar, layaknya yang contohkan oleh para nabi-nabi. Semoga dalam fase

tersebut, kita tidak pernah mengambil hak orang lain. Kita tidak pernah mencuri uang rakyat, dll.

Wahai sahabat Spes Patriae yang mulia. semoga kita selalu mengingat makna nama angkatan kita "Spes Patriae". Bahwa kata tersebut berasal dari bahasa latin yang artinya generasi masa depan, generasi penerus bangsa.

Semoga Tuhan, memberi kita kesempatan dalam mengkongritkan kemuliaan nama angkatan kita tersebut, dengan berbagai posisi strategis dan karya yang kita lahirkan. Bahwa kita hidup bukan hanya untuk perut kita sendiri, tapi bagaimana bisa bermakna dan bermanfaat bagi manusia yang lain, termasuk tanah air, yang kita lahir, besar, makan, dan hidup di dalamnya.

*Penulis belajar banyak hal tentang hidup dari mandat (Ketua Angkatan) yang engkau titipkan 11 tahun yang lalu. Olehnya itu, salam kemuliaan kepadamu wahai sahabat Spes Patriae. Semoga malaikat tetap setia untuk menemani kita menari di bawah langit Allah.*



“SEMUA MAKHLUK DICIPTAKAN OLEH TUHAN YANG  
MAHA INDAH, OLEHNYA ITU SETIAP CIPTAAN SELALU  
MERINDUKAN KEINDAHAN”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda



## **Surat Untuk Ayah & Ibu**

By: Zul

Waktu terus berjalan dan menjadi saksi atas berbagai ketulusan dan kesucian spiritmu dalam melahirkan, membesarkan, dan melakukan sosialisasi nilai terhadap anak-anakmu. Ibu, dulu ketika aku masih SD, engkau sering mengajakku ke pasar, terkadang engkau mempertontonkan hal aneh, dengan membayarkan belanjaan temanmu, tanpa sepengetahuan dirinya. Engkau hanya menitip beberapa uang kepada si penjual.

Ayah, dulu waktu aku masih kecil, engkau juga terkadang memperlihatkan hal aneh. Pada suatu malam yang larut, saat pulang menuju rumah, kita melihat seorang pengendara yang berhenti karena motornya mogok. Engkau pun berinisiatif untuk singgah membantunya. Engkau mendorongnya sampai beberapa kilometer, bahkan lebih jauh dari rumah kita. Ayah, Ibu. Dulu aku kurang paham apa makna atas semua itu. Tapi, saat ini aku mulai menangkap bahwa itu yang dimaksud dengan sosialisasi nilai. Ternyata itu adalah perintah dasar agama yang engkau yakini. Itu yang disebut

dengan tolong menolong. Ternyata itu yang disebut idealisme.

Sungguh banyak hal yang telah engkau perlihatkan, yang kemudian menjadi acuan nilai aku saat ini. Olehnya itu, kecintaan dan kemuliaan yang tinggi kepadamu atas semua tetes keringat dan kelelahan jiwamu atas semua proses ini. Semoga Ibu damai di alam sana. Dan kepada ayah, sungguh aku masih sulit menemukan kelemahanmu, sampai detik ketika kalimat ini aku abadikan. Mohon doa mu selalu.

**BAB III**  
**Kita, Pengetahuan,  
dan Cinta**

A decorative flourish consisting of a central horizontal line with curved ends, flanked by stylized leaf-like motifs on both sides.

**( Zul & Winda )**



## **Kisah Cinta si (miskin) Habibie dan Ainun**

By: Zul & Winda

Kisah cinta si manusia jenius dari Asia telah memperkaya referensi tentang cinta. Kisah tersebut bukanlah kisah yang jauh dari tanah Eropa, atau yang jauh dari Timur Tengah, tapi kisah tersebut lahir dari rahim anak negeri sendiri.

Kisah cinta yang sinarnya tidak hanya menerangi kedua pelakuknya, tapi juga menerangi seluruh negeri, bahkan seluruh isi bumi.

Kualitas cinta tersebutlah yang melahirkan rumusan canggih dalam dunia penerbangan, yang telah dipatenkan atas nama BJ Habibie. Kualitas cinta tersebutlah yang telah membuka salah satu rahasia Allah atas unsur materi di dunia, yang terkait tentang kaidah besi terbang.

Kisah cinta Habibie dan Ainun, idealnya menjadi catatan para ibu dan bapak yang mulia. Bahwa melihat calon menantu tidak harus pada kemapanan yang telah dimilikinya, tapi pada kualitas visi dan cinta yang dimilikinya.



Kesuksesan sejati seseorang bisa terlihat setelah dia menikah. Karena bukan lagi berjalan menuju Tuhan, tapi telah berlari menuju Tuhan.

Kisah cinta Habibie Ainun, mengajarkan bahwa kesuksesan harus dikejar, tapi bukan dengan menghalalkan segala cara. Bukan dengan cara menipu, bukan dengan cara mencuri atau dengan merusak orang lain.

Kesuksesan diraih dengan perjuangan yang senantiasa melibatkan Tuhan didalamnya. Kisah Habibie Ainun mengajarkan kita, bagaimana bacaan Al Quran hadir memberi sinar dalam rumah tangga mereka.

Kisah Habibie Ainun memberi kita makna bahwa menikah di usia 25 dan 24 bukanlah persoalan. Meskipun disaat tersebut tidak banyak hal yang bisa dibanggakan secara materi. Di awal pernikahan, disaat mereka berada di Jerman, ternyata Habibie harus menjadi seperti gembel, yang menggunakan sepatu robek dan dilapisi dengan kertas agar bisa sedikit melindungi kakinya dari tusukan salju.

Kondisi miskin Habibie dan Ainun di Jerman, memberi kita masukan bahwa hidup tidaklah harus tergesa-gesa. Termasuk anggapan, menikahlah

disaat engkau telah memiliki kapal pesiar atau memiliki rumah sendiri, itu bukanlah perintah para nabi-nabi. Itu adalah ajaran kapitalisme. Itu adalah arahan para kapitalis yang meminta kita membeli produknya. Itu adalah arahan para majikan agar buruh (pegawainya) siap bekerja diatas 100% untuk menciptakan produk, sehingga terciptalah akumulasi modal yang menggelinding seperti bola salju yang terus membesar dan membesar.

Kisah Habibie Ainun juga memberi penjelasan bahwa religiusitas tidak harus pada bentuk fisik, pada baju koko, tasbih di tangan, dan lainnya. Tapi yang lebih penting adalah substansi, yakni bagaimana cara berpikir kita konsisten pada prinsip universal Tauhid.

Cinta Habibie Ainun mengajarkan kita bahwa cinta yang baik adalah cinta yang menjadi corong Tuhan dalam mewujudkan kebaikan di atas bumi Allah. Cinta harus memberi manfaat kepada semua orang. Olehnya itu, kisah cinta yang menggerakkan pelakunya untuk menipu atau mencuri uang rakyat, sungguh itu bukanlah cinta sejati, tapi suatu cinta yang telah dimanfaatkan oleh syaitan yang selalu rindu kegelapan. Dan kita bisa belajar, bahwa ujung dari cinta gelap seperti itu adalah di tangan KPK, di

tangan polisi, dan di tangan pengadilan. Cinta tersebut berakhir di penjara. Cinta tersebut ditutup dengan cerita buruk dan makian oleh manusia yang hidup di zamannya dan manusia setelahnya. Lebih jauh dalam pendekatan skriptualis, cinta seperti itu akan berakhir di KPK Ilahi yang bernama neraka.

Kisah cinta Habibie Ainun mengingatkan semua manusia di zaman ini bahwa cinta antar dua insan sesungguhnya harus menggerakkan pelakunya terbang menyapa Sang Hakekat Cinta. Bukan justru menjauhi atau melawan prinsip Sang Hakekat Cinta.

Cinta sejati Habibie Ainun, menggerakkan pelakunya untuk mencitakan gagasan besar yang akan dimanfaatkan oleh manusia ratusan tahun setelahnya. Cinta Habibie Ainun mendorong pelakunya untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini. Bukan dengan cara mencuri dan menjilat, tapi dengan cara yang alamiah, dimana semua syarat sebab terpenuhi.

Cinta sejati mengkondisikan pelakunya untuk berada pada ketulusan yang tinggi, kesabaran yang sempurna dan keberanian yang konsisten dalam menjalani persinggahan hidup di dunia. Cinta sejati tidak mengajarkan untuk melukai dan menipu orang lain.

*Kisah cinta Habibie Ainun yang telah dibukukan dan bahkan di filmkan akan meninggalkan jejak yang sangat berharga bagi mereka yang masih merindukan petunjuk.*



“MEREKA MENGIRA AKU LAH KEKASIH YANG BAIK  
BAGIMU SAYANG, TANPA MEREKA SADARI, BAHWA  
KAULAH YANG MENJADIKAN AKU KEKASIH YANG BAIK.”  
(B.J. HABIBIE)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## Falsafah cinta

By: Zul & Winda

Materi falsafah cinta adalah materi yang cukup penting karena begitu banyak orang (terutama anak muda) yang keliru dalam memberi tafsir atas cinta. Yang selalu menjadi korban adalah perempuan (semoga kemuliaan senantiasa ada padanya). Contoh yang bisa kita ambil, adanya anggapan bahwa malam cinta adalah malam valentine, 14 Februari. Jadi, hanya cinta satu malam, seperti judul lagu dangdut yang pernah populer. Pada malam tersebut banyak perempuan yang rela memberikan apapun kepada kekasihnya atas nama cinta, termasuk (maaf) keperawanannya dan begitu pula lelaki yang dengan mudahnya mengumbar janji setianya. Ya, katanya sebagai bukti bahwa dia serius dalam hubungan tersebut.

Persoalan lainnya *Xenomania* yakni kesukaan yang berlebihan terhadap segala sesuatu yang berbau asing, terutama budaya barat. Jadi kita harus memberi penghormatan atas beberapa hal positif yang dicapai barat, tapi disisi yang lain kita juga harus tetap memberi kritik atas hal negatif, termasuk *new colonization* yang dilakukannya,

seperti, perampokan kekayaan alam negara dunia ketiga, serta pemaksaan penerapan sistem pasar bebas ala hukum rimba.

Saat ini, idealitas segalanya, termasuk tubuh harus sesuai dengan indikator Barat. Begitu banyak orang yang tergila-gila dengan acara *Miss Universe*, yang kemudian diadopsi dengan membuat pemilihan Putri Indonesia. Dimana kecantikan tubuh ala Barat menjadi indikator dominan.

Problem lainnya, saat ini cinta begitu identik dengan nafsu. Sehingga kalimat “Aku sangat cinta kepadamu, beda tipis dengan “Aku sangat bernafsu kepadamu”. Hegemoni barat melalui banyak film Hollywood memberi kontribusi besar terhadap kesalahpahaman tersebut.

Adapun menurut Erich From dalam bukunya *The Art Of Love* (2004) menjelaskan bahwa salah satu penyakit manusia modern adalah selalu ingin dicintai tapi tidak ingin mencintai. Misalnya: seorang istri yang melakukan segala cara agar dicintai oleh suaminya, tapi di sisi yang lain tidak pernah berusaha untuk mencintai suaminya. Begitu halnya para politisi yang selalu berharap dicintai, bahkan tak segan-segan berbohong demi mendapatkan cinta dari rakyatnya. Jadi, nasehat kunci bagi

manusia modern, dari Fromm adalah marilah kita belajar mencintai.

### Ukuran Cantik

Saat ini, yang menjadi anggapan umum tentang cantik, selalu terkait dengan tubuh langsing, kulit putih, lapisan bibir yang selalu basah, rambut lurus, termasuk (maaf) payudara yang besar. Hal tersebut diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat, karena seringnya diulang-ulang, baik melalui film, sinetron, maupun berbagai iklan.

Padahal ketika mengkaji sejarah, ternyata dulu di Cina para perempuan berlomba untuk mengecilkan payudaranya. Mereka rela menggunakan kain untuk menahan payudaranya, karena para kaisar dan yang lain menyukai payudara yang kecil. Tapi sekarang ini, di Cina para perempuan berlomba untuk memperbesar payudaranya, meskipun dengan biaya dan risiko yang tinggi, karena disana pun terwacanakan bahwa *the bigger the better*.

Begitu halnya di Eropa, dimana dulu para perempuan dan para istri raja berlomba untuk mendapatkan tubuh yang gemuk. Hal tersebut bisa terlihat dari foto-foto perempuan pada zaman renasains.



Jadi, poinnya adalah bahwa pernah ada indikator kesempurnaan perempuan yang harus gemuk serta payudara kecil, beberapa puluh tahun yang lalu. Dari hal tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa indikator cantik tidak tetap, tapi selalu berubah.

Yang menjadi pertanyaan kunci kemudian, siapa yang harus menjadi pemilik legitimasi tertinggi dalam menentukan sesuatu modis atau ideal pada kurun waktu tertentu dan tempat tertentu?

Dari hal tersebut kita bisa berasumsi bahwa setiap indikator terhadap sesuatu tidak pernah lepas dari kepentingan. Contoh yang bisa kita ambil, yakni indikator kemiskinan. Dimana, pemerintah selalu menggunakan indikator BPS yang menggunakan standar sangat rendah, sehingga angka kemiskinan jumlahnya cukup kecil yakni sekitar 12%. Angka BPS berbeda jauh dengan Bank Dunia yang menggunakan indikator miskin, pada pendapatan penduduk \$ 2 US per hari. Ketika pemerintah menggunakan indikator Bank Dunia dalam mengukur kemiskinan, maka hampir 50% penduduk berada dalam garis kemiskinan. Nah, muncul perdebatan, mana angka kemiskinan yang benar apakah sekitar 12% versi pemerintah atau yang sekitar 50% versi Bank Dunia. Yang pasti setiap

pemerintah selalu ingin dikatakan sukses dalam menurunkan angka kemiskinan, sebagaimana yang dijanjikkannya dalam kampanye. Olehnya itu, pemerintah dalam menentukan ukuran mana yang digunakan untuk melihat kemiskinan, pastilah tidak lepas dari kepentingan, yakni bagaimana menjaga dan melanjutkan kekuasaannya.

Jadi, indikator kemiskinan yang digunakan oleh suatu rezim penguasa, selalu penuh dengan kepentingan ekonomi, politik dan ideologi. Dari contoh di atas, kita menemukan bahwa ada dua indikator kemiskinan yang berbeda, begitu halnya pada indikator cantik, ada beberapa indikatornya. Ada yang mengatakan harus langsing, putih, sedangkan kelompok yang lain mengatakan tidak mesti.

Kalau dikaji lebih jauh, kenapa mesti indikator cantik harus langsing, ternyata pihak kapitalis telah mempersiapkan produk yang siap untuk dikonsumsi agar dapat langsing, misalnya: minuman berserat. Dengan iklannya yang luar biasa yang menjelaskan bahwa manusia Indonesia kekurangan serat, maka perbanyaklah mengonsumsi minuman yang berserat.

Nah, apakah betul manusia Indonesia kekurangan serat? Beberapa ahli di bidang itu mengatakan bahwa iklan tersebut mengandung suatu kebohongan karena hampir semua makanan orang Indonesia mengandung serat yang tinggi, misalnya singkong, sayur, dan sebagainya.

Indikator cantik selanjutnya adalah perempuan harus putih. Ternyata kapitalis juga telah menyiapkan produk andalannya, misalnya Ponds, RDL, dan lain-lain. Dijelaskan dalam iklan tersebut bahwa dengan menggunakan produk pemutih mereka, maka seorang perempuan akan dikejar-kejar oleh mata lelaki.

Kemudian rambut para perempuan harus terawat. Bagi perempuan yang mulia, tolong jagalah keindahan rambut anda. Muliakanlah pakaian muslimah anda. Maka kesempurnaan perempuan dalam konsep itu adalah Inneke Koesherawati. Olehnya itu, gunakanlah Sunsilk Hijau, maka anda akan tampak cantik dan tetap Islami, sebagaimana Inneke. Tapi ternyata setelah menggunakan produk tersebut, tidak ada yang berubah, Ineke tetap menjadi si Inneke, kemudian si pemakai juga tetap dengan diri si pemakai, tidak berubah menjadi Inneke.

Nah, dari contoh tersebut diatas, kita dapat menemukan kata kunci bahwa sungguh seksi dan cerdas cara kerja mesin kapitalisme. Bagaimana membangun kesadaran masyarakat tentang suatu idealitas, sehingga masyarakat tergoda untuk membeli produk mereka. Jadi, kaum kapitalis melalui korporasinya telah berhasil menjadi “dajjal” yang sanggup mengendalikan dan memanipulasi pikiran sesuai kehendaknya (Jurnal Wacana: *Kuasa Korporasi: Dari Homogenisasi Rasa Sampai Hegemoni Pikiran*, 2005).

Dari pembahasan sejarah di Cina dan Eropa kemudian analisa tentang hegemoni kaum kapitalis, maka gugur sudah ukuran mutlak tentang cantik, karena indikator tersebut lemah. Kelemahannya bisa kita pertajam lagi dengan melemparkan suatu pertanyaan, bagaimana dengan saudara-saudari kita yang tinggal di tempat lain, yang memang lahir dalam kondisi berkulit hitam, berambut keriting, dan kondisi fisik lainnya.

Kalau kita menyepakati bahwa indikator kesempurnaan laki-laki dan perempuan harus putih, rambut lurus, dan sejenisnya, maka *aotumatically* kita akan berada pada suatu kesimpulan tentang adanya ketidakadilan Tuhan di muka bumi, bahwa

Tuhan tidak adil dalam hukum penciptaan. Olehnya itu, banyak yang akan menggugat, kenapa saya tidak lahir di Eropa atau Amerika supaya berhidung mancung, berkulit putih, dll.

Semua nabi yang pernah dikader khusus dan diberi mandat langsung oleh Tuhan untuk mendorong gerakan sosial di muka bumi, sejak Adam sampai Muhammad, tidak ada satu pun yang menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia pada hidung mancung, kulit putih, dan sejenisnya. Berarti indikator tersebut hanyalah rekayasa yang licik dari kaum kapitalis yang picik.

Kalau indikator kemuliaan dalam Islam, tidak penting anda laki-laki atau perempuan, tak penting suku apa, tak penting bangsa apa, tak penting kelas sosial apa, karena yang paling penting dan mulia adalah yang bertaqwa (QS. Al Hujurat: 13). Jadi, kesempurnaan hakiki bicara kualitas spiritual, dia bicara kualitas jiwa, bukan bermain pada wilayah fisik.

Sejatinya tidak ada indikator mutlak tentang cantik maupun gagah. Hal tersebut tergantung persepsi masing-masing, misalnya ada yang suka kulit hitam manis, ada yang suka putih, dll. Semua hal tersebut relatif, tergantung selera individu.

Olehnya itu, selalu perlu analisa kritis dalam menonton sinetron, film maupun iklan-iklan di TV agar kita tidak menjadi korban pencangkokaan pikiran (hegemoni) kaum kapitalis yang tamak.

### Kecantikan Jiwa Vs Kecantikan Fisik

Dari pembahasan diatas kita sudah menemukan gagasan substansial bahwa indikator cantik dan gagah itu relatif. Setiap individu punya hak menentukan selera masing-masing. Tidak harus *manut* atau pasrah atas apa yang ditampilkan di TV. Jadi, ke depan ketika penulis menyebut kata cantik-gagah, bukanlah dalam makna dominan (kulit putih, hidung mancung, dll) karena hal tersebut sudah gugur. Silahkan pembaca (yang mulia) menafsirkan cantik-gagah dengan kesadaran masing-masing, tanpa harus terpenjara pada indikator kapitalis ala manusia barat.

Nah, hal lain yang dibahas dalam falsafah cinta adalah adanya dua jenis keindahan, yakni keindahan empirik dan keindahan rasional atau bahasa lainnya keindahan fisik (tubuh) dan keindahan jiwa atau keindahan spiritual. Ada juga yang menyebutnya dengan kecantikan jiwa dan kecantikan fisik.

Yang lebih tinggi diantara dua keindahan tersebut adalah keindahan rasional, bukan keindahan tubuh. Karena undang-undangnya dunia mengatakan dengan tegas bahwa setiap materi pasti akan musnah, pasti akan luntur, misalnya, kulit mulus seseorang pada suatu titik akan keriput, keindahan mata suatu saat akan rabun, kejernihan suara akan parau, tulang yang kuat akan keropos. Olehnya itu, manusia yang jernih jiwanya tak boleh menggantungkan hakekat cintanya pada keindahan (kecantikan) fisik atau keindahan tubuh, tapi harus menggantungkan cintanya pada kecantikan jiwa.

Dalam cinta sepasang manusia, keindahan fisik hanya menjadi faktor penguat atas kecantikan jiwa. Karena apa guna dia cantik/gagah fisik tapi tidak nyambung kalau diajak ngobrol. Apa guna dia cantik/ gagah kalau suka berselingkuh, apa guna dia cantik/ gagah kalau dia kapitalis, pragmatis, individualis dan sejenisnya.

### Pengetahuan dan Cinta

Salah satu teori inti dalam falsafah cinta adalah bahwa “perilaku kita terhadap yang kita cintai, sangat tergantung pada pengetahuan kita tentang cinta”. Olehnya itu, semakin rendah kualitas

pengetahuan sang pecinta, maka semakin besar kemungkinan sang pecinta merendahkan sang kekasih, begitu pula sebaliknya.

Untuk memudahkan pembahasan ini, kita bisa mengambil suatu kisah, seseorang yang menyakiti kekasihnya, kemudian esok paginya dia berkata “adik saya memohon maaf karena tadi malam telah menamparmu, tapi sungguh aku tak ada maksud lain, selain ingin mengajarmu agar lebih disiplin dan hati-hati”.

Jadi orang yang menampar sang kekasih, terkadang karena motif cinta. Atau bahasa lainnya, orang bodoh pun mengeksperisikan cintanya. Tapi, ketika pengetahuan salah, maka perilaku pun salah, karena konsep teoritisnya adalah “semua manusia bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya”.

Kisah lainnya, suatu waktu seorang istri lupa memberi garam ke dalam sayur yang dibuatnya, maka suaminya berkata “bodoh betul engkau sampai lupa memberi garam pada sayur ini.” kemudian sang suami melanjutkan “Sayur apa ini? apakah engkau ingin meracuniku?”.



Ada juga kisah suami yang lain yang lebih bijak, yang mengatakan “maaf istriku, sepertinya engkau lupa memberi garam pada sayur ini, saya paham engkau sangat sibuk hari ini, jadi wajar kalau engkau lupa. Sungguh tanpa garam sudah enak, karena tangan muliamu yang membuatnya, tapi akan lebih sempurna lagi sayur ini kalau ditambahkan garam kedalamnya”.

Jadi, ada satu jenis kasus, tapi dua pola penyelesaian yang berbeda. Sama-sama atas nama cinta kepada sang kekasih. Hanya pengetahuan masing-masing suami yang berbeda.

Sejatinya keindahan rumah tangga, butuh pengetahuan tentang psikologi, akhlak, gender, sosiologi, agama, dan lainnya. Tanpa itu, maka nanti akan sulit membedakan mana kehidupan neraka dan mana kehidupan rumah tangga.

\*\*\*

Ada kisah selanjutnya, seorang pecinta ingin menasehatkan tentang pakaian yang sopan kepada kekasihnya, dengan berkata “Adik sempurnakanlah hijabmu, karena engkau bukan binatang”. Tapi ada juga pecinta yang lain yang berkata “Adik sempurnakanlah hijabmu karena aku tidak ingin

para lelaki itu, menikmati tubuhmu. Sungguh engkaulah teman sejutiku dalam proses terbang menuju Tuhan”.

Dari dua kisah tersebut, kita menemukan ada satu tujuannya sama tapi pilihan kata berbeda. Ya, semua tergantung pengetahuan. Sekali lagi, “perilaku kita terhadap yang kita cintai, sangat tergantung pada pengetahuan kita tentang cinta”.

Menikah dengan orang yang berilmu akan memberi ruang untuk bisa saling memotivasi, ketika ada salah satu yang sedang jatuh. Bisa saling membimbing pada kebenaran. Bukankah kesalahan terjadi karena kurangnya pengetahuan. Olehnya itu, memilih pasangan yang berilmu akan berdampak pada kurangnya kesalahan yang kita alami dalam hidup. Bukankah secara teoritis dikatakan, bahwa “hanya orang bodohlah yang bisa dibodohi”. Kemudian, bukankah hakekat hidup adalah suatu perjalanan panjang, olehnya itu menjalani hidup dengan pasangan yang bodoh, itu terlalu berisiko.

Selanjutnya, yang perlu menjadi catatan pada pembahasan ini adalah bahwa proses mendapatkan ilmu tidak harus melalui pendidikan formal, tapi bisa juga melalui pendidikan nonformal. Karena

universitas kehidupan senantiasa memberi ruang kepada siapapun untuk mencari makna atas hidup.

### Syarat Untuk Dicintai

Menurut Ali Syariati manusia terdiri dari dua unsur, yakni lempung busuk dan Ruh Ilahiah. Jadi, ada unsur materi dan ada unsur spiritual. Olehnya itu, ketika seseorang ingin dicintai, maka dua syarat tersebut (keindahan spiritual dan material) harus terpenuhi.

Tentang pentingnya faktor fisik dalam cinta, kita belajar dari sejarah bahwa Rasul pun senantiasa menjaga keindahan fisiknya. Beliau merawat ketampanannya, misalnya dengan bercermin di air.

Hal lain, misalnya, pentingnya gosok gigi dua atau tiga kali sehari, kemudian rajin mandi. Karena manusia memiliki fitrah tersebut, olehnya itu, mustahil kita bisa membunuhnya. Yang terpenting adalah indikator Ruh Ilahiah harus lebih tinggi daripada keindahan tubuh.

Sebagaimana hasil penelitian tentang ketidakharmonisan dalam rumah tangga, ternyata salah satu penyebabnya adalah para istri yang tidak mengiraukan lagi keindahan fisik. Karena

beranggapan, bahwa kalau sudah punya anak, maka sang suami pasti tidak bisa macam-macam atau minimal bisa memaklumi kondisi. Olehnya itu, baju yang digunakan saat masak, itu juga yang dipakai saat tidur, sehingga baunya macam-macam, ada bau terasi, cabe, bawang, dll.

Persoalan muncul, karena pasti sang suami dapat membandingkan begitu harum dan bersihnya perempuan yang ada dikantornya sedangkan perempuan yang dirumahnya tidak.

Hal tersebut pun berlaku terhadap laki-laki yang tidak menjaga keindahan fisiknya, pasti akan membuka peluang bagi sang istri untuk melirik lelaki yang memiliki keindahan fisik yang lebih. Jadi, kebutuhan atas keindahan fisik adalah hal fitrawi, oleh karenanya, terlalu berisiko kalau disepelekan.

Bukankah, semua makhluk diciptakan oleh Tuhan yang Maha Indah, olehnya setiap ciptaan selalu merindukan keindahan.

### Jiwa Mencari Sesamanya

Rumus selanjutnya dalam falsafah cinta adalah jiwa akan mencari sesamanya. Jika seseorang ingin dicintai oleh orang yang suka diskusi, maka

solusinya bukan dengan banyak bergosip, tapi banyak membaca agar ketika diajak diskusi bisa nyambung. Begitu halnya seseorang yang ingin dicintai oleh orang yang materialis, maka syaratnya adalah harus memiliki keunggulan materi yang bisa dibanggakan.

Seseorang yang ingin dikagumi oleh seorang pejuang, maka harus mampu memperlihatkan bahwa dirinya memiliki keberpihakan kepada kaum lemah serta memiliki spirit untuk membangun bangsanya.

Seseorang yang ingin mendapatkan pasangan materialis, hedonis maka sering-seringlah *tawaf* di *Mall* karena disanalah manusia dengan watak yang sama berkeliaran. Begitu halnya seseorang yang ingin menemukan pejuang, maka sering-seringlah datang di toko buku, di ruang diskusi, atau terlibat dalam advokasi kasus kaum miskin, karena sungguh disanalah letak kebahagiaan dan kebermaknaan hidup para pejuang.

Bukankah Tuhan dengan indah mengatakan *“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki*

*yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)”(QS. An-Nur: 26).*

### Hakekat Cinta

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa setiap materi pasti akan hancur, pasti akan musnah. Olehnya itu, kita terlalu gegabah kalau menyangkan hakekat cinta kepada hal yang mengandung materi. Jadi cinta kepada sesama manusia adalah hal yang wajar, yang penting dia tidak berada dalam puncak cinta (cinta utama), karena semua manusia akan mati.

Masalah selanjutnya adalah setiap manusia tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya siapapun yang menggantung kesadaran cinta tertingginya kepada sesama manusia, maka akan mudah jatuh dan galau, karena bisa jadi suatu saat, orang yang kita cintai tidak bisa memberikan apa yang kita harapkan.

Orang yang menempatkan cinta kepada makhluk pada level kedua, berbeda tingkat stressnya dengan orang yang menempatkan cinta kepada makhluk pada level tertinggi. Posisi yang pertama akan mudah mengelola kekecewaannya, sedangkan posisi

yang kedua sulit, karena telah memutlakkan cintanya pada hal yang terbatas, dimana makhluk dipahami sebagai hakekat kesempurnaan, sementara makhluk hanyalah ciptaan. Fakta memperlihatkan begitu banyak orang yang stress karena cinta. Bahkan penyebab bunuh diri tertinggi di dunia adalah putus cinta. Lebih jauh lagi seorang novelis Perancis, Stendhal, mengatakan bahwa cinta itu seperti racun (Saras Dewi, *Cinta Bukan Cokelat*, 2012: 24).

Sejatinya, problem tersebut terjadi karena mereka menggantung cinta utamanya pada hal yang terbatas, yakni pada makhluk. Mereka kecewa karena kekasihnya selingkuh, mereka *shock* tiba-tiba sang kekasih meninggal karena kecelakaan, dan lain-lain.

Begitupun hal pada konteks orang tua, kita harus mencintainya, tapi kecintaan kita kepadanya tidak boleh berada pada posisi puncak cinta, karena puncak cinta hanya bagi Sang Pemilik Cinta. Dialah yang awal dan tak pernah berawal, dan Dialah yang akhir dan tak pernah berakhir (Allah swt).

Tuhan mustahil selingkuh, Tuhan mustahil keriput, Tuhan mustahil kecelakaan, Tuhan mustahil berkontradiksi, dan yang pasti Tuhan mustahil tiada.

Karena kalau Sang ADA telah tiada, maka bagaimana bisa ada keberadaan. Termasuk keberadaan manusia yang ingin menjadi pecinta.

Jadi, level cinta tertinggi adalah kepada Tuhan. Adapun selainnya berada di level kedua. Baik kecintaan kepada orang tua, kecintaan kepada pasangan, kecintaan kepada sahabat, dan lainnya. Kesadaran cinta tertinggi haruslah pada hal yang tidak mengalami fluktuasi, pada hal yang tidak relatif, tapi harus pada hal yang stabil, pada hal abadi. Ya, itulah Tuhan.

Akal sehat mampu membaca bahwa begitu pecintanya Tuhan yang telah meniupkan ruhnya kepada manusia (QS. Al Hijr: 29). Kemudian memberikan buah-buahan, tanah yang subur serta berbagai kebaikan lainnya.

Olehnya itu, cinta sepasang suami istri hanyalah tangga untuk mencapai puncak cinta. Kalau sendiri hanya berjalan, kalau berdua maka berlari menuju Tuhan. Dalam bahasa lain, bagaimana kita bisa mencintai ciptaan sedangkan kita tidak bisa mencintai penciptanya. Jadi, kita harus mencintai pencipta cinta, karena DIA mustahil meninggalkan orang yang mencintainya. Dia selalu ada sebagaimana dia adalah keberadaan itu sendiri.



Janganlah cinta kita kepada yang terbatas, membatasi kita untuk mencintai yang tak terbatas (Allah SWT). Jadi kita boleh mencintai lawan jenis, mencintai keluarga, mencintai suku, mencintai bangsa kita, tapi kecintaan kita kepada semuanya, tidak boleh lebih tinggi dari pada kecintaan kita kepada Sang Pemilik Segalanya (Allah SWT). Jadi, kecintaan terhadap keluarga, suku, bangsa terhenti ketika bertabrakan dengan nilai agung yang diajarkan Tuhan, misalnya keadilan, kebenaran dan kemanusiaan. Justru, kecintaan kita terhadap yang kecil dan terbatas tersebut, haruslah terselimuti oleh nilai-nilai yang universal. Ya, itulah yang telah dicontohkan dengan sangat cantik oleh semua pasukan khusus Tuhan (para nabi-nabi) di setiap zaman. Itulah syarat mutlak kebahagiaan dalam hidup. Barang siapa yang melanggarnya, maka akan menyakiti dirinya dan menyakiti orang lain.

### Ciri-ciri Pecinta

Ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh Sang Pecinta, yakni: 1) Akan memuliakan orang yang memuliakan kekasihnya. Kita akan menghargai orang yang memberi pujian kepadanya, sebaliknya kita akan tersinggung dan marah kalau ada yang menghina; 2) Menjalankan apa yang

diperintahkannya. Kalau dia minta dijemput, maka kita segera melompat untuk melakukannya; 3) Selalu mengingatnya. Dimana pun kita berada, dia selalu hadir dalam ingatan.

Ciri selanjutnya, 4) Selalu menyebutnya. Ketika kita ingin menyebut nama orang lain, terkadang tanpa sadar kita menyebut namanya; 5) Ingin sepertiya. Kalau dia suka bola, maka kita akan mengondisikan diri untuk juga suka bola. Kalau dia suka makan durian, maka kita juga akan mengondisikan diri agar suka durian. Kalau dia suka membaca dan belanja buku, maka kita juga akan melakukannya; 6) Ingin mati deminya. Segala yang kita miliki, termasuk nyawa selalu siap kita serahkan demi membuktikan cinta kita kepadanya. Bahkan pada kondisi tertentu, kita akan mengatakan “Adik, aku mencintaimu, olehnya itu nyamuk pun tak akan pernah kuizinkan menyentuh kulitmu”. Jadi nyamuk pun dia cemburui, itulah cinta; 7) Pada titik ekstrim melihat dirinya tidak ada, karena dirinya telah menyatu kepada yang dicintainya.

\*\*\*

Karena banyaknya kebaikan Tuhan, maka kita harus membalasnya dengan penuh cinta. Bahkan seorang sufi pernah mengatakan “Ya Ilahi

bagaimana mungkin aku bisa bersyukur kepadamu, sedangkan rasa syukur itu pun harus aku syukuri.”

Kita harus selalu memuliakan orang yang memuliakan Sang Kekasih (Tuhan) dan di sisi yang lain kita akan marah kalau ada yang menghina atau bahkan menginjak-injak nilai-nilai Tuhan. Jadi kalau nilai-nilai Tuhan (kebenaran, keadilan dan kemanusiaan) dihina, maka kita akan bangkit melawan sebagai bukti cinta kepada sang kekasih (Tuhan). Misalnya, orang yang suka melakukan pengusuran, suka korupsi, suka mencuri kekayaan alam negara lain, maka sesungguhnya mereka telah nyata menghina Tuhan. Olehnya itu, kita sebagai pecinta harus memperlihatkan pembelaan yang nyata kepada sang kekasih. Bahwa cinta kita bukan hanya simbolik, bahwa cinta kita bukan hanya di mulut, tapi suatu kesadaran totalitas, dimana kita rela menerima risiko apapun demi kejayaan sang kekasih. Ya, itulah yang dilakukan oleh Muhammad, bagaimana memperjuangkan perintah sang kekasih (Allah SWT). Dialah teladan para pecinta, di setiap zaman. Bahkan seorang penulis non muslim pun angkat bicara dengan mengatakan bahwa “ dari seratus tokoh besar, Muhammad adalah manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia (Michael H. Hart, 2001). Muhammad telah

sukses melakukan percepatan dan perluasan revolusi sosial di bawah langit Allah.

Olehnya itu, siapapun yang melakukan atau membiarkan kezaliman, termasuk membiarkan tukang becak kelaparan, membiarkan saudaranya di Palestina dibantai, maka sungguh, kita harus mencurigai cintanya kepada Tuhan, karena tak mampu membuktikan ciri-ciri pecinta, sebagai tujuh poin diatas.

Siapun yang bisa mengkhianati Tuhan, maka dia bisa mengkhianati siapa pun. Karena pihak yang telah memberi segalanya, termasuk meniupkan Ruhnya saja dia khianati, maka bagaimana kita yang hanya sebagai ciptaan. Tuhan saja yang maha melihat dipermainkan, maka bagaimana kita yang penuh keterbatasan. Jadi, orang yang tidak pernah salat, puasa (bagi yang muslim), termasuk tak pernah membela kaum tertindas seperti yang diteladankan Muhammad dan para nabi-nabi, maka sangat berbahaya kita sandarkan cinta kepadanya. Untuk menikah, carilah orang yang memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Tuhannya. Sekali lagi, indikator kuatnya agama, bukan hanya pada janggut, tasbih dan baju koko, tapi yang lebih utama pada karakter berpikir dan perilaku.

## Menyembah dengan cinta

Ada tiga tipe orang yang menyembah Tuhan, ada yang tipe penakut, pedagang dan tipe pecinta. Tipe penakut adalah orang yang menyembah Tuhan karena takut masuk neraka. Yang berbahaya, karena terkadang rasa takut ada batasnya. Dimana pada suatu titik orang bisa memberontak, setelah ketakutannya memuncak. Sebagaimana ketakutan rakyat terhadap penjajah yang telah berkuasa sekitar 350 tahun, tapi kemudian pada tahun 1945 meledak dan terjadilah revolusi kemerdekaan, sebagai ungkapan kebebasan jiwa mereka.

Selanjutnya tipe pedagang. Orang yang menyembah Tuhan karena berharap mendapatkan pahala. Asumsinya bahwa semakin sering beribadah maka semakin besar pahala yang didapatkan. Jadi, kalau dalam kapitalisme adalah istilah akumulasi modal, maka pada konteks ini ada yang disebut dengan akumulasi pahala. Yang repot adalah terkadang seseorang yang sudah merasa cukup modal, bisa saja bermalas-malasan atau bahkan bangga diri.

Kelemahan selanjutnya tipe pedagang adalah terlalu gegabah kita, berani bermain hitung-hitungan kepada Tuhan. Bukankah Tuhan dengan

Rahman dan Rahimnya telah memberikan segalanya kepada kita, mulai nafas, pasangan, keluarga, berkah kekayaan alam, dan lainnya. Lantas, masih pantaskah kita berdagang dengan Tuhan, padahal segalanya adalah pemberian gratis. Apakah tidak keliru kita memperdagangkan hal yang gratis?

Olehnya itu, tipe penyembah Tuhan yang terakhir, yakni tipe pecinta adalah tipe yang terbaik. Dia menyembah Tuhan, bukan lagi karena takut akan neraka, bukan juga karena terlalu bernafsu dengan surga, tapi murni atas nama cinta. Sebagaimana doa seorang sufi perempuan yang begitu terkenal dalam dunia Islam, Rabiah Al Adawiah mengatakan “Ya Ilahi, sekiranya aku menyembahmu karena takut akan nerakamu, maka masukkanlah aku kedalamnya, dan sekiranya aku menyembahmu karena menginginkan surgamu, maka jauhkanlah aku darinya. Olehnya itu, Ya Ilahi, cukuplah aku menyembahmu, murni karena kecintaanku kepadamu.”

Ketika seorang pecinta sejati memberikan bunga kepada sang kekasih, maka yang dinantinya bukan lagi apakah bunga tersebut diterima atau ditolak, tapi pada bagaimana bunga tersebut telah menjadi ungkapan totalitas cinta. Ya, itulah cinta, dia tidak


bermain pada kalkulasi untung rugi, sebagaimana yang diajarkan oleh agama kapitalisme.

\*\*\*

Tuhan berkata "Hai para pecinta, engkau bisa datang kepadaku lima kali sehari". Itulah jadwal kencan dengan Tuhan. Jam 5 subuh kita datang menyapanya, kemudian jam 12 siang, jam 3 sore jam 6 petang, kemudian jam 7 malam. Olehnya itu, kalau kita salat, maka harus berjuang untuk serius karena ingin bertemu dengan sang kekasih.

Mau bertemu dengan calon istri/ suami saja kita begitu bahagia. Masih di jalan, tapi jiwa sudah terbang-terbang mendahului. Padahal dia hanyalah ciptaan Tuhan. Maka bagaimana kalau kita mau bertemu dengan penciptanya. Bertemu dengan sang pemilik cinta.

Dari pembahasan diatas, kita bisa menemukan kata kunci bahwa salat adalah media bercinta dengan Tuhan. Olehnya itu, sipapun yang tidak serius melakukannya, maka layak dipertanyakan ketulusan dan kualitas cintanya.



“TUHAN MUSTAHIL SELINGKUHKAN, TUHAN MUSTAHIL KERIPUT,  
TUHAN MUSTAHIL KECELAKAAN, TUHAN MUSTAHIL  
BERKONTRADIKSI, DAN YANG PASTI TUHAN MUSTAHIL TIADA.  
OLEHNYA ITU, TUHANLAH YANG HARUS MENJADI PUNCAK  
CINTA”

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda



**BAB IV**  
**CERITA DAN**  
**DOA MEREKA**





## **Perkawinan, Kehidupan, dan Cinta**

By: Fadjroel Rachman + Poppy Yoeska\*

*Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku  
Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta  
Kau tak akan mengerti segala lukaku  
Karena cinta telah sembunyikan pisaunya  
Membayangkan wajahmu adalah siksa  
Kesepian adalah ketakutan dan kelumpuhan  
Engkau telah menjadi racun bagi darahku  
Apabila aku dalam kangen dan sepi  
Itulah berarti  
Aku tungku tanpa api*

(WS Rendra)

### **Adinda A. Zulkarnain dan Winda Junita Ilyas yang baik,**

Hari ini Adinda berdua melangsungkan perkawinan, mengucapkan janji setia sebagai pasangan suami-isteri hingga akhir hayat nanti. Kakanda berdua: Fadjroel Rachman dan Poppy Yoeska beserta anak-anak kami Mahatma Yudhistira dan Krishna Satyagraha, mengucapkan selamat berbahagia, semoga menjadi perkawinan yang

dikenang sepanjang zaman, abadi hingga ke anak-cucu kelak, berhasil membangun keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah, serta bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, dan dunia.

Perkawinan, demikian juga kehidupan bahkan cinta bukanlah suatu produk instan. Perkawinan, kehidupan dan cinta bukanlah satu *sachet* kopi atau sebungkus mie instan dengan sekali seduh langsung jadi dan dinikmati. Tetapi perkawinan, kehidupan dan cinta harus direncanakan bersama dan dirasakan seksama dan hati-hati serta rendah hati sepanjang hayat di tengah segala ketidakpastian dan keringkahan dunia ini.

Tentu hanya Allah SWT yang pasti, kita makhluk yang lemah (*dhaif*) hanya bisa meniatkan yang terbaik dan mengerjakan segala yang terbaik, keputusan terakhir atas segala niat baik dan kerja keras kita ada di tangan Allah Yang Maha Besar. Bersyukurlah, hari ini Allah SWT telah menakdirkan adinda berdua untuk bersumpah setia, sehidup semati, dalam suka dan duka sepanjang kehidupan perkawinan nanti, sepanjang hayat adinda berdua.

Di tengah kehidupan, perkawinan, dan cinta tentu saja ada suka-duka, pasang-surut, getir-

gembira, sedih-bahagia. Jangan pernah pernah menyerah! Karena inilah kehidupan yang telah dipilih dan diperjuangkan oleh adinda berdua lengkap dengan segala tanggung jawabnya sebagai dua makhluk dewasa dan berakal budi.

Selalu rendah hatilah, dan adinda berdua sudah menorehkan satu kepastian yang akan bersinar sepanjang masa bahwa hidup yang tidak diperjuangkan, tak akan pernah dimenangkan.

Akhirnya, ijin kan saya mengutip puisi cinta yang sederhana dari Sapardi Djoko Damono:

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana;  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana;  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

**\* Fadjoel Rachman:  
Ketua Pedoman Indonesia  
Tahanan Politik Era Soeharto**



“BERBULAN MADU ITU SEUMUR HIDUP”  
( PAK MUCHLAS, PEMILIK WARUNG DI KAMPUNG BAHASA  
PARE, KEDIRI JAWA TIMUR)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## **Cinta Aktivistis**

By: Dr. Syarkawi Rauf, SE, ME\*

Akhirnya berlabuh juga. Kalimat singkat inilah yang bisa menggambarkan petualangan panjang sang aktivis. Berteman dengan banyak orang, termasuk aktivis-aktivis perempuan di berbagai fakultas melahirkan cerita-cerita romantis sekaligus heroik. Heroismenya ketika berusaha meyakinkan keluarga calon istri yang kadang menilai aktivis tidak memiliki masa depan jelas.

Senyum disangka cinta. Lantaran sering mendapat aplaus panjang ketika berorasi tentang perubahan, aktivis kadang terjebak cinta satu arah. Senin sampai Sabtu bercerita tentang wanita pujaannya, yang tepuk tangannya paling kedengaran ketika mimbar bebas di koridor FE Unhas, tiba saatnya malam minggu, sang aktivis hanya bergelut dengan buku tentang pertentangan kelas ala Marxisme atau sintesis Marxisme dan Liberalisme dalam tulisan Gidens.

Menulis opini, puisi atau bahkan buku adalah cara terbaik bagi aktivis untuk mengungkapkan cintanya. Kehidupan aktivis memang unik karena

kadang kelihatan sangat perkasa ketika melakukan demonstrasi dan berorasi meneriakkan slogan-slogan perlawanan terhadap kekuasaan yang otoriter. Di balik itu, ia sangat lemah ketika berhadapan dengan sang pujaan hati.

Meyakinkan calon mertua lebih mudah dibandingkan meyakinkan calon istri. Kelebihan utama aktivis karena ia pandai berargumentasi. Kelebihan ini sangat sulit ditemukan dalam diri mahasiswa kebanyakan yang hidupnya sebatas rumah, kampus, mall, dan kembali ke rumah. Pengecualiannya ada, aktivis hanya laris manis berhadapan dengan calon mertua yang visioner.

Sang mempelai laki-laki, adinda Zul yang aktivis sangat aktif menuliskan opininya bahkan dalam sebuah buku (Pare dan Catatan Tak Usai: PERGOLAKAN MAHASISWA dan Spirit Kampung Bahasa Pare). Tapi saya tidak menuduh bahwa tulisan-tulisannya yang saya baca habis dari halaman pertama hingga akhir merupakan bagian dari caranya mengungkapkan cintanya.

Tidak akan pernah menyesal karena aktivis setia tak bertepi. Jika militer mengusung slogan setia hingga akhir maka aktivis lebih dari itu, setia tanpa

akhir. Sehingga Zul menulis buku, saya yakini bagian dari proses petualangannya, membuktikan kepada pujaan hatinya bahwa keputusannya adalah keputusan visioner yang berorientasi masa depan.

Urusan pernikahan juga memerlukan visi. Ibaratnya, dua perahu yang satunya menuju ke timur dan kedua mengarah ke barat padahal digerakkan oleh angin yang sama. Disinilah diperlukan visi yang menentukan kemana rumah tangga itu akan dibawa, bukan arah angin yang menentukan kemana mahligai rumah tangga itu harus pergi.

Aset terbaik seorang aktivis terletak pada kreatifitas berpikirnya dan kemampuannya beradaptasi dalam tim kerja. Aktivis mahasiswa, apalagi mantan ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNHAS, fakultas tertua di Unhas dan bahkan di Indonesia, seperti adinda Zul dan istrinya Winda, pasti memiliki kecerdasan jauh di atas mahasiswa kebanyakan.

Kombinasi antara dua gen cerdas akan melahirkan generasi yang jauh lebih cerdas. Sama seperti futurolog, masyarakat dunia akan terbagi menjadi dua, yaitu “masyarakat cerdas” berasal dari



orang tua dengan gen cerdas dan “masyarakat tulalit” yang lahir dari orang tua dengan gen di bawah rata-rata. Saya yakin adinda Zul dan Winda berada di kelompok pertama.

Kelemahan aktivis yang paling menonjol dalam urusan asmara, lambat mengambil keputusan. Padahal, orang yang paling menyesal dalam hidupnya adalah perawan-perawan tua yang lambat mengambil keputusan. Di sini tidak hanya dibutuhkan kecerdasan tetapi juga keberanian dalam mengambil keputusan.


Saya lebih senang menyebut adinda Zul sebagai pejuang. Sifat dasarnya sebagai aktivis yang selalu kritis mengamati realitas sosialnya, khususnya Sul-Sel kampung halamannya mendorongnya kemudian menginisiasi pendirian kampung bahasa di Sul-Sel.

Ide memining Winda adalah ide brilian yang setara dengan hadiah nobel ekonomi. Ide kampung bahasa Sul-Sel juga sangat brilian bagi anak muda yang baru akan mengakhiri masa lajangnya. Lagi-lagi saya curiga, ini bagian dari caranya meyakinkan calon mertua dan calon istrinya bahwa mereka semua tidak salah pilih. Terus terang, memberi komentar mengenai “Cinta Aktivis” amatlah berat

buat saya, meskipun saya aktif menulis di harian Fajar, Tribun Timur, Kompas, sebagai ekonom di sejumlah televisi lokal - nasional, sering memberi komentar di radio lokal – nasional, dan lainnya. Namun, sebagai senior, saya memberanikan diri menulisnya, bukan berdasarkan pengalaman sebagai mantan aktivis UNHAS, tetapi sebagai analis yang tentu saja berjarak dengan realitas yang diceritakan.

Winda memilih Zul sebagai tambatan hati sungguh pilihan yang tepat. Namun, sebagai pasangan aktivis harus terhindar dari penyakit mayoritas aktivis yang “terlampau visioner” (selalu berbicara hal-hal besar) sehingga kelihatan tidak realistis. Mencari kombinasi yang pas antara idealisme dan realisme bukan sesuatu yang mudah. Saya dan keluarga mendoakan semoga pernikahan kalian berdua diberkahi oleh Allah SWT Sang Pemilik dan Penguasa Alam Semesta. Semoga kalian menjadi keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah, menjadi kebanggaan keluarga, dan agama. Saran terakhir saya, jangan menunda untuk punya anak.

**\*Mantan Aktivis Unhas  
Dosen Fak Ekonomi Unhas  
Komisioner Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) Pusat**

A decorative floral scrollwork design in a dark grey color, featuring intricate leaf and vine patterns that curve across the top of the page.

“ILAHl, SEKIRANYA AKU MENYEMBAHMU KARENA TAKUT AKAN  
NERAKAMU MAKA MASUKKANLAH AKU KEDALAMNYA,  
SEKIRANYA AKU MENYEMBAHMU KARENA MENGINGINKAN  
SURGAMU MAKA JAUHKANLAH AKU DARINYA, OLEHNYA ITU YA  
ILAHl, CUKUPLAH AKU MENYEMBAHMU  
KARENA RASA CINTAKU KEPADAMU.”

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda



## Perjalanan Menuju Pelangi

By: Drs. Edi Sutarto, M.Pd\*

Ananda Zul, sejak dialog pertama kali dengannya di kantorku saat sore yang di deras hujan, aku kenali Zul sebagai sosok yang kuat dan cerdas sekaligus soleh. Sosok yang aku asumsikan mampu hidup survival di mana pun dan dalam kondisi apa pun. Sosok yang andai aku punya anak wanita seusianya, aku akan sangat bangga untuk menjodohkan dengannya.

Ananda Zul, seumpama aku di usianya sekarang. Lelaki yang idealis, nampak seakan keras lantaran rasional, tetapi aku temukan kelembutan hatinya seumpama awan-awan putih. Dia terus bergerak berarak lantaran sensitivitasnya terhadap kondisi bangsanya saat ini, khususnya pada dunia pendidikan dan pemerintahan yang makin hari makin carut marut.

Ananda Zul adalah sosok pembelajar yang baik, dapat dipastikan ia adalah pembaca yang baik. Hemat aku, ananda Zul memiliki tanggung jawab moral sekaligus tanggung jawab sosial secara seimbang. Hal ini tentu berkategori langka di masa kini, di mana pada umumnya pemuda seusianya

lebih menenggelamkan diri pada hedonisme dan snobisme, justru dia mengambil arus berlawanan. Aku kenali hal ini dari gagasan dan implementasi gagasannya tentang pendidikan pro rakyat dan membersihkan bumi bangsa ini dari tiran. Inilah, mengapa saat Bu Muthmainnah, ibunda dari ananda Winda mengabarkan bahwa Winda akan dilamar oleh Zul, aku katakan “*Subhanallah*, insya Allah pilihan yang tepat, tak ada yang bisa diragukan dari sosok Zul untuk diambil menantu ...”

Tentu aku katakan demikian karena aku kenali Ananda Winda sesungguhnya sekeping mata uang dengan ananda Zul. Dalam keberimanan dan kecerdasan serta bara perjuangannya, sama -- tujuan hidupnya jelas, sarat ibadah, gerak langkahnya bermuara ke *fi sabilillah*, gaya hidupnya sederhana, meskipun ia bisa saja glamor – memilih sukses hidup dengan tak henti belajar, banyak berbagi pada sesama, dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekelilingnya. Aku asumsikan, kelak ananda Winda akan menjadi madrasah yang unggul bagi anak-anaknya. Sosok yang memiliki paradigma, bahwa sukses mendidik anaknya sendiri adalah ketika tak henti berbagi dengan mendidik anak “satu kampung”.

Lantaran ananda Zul dan ananda Winda adalah kedua sosok yang cerdas juga soleh-solehah, maka saat aku diminta menulis nasihat pernikahan untuk keduanya, aku masuk melalui wilayah metafor. Hal ini tidak sekadar agar berbeda dengan nasihat dari yang lainnya, tetapi aku lebih berusaha menghargai kecerdasan keduanya. Wilayah metafor adalah wilayah yang memiliki lapis makna. Jadi, semakin cerdas seseorang, maka akan mendapatkan makna dari lapis terdalam bila membacanya.

Ananda Zul dan ananda Winda, pahamiilah bahwa cinta tak selamanya indah pelangi. Benang-benang kasih yang kita harap sekokoh tali-tali kapal phinisi seringkali hanya segetas tali ilalang, putus berderai hanya karena beban yang berlainan. Namun cinta bukan sepenggal jalan perjuangan. Cinta adalah jalan panjang yang kadang menanjak, turun terjal, berkelok penuh liku, bertebaran batu dan kerikil, pun kadang dihadapkan pada jalan bersimpang dan harus dipilih satu di antaranya. Bahkan terkadang kita terjebak di labirin, adalah tugas kita agar cinta tak berbiak menjadi sepi dan menjadi gigil yang datang bagai teluh.

Cinta adalah perjalanan menuju pelangi dengan lengkung terbalik yang berpendar berjuta kunang-

kunang dan menebar berjuta kupu-kupu di halaman waktu. Berpendar dan menebar dengan hangat cahaya pagi hari di beranda, di ruang tamu, di ruang keluarga, di ruang TV, di ruang makan, di ruang dapur, di ruang mandi, di ruang tidur, di ruang baca, di halaman kebun bertaman dengan kursi putih di antara berbagai perdu dan pepohonan. Tempat dimana burung-burung berlompatan di ranting-ranting hijau, sambil berkisah tentang dirinya sambil mencemburui kisah kalian berdua bila kalian mampu menerjemahkan hakikat.

Hakikat cinta adalah memberi sebanyak-banyaknya yang kita miliki dengan sepenuh ikhlas dan menerima sebanyak-banyaknya dengan sepenuh tulus. Lantaran cara inilah yang membuat cinta itu tumbuh kokoh, akarnya menjalar tidak hanya serabut, tetapi tunjang menghujam dalam ke dalam akanan.

Keberhasilan menumbuhkan cinta bukan pada momentum pernikahan semata. Pernikahan adalah awal dari proses menumbuhkan cinta. Proses berikutnya, dibutuhkan kesabaran matahari yang selalu melakukan fotosintesis pada daun-daun hijau, mengunyah remah makanan untuk ranting, untuk dahan, untuk batang, untuk akar, lalu menunas

bunga hingga mekar dan hadir buah yang meranum. Cinta yang kokoh, pun energinya harus dihadirkan seumpama purnama yang mengusir gelap di pekat-pekat malam, hingga malam tak perlu gigil apalagi gigil yang menggigit.

Cinta yang demikian dibutuhkan kesadaran agar mata kita mampu sebagai perigi bagi pasangan kita. Selalu menjadi mata air yang tak pernah kering meski didera kemarau berkepanjangan. Ia tetap bening dan sejuk saat menatap belahan hatinya. Dibutuhkan kesadaran agar bibir kita selalu menghadirkan gurindam pada setiap kata yang terucap, sehingga selalu menjadi keindahan saat didengar. Dibutuhkan bentangan sabana hijau yang tak bertepi di ruang hati berdua, agar kesabaran selalu bermuara pada rasa syukur, terlebih bila kalian telah dikarunia buah hati perhiasan mata bagi orang-orang yang dikasihi di sekelilingnya.

Mengapa demikian? Lantaran tetap pada pilihan kekal berpasangan di pernikahan fenomenanya seperti gunung es di lautan yang maha luas. Ia hanya nampak 10 persen di mata yang melihatnya dan yang 90 persen tak nampak kasat mata karena tenggelam di dalam air. Nah, yang 90 persen inilah bagian dari proses mempertahankan ikat tali simpul



pernikahan itu sendiri. Inilah bagian dari perjuangan, bentuk godaan dan tantangannya multi dimensi, kadang angin mamiri, angin sepoi, angin lesus, angin badai, bahkan angin bohorok, mungkin juga tsunami.

Bila terjebak pada kondisi tersebut yang dibutuhkan adalah komunikasi yang efektif, lantaran hidup adalah plot-alur (baca: rangkaian dari berbagai peristiwa). Di dalam setiap peristiwa pasti ada konflik, maka yang dibutuhkan berikutnya adalah kemampuan manajemen konflik. Diperlukan lebih dari kerendahan hati untuk memandangi masalah besar sebagai masalah kecil dan memandangi masalah kecil sebagai bukan masalah.

Ananda berdua adalah sepasang suami-istri di abad yang berlari. Semua serba bergegas, maka pada akhirnya menghadirkan teh atau kopi di pagi hari atau sore hari menjadi sangat penting. Namun, kehadiran keduanya bukanlah tanggung jawab seorang semata, siapa pun yang sempat dan berniat memberi, maka lakukanlah dengan ikhlas.

Selanjutnya dalam setiap kehadiran secangkir teh atau kopi itu, hakikat keindahannya adalah pada kemampuan menaburi racikan teh atau kopi tersebut dengan sepenggal bintang, bila mampu

sepenggal rembulan, tak perlu purnama bahkan bila kalian mampu menghadirkan yang sabit pun itu sudah lebih dari cukup. Bila ananda berdua memiliki keterampilan ini, maka perjalanan ananda berdua akan sampai pada pelangi yang berpendar dengan berjuta kunang-kunang dan berjuta kupu-kupu. Semoga: teriring doa terindah dan terbaik dari ku, aamiin.

**\*Direktur Sekolah Islam ATHIRAH**



"CINTA ADALAH DIALOG DAN PERTEMUAN DUA AKU SERTA  
HUBUNGAN TIMBAL BALIK YANG MELAHIRKAN TANGGUNG  
JAWAB KE DUA AKU ITU."  
(QURAIISH SHIHAB)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



## Memaknai Pakaian, Menata Relasi

By: Iklilah Muzayyanah Dini Fajariyah, M.Si\*

Menyitir potongan ayat al Quran surah al Baqarah: 187 disebutkan bahwa “....mereka (istri-istri) merupakan pakaian bagi kamu semua (suami-suami), dan kalian semua (suami-suami) adalah pakaian bagi mereka (istri-istri). Potongan ayat ini mengandung makna yang sangat penting bagi sepasang insan yang akan diikat dalam perjanjian kokoh (*mitsaqan ghalidza*) perkawinan.

Pernahkah kita berpikir, mengapa Al-Qur'an menggunakan kata kiasan ‘pakaian’ dalam konteks perkawinan?

Dalam kehidupan kita, pakaian merupakan bagian yang teramat sangat penting bagi kita. Pakaian tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh kita. Pakaian juga tidak hanya dapat melindungi tubuh kita dari sengatan sinar matahari dan dinginnya angin malam. Pakaian memiliki arti lebih dari sekedar fungsi fisiknya. Pakaian merupakan simbol atas identitas, status, kelas, ataupun orientasi seseorang. Dengan pakaian, seseorang menyempurnakan dirinya dan menutupi

kekurangan diri. Melalui pakaian, seseorang melakukan kontestasi atas nilai atau ideologi tertentu. Namun sayangnya, karena pakaian pula, seseorang merasa mendapat justifikasi untuk melakukan eksploitasi, intimidasi, dan paksaan pada yang lainnya.

Karena pakaian, seseorang diperlakukan secara berbeda. Lihat saja, karena pakaiannya, kerap seseorang dihormati dan dihargai dengan penuh kesetiaan. Karena pakaian pula, seseorang dicaci, dimaki, direndahkan, dan dilyankan, bahkan karena pakaian, seseorang kerap dianggap layak menjadi korban kekejaman dan kejahatan kemanusiaan.

Pakaian dapat membuat seseorang memperlakukan dirinya secara berbeda. Perilaku seseorang kerap kali tanpa sadar diatur dan dibatasi oleh pakaian yang sedang dikenakan. Lihat saja, saat seseorang berpakaian jas, kebaya, atau pakaian resmi lainnya, maka ia cenderung berperilaku formal. Cara jalan dan duduk diatur sedemikian rupa demi kesesuaian dengan pakaian yang dikenakan. Tutur kata dan bahasa tubuh juga terbatas oleh rasa pantas dan tidak pantas dilakukan dalam balutan pakaian yang melekat pada tubuhnya. Demikian juga sebaliknya, saat

berpakaian kaos oblong, daster, atau pakaian sehari-hari di dalam rumah. Nuansa santai menyelimuti hati dan perasaan. Terkadang muncul rasa nyaman menjadi diri sendiri, yang apa adanya, yang tanpa beban, yang merdeka. Kesemuanya kerap pula mendasari tindakan, perilaku, dan cara seseorang memperlakukan diri dan semua hal yang ada di sekitarnya.

Itulah pakaian. Ia tidak hanya penuh makna, namun ia juga memiliki kekuatan dan kontrol atas diri yang mengenakannya.

Demikian juga makna istri atau suami yang diilustrasikan sebagai pakaian dalam bahtera perkawinan melalui firman-Nya. Maka bagaimanakah kita menempatkannya dalam sanubari kita? Makna manakah yang akan kita pilih demi tujuan sakinah, mawaddah, dan rahmah? Akankah kita memilih makna pasangan sebagai simbol atas relasi kontrol yang total pada pasangan kita? Bertindak semau kita sebagai pemiliknya? Menyesali kealpaan sebagai kecacatan yang tidak termaafkan? dan menjadi pembenaran atas pemaksaan segala kehendak dan ambisi kita?

Ataukah,

Memaknai pasangan kita, --suami atau istri kita-- bukan hanya sebatas pasangan hidup untuk mencipta generasi masa depan, bukan hanya menjadi kekasih tempat kita mencurahkan anugerah cinta, dan bukan hanya sahabat tempat bercurah duka dan suka kehidupan.

Namun ia merupakan refleksi atas diri kita yang sesungguhnya. Kebaikannya menjadi cahaya yang menderangi kehidupan kita. Kelebihannya menyempurnakan kekurangan yang ada pada diri kita. Dan keterbatasannya menjadi bahtera atas nilai kehidupan yang sesungguhnya.

Dengan memaknai suami atau istri kita sebagai pakaian yang sarat dengan simbol diri kita sendiri, maka seseorang tidak akan pernah memperlakukan pasangannya secara tidak sempurna. Ia akan menghormati pasangannya karena ia menjadi simbol kehormatan dirinya. Ia akan menghargai pasangannya karena ia menjadi nilai atas harga dirinya. Ia akan penuh kelembutan karena tidak pernah ingin terjadi kerusakan padanya. Ia akan penuh kesabaran karena tidak pernah ingin ada kelukaan. Dan ia akan penuh keikhlasan atas segala

keterbatasan karena yang terpikir hanyalah bagaimana menjadikannya lebih sempurna.


***Dimana kita memilih, di sana kita menuai akhir dari pilihan kita...***

Sebuah hadis yang sangat indah menjadi pesan penting kado perkawinan ini, bahwa *“ma akrama an-nisa illa karim, wa ma ahanahunna illa la’im”*. Tidaklah seseorang memuliakan perempuan, kecuali ia adalah orang yang mulia. Dan bukanlah orang yang menghinakan perempuan, kecuali dirinya adalah orang yang hina”

Semoga pernikahan ini, menjadikan hidup Winda dan Zulkarnain lebih sempurna, mencapai kedamaian dan kebahagiaan hakiki, serta menjadi jalan terbaik menuju keridhaan-Nya, amin.

**\*Pengajar di Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia**





“SIAPAPUN YANG MELAKUKAN ATAU MEMBIARKAN  
KEZALIMAN, TERMASUK MEMBIARKAN TUKANG BECAK  
KELAPARAN, MEMBIARKAN SAUDARANYA DI PALESTINA  
DIBANTAI, MAKA SUNGGUH, KITA HARUS MENCURIGAI CINTANYA  
KEPADA TUHAN KARENA TAK MAMPU MEMBUKTIKAN CIRI-CIRI  
PECINTA.”

(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta  
zulwinda*



**Yang Muda Yang Bercinta: Bertolak Dari Sajak**

By: Herdi Sahrasad\*

Serenada Hijau

*Kupacu kudaku.  
Kupacu kudaku menujumu.  
Bila bulan  
menegurkan salam  
dan syahdu malam  
bergantung di dahan-dahan.*

*Menyusuri kali kenangan  
yang berkata tentang rindu  
dan terdengar keluhan  
dari batu yang terendam*

*Kupacu kudaku.  
Kupacu kudaku menujumu.  
Dan kubayangkan  
sedang kautunggu daku  
sambil kau jalin  
rambutmu yang panjang.*

W.S. Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*, 1961

Saya tidak tahu apakah Zulkarnain dan Winda pernah membaca sajak syahdu WS Rendra di atas ketika masih remaja. Saya membaca ketika SMA, dan syair WS Rendra di atas memercikkan “daya pukai” yang tajam menyentuh, tak terelakkan. Sajak itu seakan secara dekonstruksi berkata pula: *“kubakar cintaku dalam harum nafasMu”*.

Sama sekali tanpa menyebut kata “cinta”, syair WS Rendra di atas sejatinya sungguh berbicara tentang cinta dengan daya puitika yang begitu mempesona. *“Kupacu kudaku. Kupacu kudaku menujumu”* adalah isyarat gerak langkah yang begitu kuat, lugas dan dinamis, dengan sentuhan kalbu dari sang aku dalam menggapai cinta, makna hidup, dan pengorbanan.

Cinta butuh kesungguhan, bukan hanya pengorbanan yang klise. Membaca sajak itu, Zul dan Winda, saya kira, mampu menangkap aura rindu dan cinta yang berpadu dengan suasana alam semesta yang mendukungnya: *“Bila bulan/ menegurkan salam/ dan syahdu malam/ bergantung di dahan-dahan.”*

Daya sentuh sajak itu ditutup dengan kalimat yang lembut yang sangat imajinatif, asosiatif dan

sugestif : *Dan kubayangkan/ sedang kau tunggu daku/sambil kau jalin/ rambutmu yang panjang.*” Sukma saya bergetar membacanya. Allahu Akbar !

Harus kita akui, di dalam puisi, metafora Rendra tentang cinta sangat dahsyat, tak ada penyair kita yang bisa mengalahkannya dalam menulis puisi tentang cinta. Dalam soal ini, Rendra adalah sang penyair besar sekaligus sang Raja.

Zulkarnain dan Winda adalah orang muda, orang muda yang bersemangat, menyemai harapan dan kenangan, dan tentunya pernah membayangkan kekasihnya dalam aura keindahan dan perubahan. Syair Rendra itu (Mas Willy, kita memanggilnya) menyingkapkan hasrat akan cinta, hidup dan perubahan dalam kehidupan, dari kesendirian seorang muda, untuk menjejaki cinta, mengolah gerakan dan menyusuri kali (*kenangan*), dan kelak, menempuh kehidupan baru bersama kekasihnya.

Saya mengenal Zulkarnain sebagai aktivis mahasiswa dari HMI dan Universitas Hasanudin, Makassar yang meneruskan studi Ilmu Politik pada program Pasca Sarjana di Universitas Nasional,

Jakarta. Ia menyatakan sudah punya kekasih bernama Winda, mahasiswi Pasca Sarjana Studi Gender di Universitas Indonesia, dan alumnus Kohati Unhas pula. Dua sosok muda itu gandrung pada seni budaya, politik dan kemasyarakatan. Karena itu, mereka tipikal mahasiswa cerdas, aktivis dan romantis, sesuatu yang tidak dimiliki oleh semua mahasiswa pada zamannya.

Cinta, kasih sayang, dan rencana perkawinan pun disampaikan pada saya. Nampaknya, sejoli itu tipikal anak muda masa kini: "buku, sekolah, cinta, dan pergerakan". Ini masih ada benang merahnya, mungkin, dengan semboyan di kalangan mahasiswa generasi Malari dr. Hariman Siregar Jakarta 1970-an yakni "buku, pesta, dan cinta".

*Kata Kahlil Gibran: "Tuhan memberikan kita dua buah kaki untuk berjalan, dua tangan untuk memegang, dua telinga untuk mendengar dua mata untuk melihat. Tetapi kenapa Tuhan menganugerahkan sekeping hati kepada kita? karena Tuhan telah memberikan sekeping hati lagi pada seseorang untuk kita mencarinya: itulah Cinta."*

Dan cinta tidak sebatas cinta badaniah, melainkan seyogyanya menjadi spirit ibadah dan perjuangan bagi Zul dan Winda dalam menghadapi badai zaman, mengarungi kehidupan dengan segala tantangan, carut-marut, pahit getir dan suka dukanya, sampai kelak kembali kepada Yang Abadi, Sang Khalik. Di zaman neoliberalisme yang carut-marut ini, masa depan adalah ketidakpastian, dan dengan cinta, ketidakpastian itu bisa dipecahkan !

Cinta ada kalanya tak terpahamkan bagi kita, namun kadang bisa juga sederhana, di mana pengorbanan merupakan keniscayaan di dalamnya. Tidak ada cinta tanpa pengorbanan dalam artian substansial dan sakral. Oleh sebab itu, saya ingin menutup catatan kecil ini dengan syair Prof. Sapardi Djoko Damono, penyair terkemuka dengan sajaknya di bawah ini:

### **AKU INGIN**

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu  
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

Demikianlah, seyogyanyalah cinta sejati tumbuh dari Zul dan Winda, sejioli muda yang masih studi pasca sarjana di tanah rantau ibukota , dengan atau tanpa airmata !

**\* Pengajar di Universitas Paramadina,  
Penulis Buku Kallanomics,  
Associate Director The Media Institute dan  
Centre for Terorism and Strategic Studies,  
Universitas Indonesia (CTSS-UI).**



“SIAPAPUN YANG BISA MENGKHIANATI TUHAN,  
MAKA DIA BISA MENGKHIANATI SIAPA PUN.”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*





## Cuplikan-cuplikan buat yang akan Memasuki Kehidupan Perkawinan

(Jangan Langsung Diterima sebagai Kebenaran)

By: Dr. Tadjuddin Parenta, MA\*

- Pria dan wanita diciptakan oleh Allah dengan fitrah, potensi, dan sifat yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak membuatnya bersaing satu sama lain tetapi saling melengkapi atau komplementer. Laki-laki menjadi tidak berarti tanpa wanita dan sebaliknya. Wallahu 'alam bisshawwab.
- Apabila kamu menemukan kekurangan pada diri pasanganmu, maka bersabarlah (Al Hadist).
- Sapa dan perlakukanlah isteri dengan sopan disertai tutur kata yang lembut karena wanita mudah luluh dengan kesopanan dan tutur kata yang lembut (asal bukan rayuan gombal).
- Berhubung hobi saya memotret, maka saya selalu berusaha memotret wanita dengan *angle* dan pose yang indah serta mulia karena wanita adalah salah satu representasi keindahan dan kemuliaan Yang Maha Pencipta.

- Menurut seorang kyai yang pernah ceramah di masjid kami agar Adam tidak kesepian di surga, maka Tuhan menciptakan seorang wanita sebagai pendamping atau isterinya yaitu Hawa dari salah tulang rusuk Adam yang bengkok. Pesan dari penciptaan dari tulang rusuk yang bengkok tersebut menurut pak kyai adalah pintar-pintarlah memperlakukan pasangan wanitamu karena cara berfikirnya yang cenderung tidak linear dan rentan patah atau ngambek kalo dikerasi. Wallahu 'alam bisshawwab.
- Jika perkawinan merupakan sebuah lingkaran, setiap laki-laki berjuang keras untuk memasukinya tetapi begitu berhasil masuk ke dalamnya dia ingin keluar lagi dari lingkaran tersebut. Wallahu 'alam bisshawwab.
- Kalo ada makhluk ciptaan Tuhan yang anda tidak pernah pahami secara tuntas, itu adalah wanita pasangan anda.
- Dari salah satu bacaan yang saya sudah lupa sumbernya mengatakan jika anda seorang laki-laki, berbahagialah anda jika kawin dengan wanita yang anda cintai dan idam-idamkan. Tapi

jika anda kawin dengan wanita yang anda tidak cintai atau tidak sesuai dengan idaman anda, maka untuk menghindari pertengkaran setiap hari anda akan lebih suka menjadi perenung dan pemikir yang menyendiri dan akhirnya bisa mengantar anda menjadi seorang filosof. Wallahu 'alam bisshawwab.

- Jika anda menemani isteri anda untuk berbelanja di pasar atau di satu tempat belanja yang memungkinkan untuk tawar-menawar, sebaiknya anda menunggu saja di kendaraan anda sambil tidur-tiduran sampai dia selesai berbelanja. Kenapa? Wanita tidak mengenal *opportunity cost of time*, yaitu dengan perbedaan harga yang nyaris tidak berarti isteri anda bisa menghabiskan begitu banyak waktu dalam menawar harga suatu barang dari seorang penjual ke penjual lainnya dan akhirnya akan kembali lagi pada penjual yang pertama. Wallahu 'alam bisshawwab.
- Karena sudah bosan mendengar isterinya bertengkar setiap hari dengan penjual sayur dan ikan yang setiap hari lewat di depan rumahnya dan telah menjadi langganannya selama bertahun-tahun, seorang kenalan

bertanya kepada isterinya tentang alasan pertengkaran tersebut. Sang isteri dengan enteng menjawab, "tidak usah ikut campur karena bagi kami wanita menawar secara alot merupakan seni berbelanja dan hal itu sangat menolong gajimu yang kecil". Wallahu 'alam bisshawwab.

- Ada sisi-sisi kehidupan anda sebagai suami yang wanita tidak perlu tahu karena dia akan lebih sakit hati jika tahu kebenaran yang sesungguhnya. Wallahu 'alam bisshawwab.
- Seorang suami perlu memiliki sejumlah uang sebagai "uang songkok" atau "dana taktis" untuk berbagai keperluan mendadak atau keperluan lainnya seperti untuk tips, uang parkir, beli rokok, buku, dan sebagainya. Alasannya, jika seluruh uang anda diserahkan kepada isteri, maka untuk memintanya kembali memerlukan proposal. Namanya proposal, bisa diterima, tapi kemungkinannya ditolak jauh lebih besar dengan alasan macam-macam. Wallahu 'alam bisshawwab.
- Cerita seorang teman yang iri hati kepada seorang laki-laki karena punya empat orang


(poligami). Suatu saat teman ini bertanya kepada sang poligamist kiat keberhasilannya sampai bisa berpoligami dan bahkan meminta diajarkan ilmunya. Dengan serius sang poligamist menjawab "kiatnya sederhana tapi biarkanlah saya saja yang mengalaminya. Kamu harus mampu berbohong setiap hari kepada setiap isteri untuk menyenangkan hatinya". Bahasa Bugisnya, "*belle pa riyotokeng, belle topa patinroko*" Wallahu 'alam bisshawwab.

- Menurut Pak Kyai bahwa hadist melarang seorang isteri untuk berpuasa sunnah tanpa izin dari suaminya karena keinginan suami untuk campur dengan isterinya tidak mengenal waktu.
- Anda tidak perlu mengawini wanita yang cantik, tetapi kawinlah dengan wanita yang bisa membuat segala sesuatunya di dunia menjadi cantik. Wallahu 'alam bisshawwab.

Selamat memasuki mahligai rumah tangga kepada sahabat dan ananda Zul dan Winda

May the grace of Allah be with you and family, always.

**\*Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin**



“MEMILIH ISTRI/ SUAMI BUKANLAH MEMILIH TEMAN UNTUK  
PERIODE TERTENTU, TAPI MEMILIH TEMAN UNTUK MENJALANI  
HIDUP, BUKAN HANYA DI DUNIA TAPI JUGA DI SURGA.”

(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda



## Tahukah kita

By: Dr. TB Massa Djafar\*

Tahukah kita apa keutamaan perempuan,  
Dia mampu menjadi temanmu,  
Rela menjadi sahabatmu,  
Dia bijak bagai seorang kakak,  
Tulus menjadi kekasihmu  
Dan dia sangat setia menjadi istrinya,

Tahukah kita, mengapa perempuan tidak diciptakan  
dari tulang kepala  
Karena keunggulan kaum perempuan bukanlah  
untuk merendahkan kaum lelaki

Tahukah kita, mengapa perempuan diciptakan dari  
tulang rusuk lelaki  
Karena ia diciptakan untuk menjadi pendamping  
bagi kaum lelaki,

Tahukah kita, mengapa kaum perempuan tidak  
diciptakan dari tulang kaki  
Karena ia bukan mahluk untuk diinjak,  
Apalagi untuk ditindas oleh kaum lelaki

Tahukah kita,  
mengapa surga di bawah telapak kaki ibu,  
Itu penghargaan Tuhan atas pengorbanannya  
Sebagai ibu yang telah melahirkan  
dan membentuk generasi,  
Sebagai istri yang bisa memberikan  
ketenangan bagi suami

Tahukah kita, mengapa perempuan  
sangat mudah menggapai surga  
Karena ia taat pada suaminya yang sholeh,  
Pandai menjaga kehormatan diri dan rumah  
tangannya

Tahukah kita, mengapa lelaki  
sebagai pemimpin bagi perempuan  
Karena itu adalah mandat Tuhan  
kepada lelaki yang sholeh  
Untuk menjaga harkat dan  
martabat kaum perempuan.  
Memikul tanggung jawab atas istri, anak dan  
keluarganya

Tahukah kita, apa makna ijab kabul bagi lelaki, itu  
pertanda menerima pengalihan tanggung jawab  
orang tua mempelai perempuan kepada sang suami,



Cintai dia karena dia adalah bidadarimu  
Sayangi dia, karena telah rela menjadi teman  
hidupmu,  
Lindungi dia, karena ia sebagai ibu dari anak-  
anakmu  
Hormati dan hargai lah dia sebagai istrimu  
Karena ia pandai menjaga kehormatanmu

Selamat menempuh hidup baru kepada Zul dan  
Winda, semoga bahagia selalu.

**\*Ketua Program Pascasarjana Studi Ilmu Politik  
Universitas Nasional Jakarta**



“JODOH ADALAH PERTEMUAN DUA JIWA YANG SAMA.  
MATERIALIS BERTEMU MATERIALIS.  
SPIRITUALIS BERTEMU SPIRITUALIS”  
(ZUL & WINDA)

*Mozaik  
Cinta*  
zulwinda



**Muhammad Kalend Osen\***

“Peliharalah pernikahan dengan mengingat ketika awal cinta kedua belah pihak”

Selamat berbahagia kepada Ananda Zul dan Winda serta keluarga.

**\*Pendiri Kampung Bahasa Pare, Kediri, Jawa Timur**



“PENYAKIT MANUSIA MODERN ADALAH SELALU BERUPAYA  
UNTUK DICINTAI, BUKANNYA BERUPAYA UNTUK MENCINTAI.”  
(ERICH FROMM)

*Mozaik*  
*Cinta*  
*zulwinda*



**Pantun Cinta**

By: Rijal\*

Indahnya pelangi karena warnanya  
Indahnya taman karena bunganya

Indahnya hati karena akhlaknya  
Indahnya cinta karena kamu setia

Indahnya hidup karena kejujuran  
Indahnya dunia karena ada kamu

\*\*\*

Jalan-Jalan ke kota,  
jangan lupa beli dukuh.  
Untuk apa bercinta,  
kalau tidak bisa sungguh-sungguh

Selamat menempuh hidup baru kepada kawan zul  
dan winda

**\*Tukang Parkir Masjid Sunda Kelapa, Jakarta Pusat**



## Menulis itu Bicara

By: Winda

Merangkai mozaik cerita itu seperti terasa mudah namun tampak selalu ada batasan untuk mengekspresikannya.

Menulis adalah pikiran mengaitkan segala hal,

Menulis dan membuku,

menulis dan diskusi,

menulis dan semesta pengetahuan,

menulis dan refleksi diri.

Mata itu akan bekerja untuk kata.

Mata membaca aksara, merangkai makna dan

menulis cerita.

Tiap kata punya kekuatan dan seperti magnet yang dapat mengikatnya dengan segala hal.

Sontak tabu mendengar dendangan imaji, tapi inilah kehidupan keberkataan.

Senyum,kerutan dahi, semangat,mungkin hari ini, inilah yang terjadi. Akankah esok?

Terbersit pikiran pesimis, kemudian muncul si optimis...

“Harus...” tak ada cerita dalam hidupmu ketika tidak... yah,,, si optimismu harus dominan



## Doa Pembebasan

- Ilahi, Sungguh kami yakin bahwa Engkau adalah Tuhan pecinta, pemilik segala cinta yang senantiasa memberikan cinta kepada yang Engkau cintai.
- Ilahi, Jadikanlah kami kekasih-Mu karena hanya kekasih-Mu lah yang tidak takut dan tidak sedih.
- Ilahi, Jadikanlah kehidupan sebagai tempat bagi kami untuk menambah kebaikan dan kematian, sebagai tempat untuk berlari dari kejahatan.
- Ilahi, Semoga kami tidak termasuk dalam golongan Islam KTP, yang hanya mengurus ritual dan ibadah individu namun tersandera oleh simbol dan melupakan inti dari Islam sebagai rahmat bagi seluruh semesta alam.
- Ilahi, Berilah kami kesadaran cinta yang dalam, sehingga kami menyembah-Mu bukan lagi karena takut kepada Neraka-Mu atau karena mengejar Surga-Mu, tetapi kami menyembah-Mu murni karena luapan kecintaan kepada-Mu.
- Ilahi, Ya Rabbi, Mudahkanlah kami untuk memahami ilmu bahasa, agama, filsafat, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu yang lain, karena sesungguhnya ilmu tidak terpisah satu sama lain, sebagaimana Engkau adalah Kesatuan (Tauhid).

☞ Ilahi, Sekiranya nikmat kesehatan dan ilmu yang kami miliki tidak kami gunakan untuk mendakwahkan kebenaran-Mu dan mengikuti jejak sejarah para nabi-Mu, maka Ya Ilahi, cabutlah, karena sesungguhnya itu hanya akan membuat kami menjadi pengecut.

☞ Ilahi, Sadarkanlah para pendidik, tutor, ilmuwan, seniman, politisi dan para agamawan di negeri ini agar mau terlibat untuk menghentikan segala penindasan yang menimpa kaum lemah, agar mereka dapat bangkit melawan kezaliman yang ada di depan mata, bukan takut dan pasrah berhadapan dengan para koruptor dan penguasa zalim.

☞ Ilahi, Berilah cinta, petunjuk, dan kesehatan kepada guru-guru kami, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga mengajarkan kepada kami tentang kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi-Mu.

☞ Ilahi, Semoga pengakuan kami sebagai hamba, tidak mengotori kesucian agama-Mu

☞ Ilahi Ya Rabbi, Berilah selalu hidayah-Mu kepada kedua orang tua kami, sehingga mereka tidak hanya melihat indikator keberhasilan anaknya dari sisi harta dan jabatan. Tapi, juga pada konsistensi nilai dan agungnya kebajikan universal yang kami tebarkan.



- ☞ Ilahi, Jauhkanlah orang tua dan saudara-saudara kami dari keterjebakan pada materialisme, kapitalisme, hedonisme, individualisme dan isme-isme yang lain yang secara substansi bertentangan dengan ajaranmu.
- ☞ Ilahi, Pada saat yang tepat, pertemukanlah kami dengan jodoh yang dengan cintanya kami dapat terbang untuk menyapa hakikat cinta-Mu.
- ☞ Ilahi, Berilah cahaya dan cinta-Mu kepada para perempuan agar mereka bisa menyempurnakan hijabnya, sehingga tiada lagi penyakit masyarakat karena fitnah syahwat.
- ☞ Ilahi, Tegurlah para koruptor yang telah mengubah negara yang kaya raya ini menjadi negara pengemis.
- ☞ Ilahi, Kepada para kaum lemah dan tertindas—para tukang becak, kepada para penjual sayur, kepada para Pedagang Kaki Lima, kepada para PNS rendahan—kepada saudara-saudara kami dari Sabang sampai Merauke, Palestina, Lebanon, Afrika, Amerika Latin, dan dimanapun.... Berilah mereka cahaya, ilmu, dan nyali agar mereka dapat bangkit melawan ketertindasannya.
- ☞ Ilahi, Berilah kami iman yang kuat agar kami menjadi pemberontak yang sejati.

- ☞ Ilahi, Hadirkanlah pemimpin yang adil di negeri ini, yang ucapan sucinya di forum selalu seiring dengan kebijakan-kebijakannya.
- ☞ Ilah, Ya Rabbi, Berilah petunjuk kepada kami, sehingga kami dapat terlibat untuk menjaga NKRI dan berjuang untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang Engkau ridhoi.

### Sumber Inspirasi

- Adams, Cindy, *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2007.
- Alimuddin, Muh.Ilham dan Fitria Idris, *Bahwa Dia adalah Cinta*, Makassar: Philosophia Press, 2013.
- Beauvoir, Simone de, *Second Sex; Fakta dan Mitos*, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- Dewi, Saras, *Cinta Bukan Cokelat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, InsistPress, Yogyakarta, 2008.
- From, Erich, *The Art of Love (Gaya Seni Ber cinta)*, Yogyakarta: Pradita Publishing, 2004.
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2001).
- Maharani, Sabrina . *Filsafat Cinta*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ridha, Abdurasyid. *Memasuki Makna Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Usman, Imam Hidayah, *Fidel Castro Melawan*, Tangerang: PT. Transmedia, 2007.
- Zainudin, M. *Kisah-kisah Cinta penuh drama para Filsuf Dunia*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Zulkarnain. A, *Pare dan Catatan Tak Usaj; Pergolakan Mahasiswa dan Spirit Kampung Bahasa Pare*. Makassar: Philosophia Press, 2012.

## **Tentang Penulis**

### **A. Zulkarnain :**

Lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 10 September 1983. Menyelesaikan studi s1 di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, kemudian saat ini sedang menjalani studi di Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional Jakarta.

Penulis merupakan Ketua Senat Mahasiswa Ekonomi Unhas (2006-2007), Ketua Dewan Pendiri Philosophia Institute, Koordinator Dewan Presidium Forum Kampung Bahasa Sulawesi (FKBS), juga penggiat di Komunitas Rumah Anak Bangsa (RAB) Pare Kediri, Jawa Timur.

### **Winda Junita Ilyas :**

Lahir di Jakarta, 26 Juni 1989. Merampungkan sekolah s1 di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, kemudian saat ini sedang belajar di Pascasarjana Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia.

Penulis merupakan Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Akuntansi FE Unhas (2010-2011), Penggiat di Forum Kampung Bahasa Sulawesi (FKBS), Rumah Baca Philosophia dan Komunitas Kultur (Perempuan) Annisa.

# Mozaiik Cinta

Dari Revolusi Rumah Tangga  
Menuju Revolusi Sosial

Cinta yang indah dan suci akan  
menghempaskan pelakunya jauh,  
jauh ke puncak cinta (Allah SWT)

Zul & Winda



**PHILOSOPHIA**  
P R E S S

ISBN 978-602-16177-2-8



9 786021 617728